

PENERAPAN METODE LATIHAN BERSTRUKTUR UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI PERSAMAAN LINEAR SATU VARIABEL

Sulasih

SMP Negeri I Gresik
Jl. Jaksa Agung Suprpto 79, Gresik, Jawa Timur
sulasih2@yahoo.com

Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dua siklus ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi dan hasil belajar siswa pada penerapan metode latihan berstruktur materi persamaan linear satu variabel (PLSV) di kelas VII A SMPN 1 Gresik, tahun ajaran 2016/2017. Setiap siklus dilakukan dalam tiga tahap dengan menerapkan metode latihan berstruktur. Tahap awal dimulai dengan menyiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran, memberikan apersepsi, mengkomunikasikan tujuan, memotivasi dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Tahap kedua yaitu kegiatan inti (penyajian/pelaksanaan) diawali dengan setiap pasangan mengamati Lembar Kerja Siswa (LKS) yang diberikan oleh guru dimana LKS tersebut berisi contoh soal dan penyelesaiannya beserta soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tingkat kesulitan berstruktur dari termudah sampai yang dianggap sulit oleh siswa, setiap pasangan saling bertanya tentang penyelesaian soal atau bertanya kepada gurunya. Dilanjutkan siswa mengerjakan soal-soal, guru menunjuk pasangan secara acak untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan pasangan yang lain menanggapi, serta guru memberi penguatan. Tahap ke 3 adalah membimbing siswa membuat kesimpulan, siswa mengerjakan soal-soal secara individu dan memberi refleksi tentang apa yang sudah dipelajari, memberi PR dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Untuk penilaian hasil saat siswa mengerjakan soal-soal secara individu. Hasil setiap siklus menunjukkan bahwa penerapan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi PLSV.

Kata Kunci: metode latihan berstruktur, hasil belajar dan persamaan linear satu variabel

Abstract

This two-cycled Classroom Action Research aims to obtain a description and student learning outcomes in the application of method of linear equations materials structured exercise one variable (PLSV) in class VII A SMPN 1 Gresik in the 2016/2017 academic year. Each cycle is done in three stages by applying the method of structured exercise. The initial stage begins to prepare students in participating in learning, giving apperception, communicating goals, motivating and delivering learning activities to be undertaken. The second stage is the core activity (presentation / implementation) begins with each spouse observe Student Worksheet given by the teacher where contains examples of problems and solutions as well as problems that must be done by the students with the level of difficulty structured from the easiest to the considered difficult by students. Then, each couple asked each other about solving problems or ask the teacher. Students continued working on the problems, the teacher pointed to a couple randomly to present their works and other couples respond. The teacher provided reinforcement. Phase 3 is to guide students to make a conclusion, the students work on the problems individually and give reflection on what has been learned, giving homework continued to deliver material to be studied at the next meeting. For the assessment, the students did the questions individually. The result of each cycle indicates that the application of the method of structured exercise can improve student learning outcomes in PLSV material.

Keywords: structured training method, learning outcomes and one variable linear equation

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu universal yang berguna bagi kehidupan manusia yang mendasari perkembangan teknologi modern, memajukan daya pikir manusia serta mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu. Matematika juga perlu dipelajari oleh siswa karena matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkan kembangkan pola berpikir logis, sistematis, obyektif, kritis, dan rasional (Nurcholis (2013)).

Satu di antara materi matematika yang diajarkan di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah materi persamaan linear satu variabel (PLSV). Konsep pada PLSV ini bermanfaat dalam berbagai hal antara lain sebagai dasar mempelajari materi pertidaksamaan linear satu variabel, mata pelajaran IPA dan untuk menyelesaikan masalah-masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan perdagangan, perbankan dll. sehingga materi ini penting dipahami siswa agar mereka tidak mengalami kesulitan nantinya.

Faktanya, berdasarkan hasil tes tentang PLSV di kelas VIIA SMPN I Gresik diketahui bahwa masih ada beberapa siswa yang melakukan kesalahan dalam menyelesaikan PLSV. Presentase jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditentukan sekolah (yaitu 76) masih 70,59%, nilai rata-rata seluruh siswa adalah 75,41%, dengan demikian secara klasikal pembelajaran materi PLSV dikatakan belum tuntas.

Masih banyak siswa yang salah dalam menyelesaikan soal-soal tentang PLSV, kesalahan-kesalahan tersebut antara lain adalah salah dalam mengurangkan/menjumlahkan masing-masing ruas. Selain itu, mereka juga salah menempatkan tanda positif atau negatif pada jawaban mereka dan yang paling banyak kesalahan adalah soal-soal yang melibatkan perkalian dan pembagian.

Dari hasil tes dan hasil wawancara dengan siswa yang tidak memenuhi KKM jawaban rata-rata dari mereka adalah kurang paham, kurang teliti, tergesa-gesa, kurang terampil dan kurang banyak mengerjakan soal-soal latihan, maka peneliti berasumsi bahwa kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa adalah karena siswa kurang memahami konsep pada PLSV sehingga siswa kurang terampil dalam mengerjakan soal-soal PLSV.

Berdasarkan buku-buku sumber dan hasil penelitian-penelitian terdahulu, upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas adalah dengan menerapkan suatu pembelajaran yang memberi pemahaman konsep yang matang kepada siswa serta pembelajaran yang memberi kesempatan banyak latihan mengerjakan soal. Agar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam mengerjakan soal dengan berbagai jenis sehingga perlu diterapkan latihan yang berstruktur dari soal-soal dengan tingkat mudah sampai yang dianggap sulit oleh siswa.

Proses pembelajaran harus dirancang agar memberi kesempatan kepada siswa dalam melakukan latihan dengan bimbingan guru seperlunya. Seperti yang diungkapkan Hamalik (2003) pengertian latihan dalam hubungannya dengan kegiatan pembelajaran adalah suatu tindakan/perbuatan pengulangan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan hasil belajar.

Metode mengajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk banyak mengerjakan soal berbagai jenis adalah metode latihan berstruktur. Dalam metode ini, siswa didorong untuk dapat terus melakukan latihan soal yang diberikan oleh guru. Menurut Rijani (2011) metode latihan berstruktur merupakan suatu cara mengajar dengan memberikan latihan-latihan berstruktur dan sistematis terhadap apa yang telah dipelajari siswa sehingga memperoleh suatu keterampilan.

Sependapat dengan itu, Suparmi (2013) juga menyatakan untuk mengatasi rendahnya hasil belajar perlu diupayakan proses belajar mengajar yang beraneka ragam. Di antaranya memberikan pola latihan berstruktur tersendiri atau kelompok yaitu berupa lembar kerja siswa yang berisi tuntunan penyelesaian soal-soal dari yang mudah ke yang sulit, dari mengisi titik-titik sampai menyelesaikan dengan kreativitas siswa sendiri, dimana LKS ini dapat dikerjakan berkelompok maupun sendiri-sendiri.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman tersebut maka untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan PLSV maka peneliti mencoba menerapkan metode latihan berstruktur.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Desain penelitian ini mengacu pada yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (Arikunto, 2012). Penelitian ini terdiri dari dua siklus/tindakan dimana tiap siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII A SMP Negeri I Gresik tahun ajaran 2016/2017 dengan jumlah 34 siswa, terdiri dari 16 siswa laki-laki dan 18 siswa perempuan. Sepuluh orang diantara siswa tersebut dipilih sebagai informan berdasarkan jenis kesalahan yang mereka lakukan.

Instrumen yang digunakan adalah observasi, catatan lapangan, dan hasil tes. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada analisis data kualitatif. Keberhasilan tindakan dapat diketahui dari aktivitas guru, aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran pada siklus I dan siklus II dan siswa dapat menyelesaikan soal-soal PLSV dengan baik dan benar pada siklus I dan siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Tes Awal Siswa

Peneliti melakukan tes awal kepada siswa dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa, kesalahan-kesalahan yang dilakukan dan penyebab dari kesalahan – kesalahan pada materi PLSV. Tes awal dilaksanakan setelah pembelajaran PLSV yang tidak menggunakan metode latihan berstruktur. Hasil tes dari 5 macam soal seperti : Tentukan himpunan penyelesaian dari 1). $8y-5=3$, 2). $-4x+8=-4$, 3). $5x-6=6x+10$, 4). $-3(2x-1)+2x = 7-(2x-1)$, 5). $(3x-1)/4 = x-2$ menunjukkan bahwa dari 34 siswa yang mengikuti tes, ada 24 siswa yang sudah mencapai KKM (nilai 76 ke atas) dan 10 siswa belum mencapai KKM sehingga ketuntasan secara klasikal adalah 70,59 % belum mencapai 85%. Prosentase skor soal no. 3,4,5 adalah 75,71 dan 68 persen belum mencapai 76%, sedang soal no.1,2 sudah memenuhi, rata-rata nilai siswa belum mencapai 76 yaitu 75,41. Dengan demikian pembelajaran secara klasikal belum tuntas maka pembelajaran PLSV harus diulang.

Umumnya, siswa melakukan kesalahan dalam mengurangkan/menjumlahkan. Selain itu, mereka juga salah dalam menempatkan tanda positif atau negatif pada jawaban mereka dan yang paling banyak kesalahan adalah soal-soal yang melibatkan perkalian dan pembagian. Hasil wawancara dari 10 siswa tersebut jika ditarik kesimpulan, beberapa penyebab dari kesalahan-kesalahan antara lain: 1). kurangnya memahami konsep, terburu-buru, kurang teliti dan kurang konsentrasi dalam menyelesaikan soal-soal PLSV terutama dalam mengoperasikan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian, 2) Kurangnya latihan mengerjakan soal-soal yang beragam yang dimulai dari soal-soal mudah sampai yang dianggap sulit.

Berdasarkan penyebab kesalahan-kesalahan tersebut, maka peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode latihan berstruktur dalam dua siklus. Siklus I dengan indikator siswa dapat menyelesaikan PLSV yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan sedang siklus II dengan indikator siswa dapat menyelesaikan PLSV yang melibatkan perkalian dan pembagian. Keberhasilan tiap siklus diperoleh dari hasil tes tiap siklus.

B. Siklus I

Komponen - komponen pada siklus I terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengamatan, serta refleksi. Adapun 4 komponen tersebut secara rinci adalah sebagai berikut.

1. Perencanaan I

Setelah mengetahui kekurangan atau kesalahan-kesalahan siswa yang diperoleh dari tes awal dan hasil wawancara, maka peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I dengan menggunakan metode latihan berstruktur

melalui Lembar Kerja Siswa I (LKS 1). Adapun indikator yang dipelajari pada siklus I adalah menyelesaikan PLSV yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode latihan berstruktur, yaitu (1) mempersiapkan pembelajaran, (2) penyajian pelaksanaan, (3) uji coba perilaku, (4) tindak lanjut.

Kegiatan awal (mempersiapkan pembelajaran) pada pelaksanaan siklus I dimulai dengan menyiapkan siswa dalam mengikuti pembelajaran (berdoa, mengecek kehadiran siswa), memberikan apersepsi tentang pembelajaran sebelumnya yaitu penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar, mengkomunikasikan tujuan yang akan dicapai, memotivasi siswa akan manfaat yang diperoleh dalam mempelajari PLSV yang berkaitan dengan Aritmatika sosial dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan metode latihan berstruktur secara berpasangan dengan teman sebangku.

Kegiatan inti (penyajian pelaksanaan) diawali dengan siswa duduk secara berpasangan, masing-masing pasangan mengamati LKS I yang diberikan oleh guru dimana LKS 1 tersebut berisi contoh soal dan penyelesaian beserta soal-soal yang harus dikerjakan oleh siswa dengan tingkat kesulitan berstruktur dari termudah sampai yang dianggap sulit oleh siswa. Adapun LKS I adalah sebagai berikut.

Contoh: Tentukan Himpunan Penyelesaian (HP) dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real.

$14 + x = 50$	$y - 20 = 27$
Alternatif penyelesaian:	Alternatif penyelesaian:
$14 + x = 50$	$y - 20 = 27$
$14 - 14 + x = 50 - 14$	$y - 20 + 20 = 27 + 20$
$x = 36$	$y = 27 + 20$
jadi HP adalah	$y = 47$
$\{x/x=36, x \in \mathbb{R}\}$	jadi HP adalah
	$\{y/y=47, y \in \mathbb{R}\}$

Latihan:

Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real.

$20 + a = 60$	$b - 15 = 29$
Alternatif penyelesaian:	Alternatif penyelesaian:
$20 + a = 60$	$b - 15 = 29$
$20 - \dots + a = 60 - \dots$	$b - 15 + \dots = 29 + \dots$
$a = \dots$	$b = 29 + \dots$
jadi HP adalah	$b = \dots$
$\{a/a=\dots, a \in \mathbb{R}\}$	jadi HP adalah
	$\{b/b=\dots, b \in \mathbb{R}\}$

Soal:

1). Suatu persegi panjang, setengah kelilingnya adalah 60 cm, jika lebarnya 30 cm maka tuliskan persamaan yang menyatakan masalah diatas dan tentukan lebarnya.

2). Tentukan HP dari PLSV berikut.

$$b - 36 = 70 \quad 6c - 25 = 5c - 40$$

Setiap pasangan saling bertanya tentang penyelesaian soal pada LKS 1 tersebut atau bertanya kepada gurunya. Dilanjutkan siswa diminta untuk mengerjakan soal-soal pada LKS 1. Guru menunjuk salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan pasangan yang lain menanggapi. Di akhir kegiatan inti guru memberi penguatan tentang menyelesaikan PLSV yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan.

Kegiatan akhir/penutup (uji coba perilaku dan tindak lanjut) yang dilakukan adalah membimbing siswa membuat kesimpulan, memberi soal-soal yang dikerjakan individu dan memberi refleksi tentang apa yang sudah dipelajari, memberi PR yaitu pada Buku Siswa kelas VII Semester I, hal 271 latihan 4.2 no.1 dan 2, dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya. Untuk penilaian hasil pada saat siswa mengerjakan soal-soal secara individu yang terdiri dari 3 soal. Adapun soal-soal tersebut adalah sebagai berikut.

Tentukan Himpunan Penyelesaian dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real :

1). $27 + x = 55$

2). $y - 25 = 75$

3). $5c - 25 = 4c - 40$

2. Pelaksanaan I

Tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam 2 x 40' yang diikuti oleh 10 siswa yang bermasalah yaitu yang tidak dapat menyelesaikan soal-soal pada tes awal dengan benar dan siswa lain kelas VII A SMPN I Gresik.

3. Pengamatan I

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah disusun berdasarkan RPP I dengan menggunakan metode latihan berstruktur mulai dari kegiatan awal, inti, sampai penutup. Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran menunjukkan kategori sangat baik semua komponen-komponen sudah peneliti laksanakan.

Demikian juga hasil pengamatan terhadap siswa, siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan berstruktur melalui LKS I sesuai dengan langkah-langkah yang harus dikerjakan. Latihan soal-soal pada LKS I dikerjakan siswa secara berpasangan. Setiap pasangan sudah dapat menyelesaikan soal-soal latihan PLSV yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan dengan benar. Hasil LKS I pada masing-masing pasangan dari 10 siswa yang sebelumnya tidak tuntas adalah sebagai berikut.

Kerjakan soal - soal berikut dengan pasanganmu
Nama : 1. Jecenia Rian Sanga (19/17)
2. Bachren Alura S (17/17)
Contoh: Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$14 + x = 50$ Alternatif penyelesaian: $14 + x = 50$ $14 - 14 + x = 50 - 14$ $x = 36$ jadi HP adalah $\{x/x=36, x \in R\}$	$y - 20 = 27$ Alternatif penyelesaian: $y - 20 = 27$ $y - 20 + 20 = 27 + 20$ $y = 47$ jadi HP adalah $\{y/y=47, y \in R\}$	$4z - 10 = 3z - 13$ Alternatif penyelesaian: $4z - 10 + 10 = 3z - 13 + 10$ $4z = 3z - 3$ $4z - 3z = 3z - 3 - 3z$ $z = -3$ jadi HP adalah $\{z/z = -3, z \in R\}$
--	--	--

Latihan:

Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$20 + a = 60$ Alternatif penyelesaian: $20 + a = 60$ $20 - 20 + a = 60 - 20$ $a = 40$ jadi HP adalah $\{a/a=40, a \in R\}$	$b - 15 = 29$ Alternatif penyelesaian: $b - 15 = 29$ $b - 15 + 15 = 29 + 15$ $b = 44$ jadi HP adalah $\{b/b=44, b \in R\}$	$5c - 15 = 4c - 19$ Alternatif penyelesaian: $5c - 15 + 15 = 4c - 19 + 15$ $5c = 4c - 4$ $5c - 4c = 4c - 4 - 4c$ $c = -4$ jadi HP adalah $\{c/c = -4, c \in R\}$
--	--	--

Soal:

1). $30 + a = 60$ $30 + a = 60$ $30 + a - 30 = 60 - 30$ $a = 30$ HP $\{a/a=30, a \in R\}$	2). $b - 36 = 70$ $b - 36 = 70$ $b - 36 + 36 = 70 + 36$ $b = 106$ HP $\{b/b=106, b \in R\}$	3). $6c - 25 = 5c - 40$ $6c - 25 + 25 = 5c - 40 + 25$ $6c = 5c - 15$ $6c - 5c = 5c - 15 - 5c$ $c = -15$ HP $\{c/c=-15, c \in R\}$
--	--	---

Gambar 1: Hasil LKS I pasangan JEC & BAS

Kerjakan soal - soal berikut dengan pasanganmu
Nama : 1. Hida Rudiana E (18)
2. Fala Maulina R (27)
Contoh: Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$14 + x = 50$ Alternatif penyelesaian: $14 + x = 50$ $14 - 14 + x = 50 - 14$ $x = 36$ jadi HP adalah $\{x/x=36, x \in R\}$	$y - 20 = 27$ Alternatif penyelesaian: $y - 20 = 27$ $y - 20 + 20 = 27 + 20$ $y = 47$ jadi HP adalah $\{y/y=47, y \in R\}$	$4z - 10 = 3z - 13$ Alternatif penyelesaian: $4z - 10 + 10 = 3z - 13 + 10$ $4z = 3z - 3$ $4z - 3z = 3z - 3 - 3z$ $z = -3$ jadi HP adalah $\{z/z = -3, z \in R\}$
--	--	--

Latihan:

Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$20 + a = 60$ Alternatif penyelesaian: $20 + a = 60$ $20 - 20 + a = 60 - 20$ $a = 40$ jadi HP adalah $\{a/a=40, a \in R\}$	$b - 15 = 29$ Alternatif penyelesaian: $b - 15 = 29$ $b - 15 + 15 = 29 + 15$ $b = 44$ jadi HP adalah $\{b/b=44, b \in R\}$	$5c - 15 = 4c - 19$ Alternatif penyelesaian: $5c - 15 + 15 = 4c - 19 + 15$ $5c = 4c - 4$ $5c - 4c = 4c - 4 - 4c$ $c = -4$ jadi HP adalah $\{c/c = -4, c \in R\}$
--	--	--

Soal:

1). $30 + a = 60$ $30 + a = 60$ $30 + a - 30 = 60 - 30$ $a = 30$ HP $\{a/a=30, a \in R\}$	2). $b - 36 = 70$ $b - 36 = 70$ $b - 36 + 36 = 70 + 36$ $b = 106$ HP $\{b/b=106, b \in R\}$	3). $6c - 25 = 5c - 40$ $6c - 25 + 25 = 5c - 40 + 25$ $6c = 5c - 15$ $6c - 5c = 5c - 15 - 5c$ $c = -15$ HP $\{c/c=-15, c \in R\}$
--	--	---

Gambar 2: Hasil LKS I pasangan HRF & RMR

Kerjakan soal – soal berikut dengan pasangannya
 Nama : 1. Zulfikar Setiawan AS / 32
 2. M. N. W. (W) Maulana / 23
 Contoh: Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$14 + x = 50$ Alternatif penyelesaian: $14 + x = 50$ $14 - 14 + x = 50 - 14$ $x = 36$ jadi HP adalah $\{x/x=36, x \in R\}$	$y - 20 = 27$ Alternatif penyelesaian: $y - 20 = 27$ $y - 20 + 20 = 27 + 20$ $y = 47$ jadi HP adalah $\{y/y=47, y \in R\}$	$4z - 10 = 3z - 13$ Alternatif penyelesaian: $4z - 10 + 10 = 3z - 13 + 10$ $4z = 3z - 3$ $4z - 3z = 3z - 3 - 3z$ $z = -3$ jadi HP adalah $\{z/z = -3, z \in R\}$
--	--	--

Latihan:

Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$20 + a = 60$ Alternatif penyelesaian: $20 + a = 60$ $20 - 20 + a = 60 - 20$ $a = 40$ jadi HP adalah $\{a/a=40, a \in R\}$	$b - 15 = 29$ Alternatif penyelesaian: $b - 15 = 29$ $b - 15 + 15 = 29 + 15$ $b = 44$ jadi HP adalah $\{b/b=44, b \in R\}$	$5c - 15 = 4c - 19$ Alternatif penyelesaian: $5c - 15 + 15 = 4c - 19 + 15$ $5c = 4c - 4$ $5c - 4c = 4c - 4 - 4c$ $c = -4$ jadi HP adalah $\{c/c = -4, c \in R\}$
--	--	--

Soal:

1.) $30 + a = 60$ $30 + a - 30 = 60 - 30$ $a = 30$ HP = $\{a/a=30, a \in R\}$	2.) $b - 36 = 70$ $b - 36 + 36 = 70 + 36$ $b = 106$ HP = $\{b/b=106, b \in R\}$	3.) $6c - 25 = 5c - 40$ $6c - 25 + 25 = 5c - 40 + 25$ $6c = 5c - 15$ $6c - 5c = 5c - 15 - 5c$ $c = -15$ HP = $\{c/c=-15, c \in R\}$
--	--	--

Gambar 3: Hasil LKS I pasangan ZSA & MWN

Kerjakan soal – soal berikut dengan pasangannya
 Nama : 1. Alvin Kurnia / 47
 2. Nadia Julia / 24
 Contoh: Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$14 + x = 50$ Alternatif penyelesaian: $14 + x = 50$ $14 - 14 + x = 50 - 14$ $x = 36$ jadi HP adalah $\{x/x=36, x \in R\}$	$y - 20 = 27$ Alternatif penyelesaian: $y - 20 = 27$ $y - 20 + 20 = 27 + 20$ $y = 47$ jadi HP adalah $\{y/y=47, y \in R\}$	$4z - 10 = 3z - 13$ Alternatif penyelesaian: $4z - 10 + 10 = 3z - 13 + 10$ $4z = 3z - 3$ $4z - 3z = 3z - 3 - 3z$ $z = -3$ jadi HP adalah $\{z/z = -3, z \in R\}$
--	--	--

Latihan:

Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$20 + a = 60$ Alternatif penyelesaian: $20 + a = 60$ $20 - 20 + a = 60 - 20$ $a = 40$ jadi HP adalah $\{a/a=40, a \in R\}$	$b - 15 = 29$ Alternatif penyelesaian: $b - 15 = 29$ $b - 15 + 15 = 29 + 15$ $b = 44$ jadi HP adalah $\{b/b=44, b \in R\}$	$5c - 15 = 4c - 19$ Alternatif penyelesaian: $5c - 15 + 15 = 4c - 19 + 15$ $5c = 4c - 4$ $5c - 4c = 4c - 4 - 4c$ $c = -4$ jadi HP adalah $\{c/c = -4, c \in R\}$
--	--	--

Soal:

1.) $30 + a = 60$ $30 + a - 30 = 60 - 30$ $a = 30$ HP = $\{a/a=30, a \in R\}$	2.) $b - 36 = 70$ $b - 36 + 36 = 70 + 36$ $b = 106$ HP = $\{b/b=106, b \in R\}$	3.) $6c - 25 = 5c - 40$ $6c - 25 + 25 = 5c - 40 + 25$ $6c = 5c - 15$ $6c - 5c = 5c - 15 - 5c$ $c = -15$ HP = $\{c/c=-15, c \in R\}$
--	--	--

Gambar 4: Hasil LKS I pasangan ANS & NAS

Kerjakan soal – soal berikut dengan pasangannya
 Nama : 1. Fathor Adha S / 16
 2. Salsabila Anisa Inayah / 37
 Contoh: Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$14 + x = 50$ Alternatif penyelesaian: $14 + x = 50$ $14 - 14 + x = 50 - 14$ $x = 36$ jadi HP adalah $\{x/x=36, x \in R\}$	$y - 20 = 27$ Alternatif penyelesaian: $y - 20 = 27$ $y - 20 + 20 = 27 + 20$ $y = 47$ jadi HP adalah $\{y/y=47, y \in R\}$	$4z - 10 = 3z - 13$ Alternatif penyelesaian: $4z - 10 + 10 = 3z - 13 + 10$ $4z = 3z - 3$ $4z - 3z = 3z - 3 - 3z$ $z = -3$ jadi HP adalah $\{z/z = -3, z \in R\}$
--	--	--

Latihan:

Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$20 + a = 60$ Alternatif penyelesaian: $20 + a = 60$ $20 - 20 + a = 60 - 20$ $a = 40$ jadi HP adalah $\{a/a=40, a \in R\}$	$b - 15 = 29$ Alternatif penyelesaian: $b - 15 = 29$ $b - 15 + 15 = 29 + 15$ $b = 44$ jadi HP adalah $\{b/b=44, b \in R\}$	$5c - 15 = 4c - 19$ Alternatif penyelesaian: $5c - 15 + 15 = 4c - 19 + 15$ $5c = 4c - 4$ $5c - 4c = 4c - 4 - 4c$ $c = -4$ jadi HP adalah $\{c/c = -4, c \in R\}$
--	--	--

Soal:

1.) $30 + a = 60$ $30 + a - 30 = 60 - 30$ $a = 30$ HP = $\{a/a=30, a \in R\}$	2.) $b - 36 = 70$ $b - 36 + 36 = 70 + 36$ $b = 106$ HP = $\{b/b=106, b \in R\}$	3.) $6c - 25 = 5c - 40$ $6c - 25 + 25 = 5c - 40 + 25$ $6c = 5c - 15$ $6c - 5c = 5c - 15 - 5c$ $c = -15$ HP = $\{c/c=-15, c \in R\}$
--	--	--

Gambar 5: Hasil LKS I pasangan SAI & FAS

Hasil tes individu pada akhir siklus I, dari 10 siswa sesudah pembelajaran dengan metode latihan berstruktur dapat dilihat pada **Gambar 6 – Gambar 9**. Ketuntasan klasikal dari jumlah siswa yang mendapat nilai 76 ke atas sebelumnya adalah 70,59 % menjadi 100%, prosentase skor soal yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan sebelumnya adalah 75 persen menjadi 100% dan

rata-rata bobot(nilai) seluruh kelas sebelumnya adalah 75,41 menjadi 100%. Dengan demikian penerapan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi PLSV yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan. Contoh hasil tes beberapa siswa sesudah menggunakan metode latihan berstruktur adalah sebagai berikut.

4.) $27 + x = 55$ $27 + x - 27 = 55 - 27$ $x = 28$ HP = $\{x/x=28, x \in R\}$	5.) $y - 25 = 75$ $y - 25 + 25 = 75 + 25$ $y = 100$ HP = $\{y/y=100, y \in R\}$	6.) $5c - 25 = 4c - 40$ $5c - 25 + 25 = 4c - 40 + 25$ $5c = 4c - 15$ $5c - 4c = 4c - 15 - 4c$ $c = -15$ HP = $\{c/c=-15, c \in R\}$
--	--	--

Gambar 6: Hasil tes siklus I dari FAS

4). $27 + x = 55$
 $27 - 27 + x = 55 - 27$
 $x = 28$
 $HP = \{x | x = 28, x \in R\}$

5). $y - 25 = 75$
 $y - 25 + 25 = 75 + 25$
 $y = 100$
 $HP = \{y | y = 100, y \in R\}$

6). $5c - 25 = 4c - 40$
 $5c - 25 + 25 = 4c - 40 + 25$
 $5c = 4c - 15$
 $5c - 4c = 4c - 15 - 4c$
 $c = -15$
 $HP = \{c | c = -15, c \in R\}$

Gambar 7: Hasil tes siklus I dari MNW

4). $27 + x = 55$
 $27 - 27 + x = 55 - 27$
 $x = 28$
 $HP = \{x | x = 28, x \in R\}$

5). $y - 25 = 75$
 $y - 25 + 25 = 75 + 25$
 $y = 100$
 $HP = \{y | y = 100, y \in R\}$

6). $5c - 25 = 4c - 40$
 $5c - 25 + 25 = 4c - 40 + 25$
 $5c = 4c - 15$
 $5c - 4c = 4c - 15 - 4c$
 $c = -15$
 $HP = \{c | c = -15, c \in R\}$

Gambar 8: Hasil tes siklus I dari NAS

4). $27 + x = 55$
 $27 + x = 55$
 $27 - 27 + x = 55 - 27$
 $x = 28$
 $HP = \{x | x = 28, x \in R\}$

5). $y - 25 = 75$
 $y - 25 = 75$
 $y - 25 + 25 = 75 + 25$
 $y = 100$
 $HP = \{y | y = 100, y \in R\}$

6). $5c - 25 = 4c - 40$
 $5c - 25 + 25 = 4c - 40 + 25$
 $5c = 4c - 15$
 $5c - 4c = 4c - 15 - 4c$
 $c = -15$
 $HP = \{c | c = -15, c \in R\}$

Gambar 9: Hasil tes siklus I dari SAI

4. Refleksi I

Hasil tes pada siklus I menunjukkan ketuntasan klasikal dari jumlah siswa yang mendapat nilai 76 ke atas sebelumnya adalah 70,59 % menjadi 100%, prosentase skor soal PLSV yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan sebelumnya adalah 75 persen menjadi 100% dan rata-rata bobot (nilai) seluruh kelas sebelumnya adalah 75,41 menjadi 100%. Pembelajaran dengan menggunakan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada PLSV yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan.

Dari hasil wawancara, pengamatan, dan tes hasil belajar yang menunjukkan kenaikan hasil belajar siswa, maka untuk mengatasi masalah dalam menyelesaikan PLSV yang melibatkan perkalian dan pembagian maka penulis juga merencanakan pembelajaran siklus II yang serupa dengan siklus I.

C. Siklus II

Pada siklus II, materi yang dipelajari adalah menyelesaikan PLSV yang melibatkan perkalian dan pembagian. Komponen - komponen pada siklus II sama dengan siklus I yang terdiri dari:

1. Perencanaan II

Setelah mengetahui kekurangan atau kesalahan-kesalahan siswa tentang menyelesaikan PLSV yang melibatkan perkalian dan pembagian yang diperoleh dari tes awal dan juga keberhasilan

pada siklus I, maka peneliti menyusun RPP II dengan menggunakan metode latihan berstruktur melalui LKS II. Adapun indikator yang dipelajari pada siklus II adalah menyelesaikan PLSV yang melibatkan perkalian dan pembagian. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap, yaitu (1) kegiatan awal, (2) kegiatan inti, dan (3) kegiatan penutup yang disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode latihan berstruktur. Kegiatan inti (penyajian pelaksanaan) diawali dengan siswa duduk secara berpasangan, masing-masing pasangan mengamati LKS II sebagai berikut.

Contoh: Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real.

$$-2x - 3 = 2x - 7$$

Alternatif penyelesaian:

$$-2x - 3 + 3 = 2x - 7 + 3$$

$$-2x = 2x - 4$$

$$-2x - 2x = 2x - 4 - 2x$$

$$-4x = -4$$

$$\frac{-4x}{-4} = \frac{-4}{-4}$$

$$-4 = -4$$

$$x = 1$$

jadi HP adalah

$$\{x | x = 1, x \in R\}$$

$$-2(4x - 3) + 2x = 8 - (2x - 6)$$

Alternatif penyelesaian:

$$-8x + 6 + 2x = 8 - 2x + 6$$

$$-6x + 6 = 14 - 2x$$

$$-6x + 6 - 6 = 14 - 2x - 6$$

$$-6x = -2x + 8$$

$$-6x + 2x = -2x + 8 + 2x$$

$$-4x = 8$$

$$\frac{-4x}{-4} = \frac{8}{-4}$$

$$-4 = -4$$

$$x = -2$$

jadi HP adalah

$$\{x | x = -2, x \in R\}$$

$$\frac{4x-2}{3} = (2x-1)$$

$$4x - 2 = 3(2x - 1)$$

$$4x - 2 = 6x - 3$$

$$4x - 2 + 2 = 6x - 3 + 2$$

$$4x - 2 + 2 = 6x - 3 + 2$$

$$4x = 6x - 1$$

$$4x - 6x = 6x - 1 - 6x$$

$$-2x = -1$$

$$\frac{-2x}{-2} = \frac{-1}{-2}$$

$$x = \frac{1}{2}$$

$$x = \frac{1}{2}$$

jadi HP adalah $\{x/x = \frac{1}{2}, x \in \mathbb{R}\}$

Latihan:

Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

$$-3x - 1 = 3x - 7$$

Alternatif penyelesaian:

$$-3x - 1 + \dots = 3x - 7 + \dots$$

$$-3x = 3x - \dots$$

$$-3x - \dots = 3x - \dots - \dots$$

$$\dots = - \dots$$

$$x = \dots$$

jadi HP adalah

$$\{x/x = \dots, x \in \mathbb{R}\}$$

$$-3(2x - 1) + 4x = 7 - (4x - 3)$$

Alternatif penyelesaian:

$$\dots + \dots + 4x = \dots - \dots + \dots$$

$$\dots + \dots = \dots - \dots$$

$$\dots$$

$$\dots$$

$$\dots$$

$$\dots$$

$$\dots$$

$$x = \dots$$

jadi HP adalah

$$\{x/x = \dots, x \in \mathbb{R}\}$$

$$\frac{3x-4}{2} = (3x-3)$$

$$3x - 4 = \dots(3x - 3)$$

$$3x - 4 = \dots - \dots$$

$$3x - 4 + \dots = \dots - \dots + \dots$$

$$\dots$$

$$\dots$$

$$\dots$$

$$\dots$$

$$\dots$$

jadi HP adalah

$$\{x/x = \dots, x \in \mathbb{R}\}$$

Soal:

a). $-2x - 2 = 5x - 16$

b). $-4(2x - 2) + 4x = 6 - (2x - 3)$

c). $\frac{2x-5}{3} = (2x-1)$

Setiap pasangan saling bertanya tentang penyelesaian soal pada LKS II tersebut atau bertanya kepada gurunya. Guru menunjuk salah satu pasangan untuk mempresentasikan hasil kerjanya dan pasangan yang lain menanggapi. Di akhir kegiatan inti guru memberi penguatan tentang menyelesaikan PLSV yang melibatkan perkalian dan pembagian.

Kegiatan akhir/penutup (uji coba perilaku dan tindak lanjut) yang dilakukan adalah membimbing siswa membuat kesimpulan, memberi soal-soal yang dikerjakan individu dan memberi refleksi tentang apa yang sudah dipelajari, memberi PR yaitu pada Buku Siswa kelas VII Semester I, hal 273-274 latihan 4.2 no. 5 – 12. Untuk penilaian hasil belajar siswa mengerjakan soal-soal secara individu yang terdiri dari 3 soal. Adapun soal-soal tersebut adalah sebagai berikut.

Tentukan Himpunan Penyelesaian(HP) dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real :

1). $3x - 5 = x - 15$

2). $-3(4x - 2) + 2x = 3 - (4x - 6)$

3). $\frac{3x-4}{3} = 2x - 3$

2. Pelaksanaan II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan dalam 3 x 40' yang diikuti oleh 10 siswa yang bermasalah yaitu yang tidak dapat menyelesaikan soal-soal pada tes awal dengan benar dan siswa yang lainnya kelas VII A SMP N I Gresik.

3. Pengamatan II

Hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dalam kategori sangat baik. Demikian juga hasil pengamatan terhadap siswa, siswa sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah yang harus dikerjakan pada metode latihan berstruktur melalui LKS II. Soal-soal yang ada pada LKS II sudah dikerjakan siswa secara berpasangan dengan benar. Contoh hasil LKS II siswa yang sebelumnya belum tuntas adalah sebagai berikut.

Latihan:
Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

1. $-3x - 1 = 3x - 7$
Alternatif penyelesaian:
 $-3x - 1 + 1 = 3x - 7 + 1$
 $-3x = 3x - 8$
 $-3x - 3x = 3x - 8 - 3x$
 $-6x = -8$
 $x = \frac{4}{3}$
jadi HP adalah $\{x/x = \frac{4}{3}, x \in R\}$

2. $-2x - 2 = 5x - 16$
Alternatif penyelesaian:
 $-2x - 2 + 2 = 5x - 16 + 2$
 $-2x = 5x - 14$
 $-2x - 5x = 5x - 14 - 5x$
 $-7x = -14$
 $x = 2$
jadi HP adalah $\{x/x = 2, x \in R\}$

3. $3x - 4 = 2(3x - 3)$
Alternatif penyelesaian:
 $3x - 4 = 6x - 6$
 $3x - 4 + 4 = 6x - 6 + 4$
 $3x = 6x - 2$
 $3x - 6x = 6x - 2 - 6x$
 $-3x = -2$
 $x = \frac{2}{3}$
jadi HP adalah $\{x/x = \frac{2}{3}, x \in R\}$

4. $4(2x - 2) + 4x = 6 - (2x - 3)$
Alternatif penyelesaian:
 $8x - 8 + 4x = 6 - 2x + 3$
 $12x - 8 = 9 - 2x$
 $12x + 2x = 9 - 2x + 2x + 8$
 $14x = 17$
 $x = \frac{17}{14}$
jadi HP adalah $\{x/x = \frac{17}{14}, x \in R\}$

5. $2x - 5 = (2x - 1)$
Alternatif penyelesaian:
 $2x - 5 = 2x - 1$
 $2x - 5 + 5 = 2x - 1 + 5$
 $2x = 2x + 4$
 $2x - 2x = 2x + 4 - 2x$
 $0 = 4$
jadi HP adalah $\{x/x = \frac{1}{2}, x \in R\}$

Gambar 10: Hasil LKS II pasangan JEC & BAS

Peningkatan hasil tes individu pada akhir siklus II dari 10 siswa sesudah pembelajaran dengan metode latihan berstruktur dapat dilihat pada **Gambar 12 – Gambar 21**. Ketuntasan klasikal dari jumlah siswa yang mendapat nilai 76 ke atas adalah 100%, prosentase setiap soal menjadi 100% dan rata-rata bobot(nilai) seluruh kelas adalah 100%.

6. $-3(9x - 2) + 2x = 3 - (9x - 6)$
 $-12x + 6 + 2x = 3 - 9x + 6$
 $-10x + 6 = 9 - 9x$
 $-10x + 9x = 9 - 9x - 9x + 6$
 $-x = 3 - 18$
 $-x = -15$
 $x = 15$
jadi HP adalah $\{x/x = 15, x \in R\}$

7. $3x - 5 = 2x - 15$
 $3x - 5 + 5 = 2x - 15 + 5$
 $3x = 2x - 10$
 $3x - 2x = 2x - 10 - 2x$
 $x = -10$
jadi HP adalah $\{x/x = -10, x \in R\}$

8. $3x - 4 = (2x - 3)$
 $3x - 4 = 2x - 3$
 $3x - 4 + 4 = 2x - 3 + 4$
 $3x = 2x + 1$
 $3x - 2x = 2x + 1 - 2x$
 $x = 1$
jadi HP adalah $\{x/x = 1, x \in R\}$

Gambar 12: Hasil tes siklus II dari MWN

9. $3x - 5 = 2x - 15$
 $3x - 5 + 5 = 2x - 15 + 5$
 $3x = 2x - 10$
 $3x - 2x = 2x - 10 - 2x$
 $x = -10$
jadi HP adalah $\{x/x = -10, x \in R\}$

10. $-3(9x - 2) + 2x = 3 - (9x - 6)$
 $-12x + 6 + 2x = 3 - 9x + 6$
 $-10x + 6 = 9 - 9x$
 $-10x + 9x = 9 - 9x - 9x + 6$
 $-x = 3 - 18$
 $-x = -15$
 $x = 15$
jadi HP adalah $\{x/x = 15, x \in R\}$

11. $3x - 4 = (2x - 3)$
 $3x - 4 = 2x - 3$
 $3x - 4 + 4 = 2x - 3 + 4$
 $3x = 2x + 1$
 $3x - 2x = 2x + 1 - 2x$
 $x = 1$
jadi HP adalah $\{x/x = 1, x \in R\}$

Gambar 13 Hasil tes siklus II dari FAS

12. $3x - 5 = 2x - 15$
 $3x - 5 + 5 = 2x - 15 + 5$
 $3x = 2x - 10$
 $3x - 2x = 2x - 10 - 2x$
 $x = -10$
jadi HP adalah $\{x/x = -10, x \in R\}$

13. $-3(9x - 2) + 2x = 3 - (9x - 6)$
 $-12x + 6 + 2x = 3 - 9x + 6$
 $-10x + 6 = 9 - 9x$
 $-10x + 9x = 9 - 9x - 9x + 6$
 $-x = 3 - 18$
 $-x = -15$
 $x = 15$
jadi HP adalah $\{x/x = 15, x \in R\}$

14. $3x - 4 = (2x - 3)$
 $3x - 4 = 2x - 3$
 $3x - 4 + 4 = 2x - 3 + 4$
 $3x = 2x + 1$
 $3x - 2x = 2x + 1 - 2x$
 $x = 1$
jadi HP adalah $\{x/x = 1, x \in R\}$

Gambar 14 Hasil tes siklus II dari JEC

Latihan:
Tentukan HP dari persamaan berikut jika variabelnya himpunan bilangan Real

1. $-3x - 1 = 3x - 7$
Alternatif penyelesaian:
 $-3x - 1 + 1 = 3x - 7 + 1$
 $-3x = 3x - 8$
 $-3x - 3x = 3x - 8 - 3x$
 $-6x = -8$
 $x = \frac{4}{3}$
jadi HP adalah $\{x/x = \frac{4}{3}, x \in R\}$

2. $-2x - 2 = 5x - 16$
Alternatif penyelesaian:
 $-2x - 2 + 2 = 5x - 16 + 2$
 $-2x = 5x - 14$
 $-2x - 5x = 5x - 14 - 5x$
 $-7x = -14$
 $x = 2$
jadi HP adalah $\{x/x = 2, x \in R\}$

3. $3x - 4 = 2(3x - 3)$
Alternatif penyelesaian:
 $3x - 4 = 6x - 6$
 $3x - 4 + 4 = 6x - 6 + 4$
 $3x = 6x - 2$
 $3x - 6x = 6x - 2 - 6x$
 $-3x = -2$
 $x = \frac{2}{3}$
jadi HP adalah $\{x/x = \frac{2}{3}, x \in R\}$

4. $4(2x - 2) + 4x = 6 - (2x - 3)$
Alternatif penyelesaian:
 $8x - 8 + 4x = 6 - 2x + 3$
 $12x - 8 = 9 - 2x$
 $12x + 2x = 9 - 2x + 2x + 8$
 $14x = 17$
 $x = \frac{17}{14}$
jadi HP adalah $\{x/x = \frac{17}{14}, x \in R\}$

5. $2x - 5 = (2x - 1)$
Alternatif penyelesaian:
 $2x - 5 = 2x - 1$
 $2x - 5 + 5 = 2x - 1 + 5$
 $2x = 2x + 4$
 $2x - 2x = 2x + 4 - 2x$
 $0 = 4$
jadi HP adalah $\{x/x = \frac{1}{2}, x \in R\}$

Gambar 11: Hasil LKS II pasangan HRF & RMR

Dengan demikian penerapan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi PLSV yang melibatkan perkalian dan pembagian. Pekerjaan beberapa siswa sesudah menggunakan metode latihan berstruktur adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 3. \quad & 3u - 5 = u - 15 \\
 & 3u - 5 + 5 = u - 15 + 5 \\
 & 3u = u - 10 \\
 & 3u - u = u - 10 - u \\
 & 2u = -10 \\
 & \frac{2u}{2} = \frac{-10}{2} \\
 & u = -5 \\
 & \text{Hp: } \{u | u = -5, u \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 6. \quad & -3(4u - 2) + 2u = 3 - (4u - 6) \\
 & -12u + 6 + 2u = 3 - 4u + 6 \\
 & -10u + 6 = 9 - 4u \\
 & -10u + 6 - 6 = 9 - 4u - 6 \\
 & -10u = 3 - 4u \\
 & -10u + 4u = 3 - 4u + 4u \\
 & -6u = 3 \\
 & \frac{-6u}{-6} = \frac{3}{-6} \Rightarrow u = -\frac{1}{2} \\
 & \text{Hp: } \{u | u = -\frac{1}{2}, u \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 7. \quad & \frac{3u - 4}{2} = 2u - 3 \\
 & 3u - 4 = 4u - 6 \\
 & 3u - 4 + 4 = 4u - 6 + 4 \\
 & 3u = 4u - 2 \\
 & 3u - 4u = 4u - 2 - 4u \\
 & -u = -2 \\
 & \frac{-u}{-1} = \frac{-2}{-1} \\
 & u = 2 \\
 & \text{Hp: } \{u | u = 2, u \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

Gambar 15 Hasil tes siklus II dari NAS

$$\begin{aligned}
 1. \quad & 3u - 5 = u - 15 \\
 & 3u - 5 + 5 = u - 15 + 5 \\
 & 3u = u - 10 \\
 & 3u - u = u - 10 - u \\
 & 2u = -10 \\
 & \frac{2u}{2} = \frac{-10}{2} \\
 & u = -5 \\
 & \text{Hp: } \{u | u = -5, u \in \mathbb{R}\} \\
 2. \quad & -3(4u - 2) + 2u = 3 - (4u - 6) \\
 & -12u + 6 + 2u = 3 - 4u + 6 \\
 & -10u + 6 = 9 - 4u \\
 & -10u + 6 - 6 = 9 - 4u - 6 \\
 & -10u = 3 - 4u \\
 & -10u + 4u = 3 - 4u + 4u \\
 & -6u = 3 \\
 & \frac{-6u}{-6} = \frac{3}{-6} \\
 & u = -\frac{1}{2} \\
 & \text{Hp: } \{u | u = -\frac{1}{2}, u \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \quad & \frac{3u - 4}{2} = 2u - 3 \\
 & 3u - 4 = 4u - 6 \\
 & 3u - 4 + 4 = 4u - 6 + 4 \\
 & 3u = 4u - 2 \\
 & 3u - 4u = 4u - 2 - 4u \\
 & -u = -2 \\
 & \frac{-u}{-1} = \frac{-2}{-1} \\
 & u = 2 \\
 & \text{Hp: } \{u | u = 2, u \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

Gambar 16 Hasil tes siklus II dari ZFA

$$\begin{aligned}
 1. \quad & 3x - 5 = x - 15 \\
 2. \quad & -3(4x - 2) + 2x = 3 - (4x - 6) \\
 3. \quad & \frac{3x - 4}{2} = 2x - 3 \\
 & \text{Jawab: } \\
 1. \quad & 3x - 5 = x - 15 \\
 & 3x - 5 + 5 = x - 15 + 5 \\
 & 3x = x - 10 \\
 & 3x - x = x - 10 - x \\
 & 2x = -10 \\
 & \frac{2x}{2} = \frac{-10}{2} \\
 & x = -5 \\
 & \text{Hp: } \{x | x = -5, x \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 2. \quad & -3(4x - 2) + 2x = 3 - (4x - 6) \\
 & -12x + 6 + 2x = 3 - 4x + 6 \\
 & -10x + 6 = 9 - 4x \\
 & -10x + 6 - 6 = 9 - 4x - 6 \\
 & -10x = 3 - 4x \\
 & -10x + 4x = 3 - 4x + 4x \\
 & -6x = 3 \\
 & \frac{-6x}{-6} = \frac{3}{-6} \\
 & x = -\frac{1}{2} \\
 & \text{Hp: } \{x | x = -\frac{1}{2}, x \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 3. \quad & \frac{3x - 4}{2} = 2x - 3 \\
 & 3x - 4 = 4x - 6 \\
 & 3x - 4 + 4 = 4x - 6 + 4 \\
 & 3x = 4x - 2 \\
 & 3x - 4x = 4x - 2 - 4x \\
 & -x = -2 \\
 & \frac{-x}{-1} = \frac{-2}{-1} \\
 & x = 2 \\
 & \text{Hp: } \{x | x = 2, x \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

Gambar 17 Hasil tes siklus II dari SAI

$$\begin{aligned}
 3. \quad & \text{a) } 3u - 5 = u - 15 \\
 & 3u - 5 + 5 = u - 15 + 5 \\
 & 3u = u - 10 \\
 & 3u - u = u - 10 - u \\
 & 2u = -10 \\
 & \frac{2u}{2} = \frac{-10}{2} \\
 & u = -5 \\
 & \text{Hp: } \{u | u = -5, u \in \mathbb{R}\} \\
 & \text{b) } -3(4u - 2) + 2u = 3 - (4u - 6) \\
 & -12u + 6 + 2u = 3 - 4u + 6 \\
 & -10u + 6 = 9 - 4u \\
 & -10u + 6 - 6 = 9 - 4u - 6 \\
 & -10u = 3 - 4u \\
 & -10u + 4u = 3 - 4u + 4u \\
 & -6u = 3 \\
 & \frac{-6u}{-6} = \frac{3}{-6} \\
 & u = -\frac{1}{2} \\
 & \text{Hp: } \{u | u = -\frac{1}{2}, u \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & \frac{3u - 4}{2} = 2u - 3 \\
 & 3u - 4 = 4u - 6 \\
 & 3u - 4 + 4 = 4u - 6 + 4 \\
 & 3u = 4u - 2 \\
 & 3u - 4u = 4u - 2 - 4u \\
 & -u = -2 \\
 & \frac{-u}{-1} = \frac{-2}{-1} \\
 & u = 2 \\
 & \text{Hp: } \{u | u = 2, u \in \mathbb{R}\}
 \end{aligned}$$

Gambar 18 Hasil tes siklus II dari ANS

Three handwritten student solutions for a system of linear equations in one variable (SPLSV). The solutions are as follows:

Student 1 (Left):

$$\begin{aligned} 3x - 5 &= x - 15 \\ 3x - 5 + 5 &= x - 15 + 5 \\ 3x &= x - 10 \\ 3x - x &= x - 10 - x \\ 2x &= -10 \\ \frac{2x}{2} &= \frac{-10}{2} \\ x &= -5 \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = -5, x \in R\}$

Student 2 (Middle):

$$\begin{aligned} 3(4x - 2) + 2x &= 3 - (4x - 6) \\ -12x + 6 + 2x &= 3 - 4x + 6 \\ -10x + 6 &= 9 - 4x \\ -10x + 6 - 6 &= 9 - 4x - 6 \\ -10x &= 3 - 4x \\ -10x + 4x &= 3 - 4x + 4x \\ -6x &= 3 \\ \frac{-6x}{-6} &= \frac{3}{-6} \\ x &= -\frac{1}{2} \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = -\frac{1}{2}, x \in R\}$

Student 3 (Right):

$$\begin{aligned} 3x - 4 &= 2x - 3 \\ 3x - 4 &= 3(2x - 3) \\ 3x - 4 &= 6x - 9 \\ 3x - 4 + 4 &= 6x - 9 + 4 \\ 3x &= 6x - 5 \\ 3x - 6x &= 6x - 5 - 6x \\ -3x &= -5 \\ \frac{-3x}{-3} &= \frac{-5}{-3} \\ x &= \frac{5}{3} \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = \frac{5}{3}, x \in R\}$

Gambar 19 Hasil tes siklus II dari HRF

Three handwritten student solutions for a system of linear equations in one variable (SPLSV). The solutions are as follows:

Student 1 (Left):

$$\begin{aligned} 3x - 5 &= x - 15 \\ 3x - 5 + 5 &= x - 15 + 5 \\ 3x &= x - 10 \\ 3x - x &= x - 10 - x \\ 2x &= -10 \\ \frac{2x}{2} &= \frac{-10}{2} \\ x &= -5 \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = -5, x \in R\}$

Student 2 (Middle):

$$\begin{aligned} 3(4x - 2) + 2x &= 3 - (4x - 6) \\ -12x + 6 + 2x &= 3 - 4x + 6 \\ -10x + 6 &= 9 - 4x \\ -10x + 6 - 6 &= 9 - 4x - 6 \\ -10x &= 3 - 4x \\ -10x + 4x &= 3 - 4x + 4x \\ -6x &= 3 \\ \frac{-6x}{-6} &= \frac{3}{-6} \\ x &= -\frac{1}{2} \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = -\frac{1}{2}, x \in R\}$

Student 3 (Right):

$$\begin{aligned} 3x - 4 &= 2x - 3 \\ 3x - 4 &= 3(2x - 3) \\ 3x - 4 &= 6x - 9 \\ 3x - 4 + 4 &= 6x - 9 + 4 \\ 3x &= 6x - 5 \\ 3x - 6x &= 6x - 5 - 6x \\ -3x &= -5 \\ \frac{-3x}{-3} &= \frac{-5}{-3} \\ x &= \frac{5}{3} \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = \frac{5}{3}, x \in R\}$

Gambar 20 Hasil tes siklus II dari RMR

Three handwritten student solutions for a system of linear equations in one variable (SPLSV). The solutions are as follows:

Student 1 (Left):

$$\begin{aligned} 3(4x - 2) + 2x &= 3 - (4x - 6) \\ -12x + 6 + 2x &= 3 - 4x + 6 \\ -10x + 6 &= 9 - 4x \\ -10x + 6 - 6 &= 9 - 4x - 6 \\ -10x &= 3 - 4x \\ -10x + 4x &= 3 - 4x + 4x \\ -6x &= 3 \\ \frac{-6x}{-6} &= \frac{3}{-6} \\ x &= -\frac{1}{2} \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = -\frac{1}{2}, x \in R\}$

Student 2 (Middle):

$$\begin{aligned} 3x - 4 &= 2x - 3 \\ 3x - 4 &= 3(2x - 3) \\ 3x - 4 &= 6x - 9 \\ 3x - 4 + 4 &= 6x - 9 + 4 \\ 3x &= 6x - 5 \\ 3x - 6x &= 6x - 5 - 6x \\ -3x &= -5 \\ \frac{-3x}{-3} &= \frac{-5}{-3} \\ x &= \frac{5}{3} \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = \frac{5}{3}, x \in R\}$

Student 3 (Right):

$$\begin{aligned} 3x - 5 &= x - 15 \\ 3x - 5 + 5 &= x - 15 + 5 \\ 3x &= x - 10 \\ 3x - x &= x - 10 - x \\ 2x &= -10 \\ \frac{2x}{2} &= \frac{-10}{2} \\ x &= -5 \end{aligned}$$

Hp: $\{x|x = -5, x \in R\}$

Gambar 21 Hasil tes siklus II dari BAS

4. Refleksi II

Hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus II dalam kategori sangat baik, pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran yang sudah disusun berdasarkan RPP II dengan menggunakan metode latihan berstruktur dengan semua komponen-komponen sudah peneliti laksanakan. Siswa sudah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode latihan berstruktur melalui LKS II sesuai dengan langkah-langkah yang harus dikerjakan. Latihan soal-soal yang ada pada LKS II dikerjakan siswa secara berpasangan. Setiap pasangan sudah dapat menyelesaikan soal-soal latihan persamaan linear satu variabel yang melibatkan perkalian dan pembagian dengan benar.

Hasil tes pada siklus II menunjukkan ketuntasan klasikal dari jumlah siswa yang mendapat nilai 76 ke atas adalah 100%, prosentase

skor soal PLSV yang melibatkan perkalian dan pembagian adalah 100% dan rata-rata bobot(nilai) seluruh kelas adalah 100%. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada persamaan linear satu variabel yang melibatkan perkalian dan pembagian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibanding tes awal yaitu menyelesaikan persamaan linear satu variabel yang melibatkan penjumlahan dan pengurangan serta yang melibatkan perkalian dan pembagian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode latihan berstruktur dapat meningkatkan hasil belajar siswa

kelas VII A SMP Negeri 1 Gresik pada pokok bahasan PLSV .

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan yaitu pada proses pembelajaran, guru hendaknya dapat menggunakan metode latihan berstruktur sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Guru harus mempersiapkan RPP dan LKS yang digunakan dalam pembelajaran dengan metode latihan berstruktur dengan cermat dan baik dalam arti disesuaikan tingkat kesukaran materi dengan waktu.

Penerapan latihan berstruktur dapat dilakukan dalam diskusi kelompok atau berpasangan, guru harus selalu mengawasi dan mengontrol jalannya diskusi. Selain itu, guru juga harus selalu mengingatkan siswa agar terlibat aktif dalam diskusi. Bagi peneliti lain yang ingin menerapkan metode latihan berstruktur diharapkan dapat mencoba dengan materi lain.

DAFTAR ACUAN

- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Fazan, Amrullah. (2017), *Pengertian pembelajaran dan pengajaran*. Diunduh 06-01-2017 dari <http://fazan.web.id/pengertian-pembelajaran-dan-pengajaran.html>.
- Hamalik, O. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hani, A. (2014). Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Matematika Melalui Penggunaan Metode Kerja Kelompok . *Jurnal Pendidikan Saintifik*, Volume 1 (1), 10 halaman.
- Hudojo, H. (1990). *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. Malang: IKIP Malang.
- Nurcholis. (2013) Implementasi Metode Penemuan Terbimbing untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Penarikan Kesimpulan Logika Matematika. *Jurnal Elektronik Pendidikan Matematika Tadulako*, Volume 1 (1), 11 halaman.
- Rijani, E.W. (2011). Implementasi Metode Latihan Berjenjang untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Meyelesaikan Soal-soal Hitungan pada Materi Stoikiometri di SMA. Dalam *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol 1, 6 halaman.
- Roestiyah. (2001). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana (2008: 22). *Statistik Penelitian*. Diunduh 8 Januari 2017 dari <http://www.pendidikanekonomi.com/2015/04/pengertian-hasil-belajar-dan-perbedaan.html>.

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: Alfabeta.

Sumala, A. (2012). *Penerapan Metode Latihan Berstruktur untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Soal Cerita Persegi Panjang Di Kelas VII SMP Negeri Satu Atas Liklayana Indah*. Skripsi tidak diterbitkan. Palu: FKIP Universitas Tadulako.

Suparmi, dkk. (2013). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Bilangan Bulat Melalui Pola Latihan Terstruktur. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, Volume 1 (2), 16 halaman.

Winarno. (2015) *Pengertian Kegiatan Pembelajaran*. Diunduh 6 Januari 2017 dari <http://gurusejatiku.blogspot.co.id/2015/01/pengertian-kegiatanpembelajaran.html>.

RIWAYAT PENULIS

Sulasih, terlahir di Gresik, 4 Maret 1964. Menyelesaikan S-1 Pendidikan Matematika di UNESA pada tahun 2000, S-2 Pendidikan Matematika di UNESA pada Tahun 2011. Saat ini mengajar di SMP Negeri I Gresik. Saat ini juga menjadi Dosen di UNMUH Gresik dengan mengampu mata kuliah Kalkulus, Matrik dan Vektor serta Statistik Peluang. Beberapa kali mengikuti kursus dalam bidang pendidikan Matematika di luar negeri antara lain: pada tahun 2008 selama 1 bulan di RECSAM (Regional Center Science and Mathematics), Penang, Malaysia pada tahun 2010 di SMEC (Science Mathematics Educations Center), Curtin University of Technology, Perth, Australia. Selain itu, penulis pernah menjadi instruktur dalam bidang pendidikan matematika antara lain: instruktur pada Kemitraan Pendidikan Dasar Indonesia–Australia, Instruktur Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi (PTBK), Instruktur Kurikulum K-13, Mentor guru pembelajar dan pernah menjadi ketua MGMP Matematika SMP Kabupaten Gresik. Penulis tercatat meraih juara 1 Lomba Inovasi Pembelajaran tingkat Kabupaten Gresik dengan judul Pembelajaran Tessellasi/Pengubinan dengan memanfaatkan komputer (website dan paint).

HUBUNGAN KOMPETENSI PROFESIONAL GURU MATA PELAJARAN IPS DENGAN KEAKTIFAN SISWA

Jossapat Hendra P, Rima Utami

Universitas Pelita Harapan
Gedung B Lt.6 FIP Lippo Village, Tangerang Banten 15811
jossapat.hendra@uph.edu, rima.januari23@gmail.com

Abstrak

Guru profesional adalah salah satu penentu pendidikan yang bermutu. Guru yang profesional adalah guru yang mampu menguasai bidang studi yang diampunya, menguasai metode dan teknik pembelajaran, menguasai teknologi dan informasi yang menunjang pembelajaran, guru yang mampu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, dan guru yang mampu merefleksikan setiap pembelajaran untuk perbaikan kualitas. Dengan kemampuan profesional, guru bertanggung jawab dengan kondisi kelas yang diajarkan. Guru harus mampu mendorong siswa untuk aktif di dalam setiap pembelajaran yang ada sebagai gambaran kecil masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan melihat adakah hubungan antara kompetensi profesional guru terhadap keaktifan siswa dan bagaimanakah hubungan antar variabel tersebut dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif desain studi korelasional. Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data. Instrumen akan diuji validitasnya dengan menggunakan *expert judgment* dan rumus validitas *Spearman's Rho*. Sedangkan untuk menghitung reliabilitas, peneliti menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Analisis data penelitian ini menggunakan korelasional *Spearman's Rho* untuk menguji dua variabel tersebut dengan level signifikansi 0.05. Berdasarkan hasil analisis data, disimpulkan bahwa ada korelasi yang kuat antara variabel X dan variabel Y yaitu 0,698 dengan tingkat signifikan 0,000.

Kata Kunci : kompetensi profesional guru; keaktifan

Abstract

Professional teachers are one of the best quality educations. Professional teachers are teachers who can control the study to trained, the method and engineering learning, the technology and information that support learning, teachers demonstrated attitudes and good behavior, and teachers to reflect every learning to improve. The professional, teachers responsible for the class taught. Teachers should be able to get students too actively in each learning existing as a segment of society. Hence, this study examines the relationship between competence and professional teacher against liveliness students and how the relationship between variable is using the methodology design correlational quantitative study. This research using a questionnaire to collect data. An instrument be tested validity it using experts judgment and the equation.

Keywords: professional competency teachers; liveliness

PENDAHULUAN

Masyarakat adalah objek yang selalu berkaitan dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di dalam pendidikan, dimana guru dan siswa memiliki masing-masing peran dalam mengembangkan kemampuan dan akal budi mereka. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah integrasi ilmu-ilmu sosial dan humanitas yang merupakan gambaran dari disiplin ilmu ekonomi, geografi, sejarah, hukum, politik, sosiologi, antropologi, filosofi, dan psikologi. Salah satu tujuan pembelajaran IPS adalah untuk membantu siswa mengenal, memahami, dan mengembangkan

kemampuan yang berkaitan dengan disiplin ilmu sosial. Melalui tujuan ini, siswa diharapkan memiliki cara berpikir yang rasional dan kritis dalam menanggapi isu-isu sosial dan membuat keputusan berdasarkan pengolahan informasi (Rachmah, 2014, hal. 19). Tujuan ini harus mampu membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat keputusan yang cerdas sehingga mereka dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri melalui tindakan sosial yang mempengaruhi kebijakan publik (Banks dalam Rachmah, 2014, hal. 20).

Van Brummelen (2008) menyatakan bahwa pembelajaran IPS berperan untuk membantu siswa mempertimbangkan tindakannya dalam kegiatan

sosial. Di sekolah siswa disiapkan untuk menjadi warga negara yang hidup berdasarkan nilai-nilai luhur, yaitu belajar untuk mengenali jalan buntu dan memberikan solusi selama hidup di dunia ini serta bekerja untuk perubahan yang nyata dengan cara menunjukkan kehidupan yang membawa damai, kesejahteraan, dan keadilan. Oleh karena itu, guru sebagai kurikulum yang hidup (*living curriculum*) dalam pembelajaran IPS, diharuskan mampu menumbuhkan keaktifan dalam menanggapi masalah yang timbul dalam masyarakat dan harus menanamkan komitmen yang dalam terhadap nilai-nilai dasar, hak, dan tanggung jawab siswa (Brummelen, 2008, hal. 269). Keaktifan ini seharusnya dipelajari siswa ketika mereka berada di bangku sekolah dalam setiap pembelajaran. Siswa diharapkan terlibat aktif baik secara fisik maupun pikiran dalam setiap kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mempelajari nilai-nilai yang terkandung di dalam mata pelajaran tersebut untuk mereka terapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Namun dalam praktik sehari-hari sebagai manusia yang egois, guru dan siswa cenderung mengejar nilai ataupun mengejar materi untuk Ujian Nasional (UN), sehingga bahan IPS hanya dihafal agar materi cepat selesai (Tim Redaksi Kanisius, 2008, hal. 24). Tim Pengembang Ilmu Pendidikan di Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) menyatakan bahwa siswa dan guru memperlakukan kurikulum sebagai target utama atau "harga mati". Guru ditempatkan untuk berperan lebih dan menjadi pelaksana kurikulum daripada pengembang kurikulum. Tim ini juga mengatakan bahwa ada kesenjangan dalam proses pembelajaran IPS, yaitu peningkatan kualitas kemampuan belajar siswa, di mana proses hafalan lebih kuat dari pada pengembangan berpikir dan nilai (karakter). Hal ini juga diperkuat dengan orientasi evaluasi pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek pengetahuan saja. Akibatnya, proses pembelajaran menjadi lemah dan tidak banyak memberikan pengalaman bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan dirinya dalam pembelajaran untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari (Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, 2007, hal. 295). Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang mementingkan kompetensi profesionalisme. Oleh karena itu, tidak heran jika siswa menjadi tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal-hal ini sangatlah jauh dari tujuan pembelajaran IPS yang menuntut setiap siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi guru dalam menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif sangatlah diperlukan. Kompetensi guru dalam bidang penguasaan materi, metode pembelajaran, bahkan kemampuannya dalam bersosialisasi, bersikap, dan berefleksi dalam setiap hal yang dilakukan sangatlah diperlukan untuk menjadi guru yang profesional.

Guru profesional merupakan salah satu faktor penentu proses pendidikan yang bermutu. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru

dan Dosen maupun dalam PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru, pemerintah menetapkan standar mengenai guru yang berkualitas dan profesional (Rachmah, 2014, hal. 66). Hal ini menunjukkan bahwa negara juga mendukung terjadinya pembelajaran yang berkualitas di Indonesia. Dalam Undang-Undang (UU) tersebut tugas utama seorang guru profesional adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Rachmah, 2014, hal. 65). Guru yang profesional bukan lagi menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber informasi dalam pembelajaran. Siswa juga diharapkan dapat mengembangkan pemikirannya secara pribadi atau kelompok dalam memperoleh informasi atau ilmu dari berbagai sumber yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS.

Oleh karena itu, kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru diharapkan mampu membawa siswa untuk mengenali dirinya sendiri sebagai ciptaan-Nya yang memiliki kasih sayang, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran (Knight, 2009, hal. 247). Knight juga mengatakan bahwa siswa juga harus dibawa ke tempat di mana mereka dapat membuat keputusannya sendiri dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut tanpa terus menerus dibujuk, diatur, dan atau dipaksa oleh seorang yang berotoritas (Knight, 2009, hal. 300). Oleh karena itu, siswa diharapkan mampu aktif dalam merespon dengan sepenuh hati di dalam setiap situasi belajar-mengajar yang mereka lakukan, ketika mengembangkan karunia dan bakat untuk tujuan yang bermakna. (Palmer, 2009, hal. 111-112). Siswa akan dilatih untuk memiliki keaktifan ketika mereka berada di dalam kelas yang merupakan gambaran kecil dari kondisi masyarakat yang sesungguhnya, sehingga mereka dapat mengambil bagian secara aktif dalam kehidupannya untuk memahami masalah-masalah yang ada di lingkungannya (Rachmah, 2014, hal. 116).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat keterkaitan antara hubungan kompetensi profesional guru terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS yang diharapkan dapat mempersiapkan siswa menghadapi lingkungan sosialnya.

Tujuan penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk menjadi salah satu referensi bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang kompetensi profesional guru dan keaktifan siswa. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai manfaat teoritis dan dapat menjadi refleksi terhadap kompetensi profesional guru IPS untuk memenuhi indikator-indikator sehingga tujuan pembelajaran IPS dapat dicapai sebagai manfaat praktis.

Profesionalisme seorang guru merupakan komitmen untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam pekerjaan yang sesuai dengan profesi yang diembannya (Rusman, 2012, hal. 18). Arifin juga berpendapat mengenai profesionalisme, yang diartikan sebagai

pandangan terhadap keahlian tertentu yang diperlukan dalam pekerjaan, di mana keahlian itu hanya diperoleh melalui pendidikan khusus atau latihan khusus. Melalui dua pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa profesionalisme adalah sebuah komitmen dari seseorang yang memiliki keahlian khusus yang diperoleh dari pendidikan khusus atau latihan khusus dan terus berusaha melakukan banyak strategi untuk mengembangkan keahlian di bidangnya (Rusman, 2012, hal. 18).

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan, dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian (Rusman, 2012, hal. 19). Rachmah juga mengatakan bahwa profesional guru adalah seperangkat fungsi dan tugas dalam pendidikan berdasarkan keahlian yang diperoleh dari pendidikan dan latihan khusus di bidang pekerjaan yang mampu mengembangkan karyanya itu secara ilmiah, disamping mampu menekuni bidang profesinya selama hidupnya (Rachmah, 2014, hal. 10). Dari kedua pendapat tersebut, maka profesionalisme guru adalah suatu kualitas dari tugas dan fungsi dari seorang pendidik berdasarkan keahliannya dan mengembangkannya secara ilmiah.

Guru yang profesional memiliki berbagai ciri dan karakteristiknya. Berdasarkan dua ahli yaitu Danim yang dikutip oleh Rachmah (2014, hal. 71) dan Robert W. Richey yang dikutip oleh Rusman (2012, hal. 26), karakteristik guru yang profesional adalah memiliki kemampuan intelek yang diperoleh melalui pendidikan, pendidikan yang dimaksud adalah jenjang pendidikan tinggi. Termasuk dalam kerangka ini adalah pelatihan-pelatihan khusus yang berkaitan dengan keilmuan yang dimilikinya, memiliki pengetahuan praktis yang dapat digunakan oleh orang lain, memiliki teknik kerja yang dapat dikomunikasikan. Artinya dapat berkomunikasi dan dipahami oleh peserta didik, guru dituntut memiliki pemahaman serta keterampilan yang tinggi dalam hal bahan pengajar, metode, peserta didik, serta landasan kependidikan.

Guru yang merupakan ujung tombak sebuah pendidikan, harus memiliki persyaratan profesi seperti yang dinyatakan dalam pasal 44 ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berisi "Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi yang sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani, rohani, serta memiliki profesi untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Adapun syarat menjadi guru yang profesional ditegaskan lagi dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 44 serta Undang-Undang No. 14 Pasal 8 ayat 1 bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional" (Rachmah, 2014, hal. 13). Berikutnya terdapat pandangan lain berasal dari

Rachmah (2014, hal. 69) dan Rusman (2012, hal. 23) menyatakan bahwa, syarat-syarat guru profesional disimpulkan menjadi beberapa hal yaitu, menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, menekankan pada keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan, menikmati teknis kepemimpinan dan dukungan pengelolaan yang efektif dan efisien dalam rangka menjalankan tugas sehari-hari, menghayati kebebasan mengembangkan kompetensi profesionalnya secara individual maupun secara institusional. Sementara indikator kompetensi profesional guru disimpulkan berdasarkan pendapat Rusman (2012, hal. 58) dan Cooper yang dikutip oleh Rachmah (2014, hal. 75) menjadi beberapa yang dikondisikan dengan konteks penelitian yaitu mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya (penguasaan bidang studi), memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri (penguasaan penggunaan teknologi, informasi, dan komunikasi), mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat, dan bidang studi yang dibinanya (penguasaan sikap), mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif (reflektif), mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar (penguasaan metode dan teknik pembelajaran).

Dalam dinamika kehidupan manusia, berpikir dan berbuat adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2011, hal. 96). Rousseau mengatakan bahwa semua pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri baik secara rohani maupun teknis. Hal ini menunjukkan bahwa, setiap orang yang belajar harus aktif sendiri (Sardiman, 2011, hal. 97).

Pada dasarnya, peserta didik adalah manusia yang aktif yang memiliki dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasi sendiri (Rachmah, 2014, hal. 173). Keaktifan siswa merupakan salah satu hasil belajar dan tujuan dalam suatu pembelajaran yang diinginkan oleh guru. Pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas ketika seluruh atau sebagian besar siswa terlibat secara aktif baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2002, hal. 32). Sardiman juga mengatakan bahwa, aktivitas yang dilakukan siswa adalah aktivitas fisik dan mental dimana keduanya saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Sardiman juga mengutip Piaget yang mengatakan bahwa seorang anak berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak tersebut tidak berpikir. Oleh karena itu, ketika ingin berpikir maka siswa perlu diberikan kesempatan untuk berbuat sendiri. Hal ini menekankan bahwa kata aktif mengandung makna secara jasmani dan mental, dalam hal ini ditunjukkan dengan pemikiran dalam

menyelesaikan masalah (Sardiman, 2011, hal. 100). Menurut Samadhi yang dikutip oleh Rachmah (2014, hal. 181) pembelajaran dikatakan aktif apabila siswa melakukan sesuatu 90% daripada hanya mendengarkan atau menulis apa yang dikatakan oleh guru. Dari beberapa pendapat mengenai keaktifan, dapat disimpulkan bahwa, keaktifan siswa merupakan kegiatan siswa dalam belajar yang diiringi dengan pemikiran dan perbuatan.

Keaktifan memiliki ciri-ciri yang disimpulkan berdasarkan dua ahli yaitu Sagala (2006, hal. 124-134) dan Paul B. Dierich yang dikutip oleh Sardiman (2011, hal. 101) yaitu keaktifan indera, yaitu meliputi pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan yang lainnya, keaktifan mental, yaitu meliputi kegiatan menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, dan mengambil keputusan, keaktifan menulis, yaitu kegiatan seperti menulis cerita, menyalin, mencatat, dan lain-lain. Ketiga ciri-ciri ini disimpulkan berdasarkan konteks penelitian yang memungkinkan untuk diamati dan dinilai, sesuai dengan instrumen penelitian. Keaktifan juga dipengaruhi oleh beberapa hal yang disimpulkan dari pendapat Martinis (2007, hal. 84) dan Wina Sanjaya (2007) yaitu guru menjelaskan tujuan instruksional kepada siswa, guru memberikan stimulus seperti topik, masalah, ataupun konsep yang akan dipelajari, guru memberi petunjuk kepada siswa cara mempelajari apa yang diajarkan, guru mengadakan aktivitas yang membuat siswa berpartisipasi, siswa terlibat dalam mencari dan memanfaatkan setiap sumber belajar yang tersedia yang dianggap relevan dengan tujuan pembelajaran, guru menyimpulkan materi yang disampaikan di akhir pembelajaran. Dalam penelitian ini keaktifan siswa memiliki lima indikator yang disimpulkan berdasarkan pendapat Samadhi yang dikutip oleh Rachmah (2014, hal. 181) dan Sudjana (2004, hal. 61). Lima indikator tersebut adalah turut serta dalam melaksanakan tugasnya atau perhatian kepada pembelajaran dengan mempersiapkan diri untuk terlibat, melakukan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru atau aspek kerja sama dan hubungan sosial, mengemukakan pendapat di dalam kelas maupun di dalam kelompok, memecahkan masalah dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru, menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dengan menyelesaikan tugas dan masalah yang diberikan atau disiplin dalam mengikuti pembelajaran maupun dalam mengerjakan tugas.

RUMUSAN MASALAH

- A. Apakah ada hubungan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu ?
- B. Bagaimanakah hubungan kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa dalam mata pelajaran IPS Terpadu ?

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi korelasional. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme dan digunakan pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2014, hal. 8). Menurut Trianto, fokus penelitian kuantitatif diidentifikasi sebagai proses kerja yang berlangsung secara ringkas, terbatas, dan memilah-milah permasalahan menjadi bagian yang dapat diukur atau dinyatakan dalam angka-angka (Trianto, 2010, hal. 174).

Penelitian ini bersifat penelitian statistika nonparametrik artinya parameter populasinya atau data yang digunakan tidak mengikuti suatu distribusi tertentu atau memiliki distribusi yang bebas dari persyaratan dan variasinya tidak perlu homogen (Siregar, 2014, hal. 3). Di samping itu, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data ordinal yang disusun secara berjenjang dari tingkat terendah sampai ke tingkat tertinggi atau sebaliknya dengan jarak atau rentang yang tidak harus sama (Siregar, 2014, hal. 135). Penelitian ini dirumuskan dengan hipotesis penelitian H_1 adalah ada hubungan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa dan H_0 adalah tidak ada hubungan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa. Penelitian ini juga dirumuskan dengan hipotesis statistika yaitu $H_1: \rho \neq 0$ dan $H_0: \rho = 0$.

Tempat diadakannya penelitian ini adalah Sekolah Dian Harapan Daan Mogot, Jakarta Barat. Beberapa tahapan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain : Tahap persiapan dilakukan pada tanggal 26 Oktober 2015, yaitu dengan mencari teori dan indikator untuk menyusun instrumen penelitian. Kemudian Tahap Pelaksanaan, peneliti telah beberapa kali mengajar dan mengobservasi guru mentor dan akan melakukan uji coba instrumen pada tanggal 2 November 2015. Dilanjutkan penelitian pada tanggal 3 November 2015. Tahap Pengolahan dan Analisis Data dilakukan pada bulan Desember 2015 sampai dengan Maret 2016.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pembagian kuesioner kepada responden yaitu siswa sendiri. Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data merupakan kegiatan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang sedang diteliti atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data juga merupakan sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk memerlukan data yang diperlukan (Siregar, 2014, hal. 130). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2014,

hal. 142). Ada beberapa ragam kuesioner yang digunakan dalam penelitian, yaitu kuesioner terbuka, tertutup, langsung, tidak langsung, *checklist*, dan skala bertingkat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bentuk kuesioner *checklist*, dimana daftar isian bersifat tertutup dan responden dapat menjawab dengan memberikan tanda cek pada kolom yang telah tersedia (Trianto, 2010, hal. 265).

Peneliti menggunakan rumus validitas *Spearman's Rho* dengan alasan instrumen yang digunakan menggunakan skala likert berbentuk data ordinal dan sampel data bersifat nonparametrik. Siregar (2014) menjabarkan ada beberapa macam cara teknik validasi instrumen. Teknik yang umum dipakai adalah validasi konten, kriteria, dan konstruk (Siregar, 2014, hal. 162). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik validasi konstruk dan validasi konten. Pertama, peneliti menggunakan teknik validasi *judgment expert*. Sugiyono (2014) menyatakan bahwa dalam penelitian, instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu dan kemudian diberikan kepada ahli untuk meminta pendapat tentang instrumen yang telah disusun. Kemudian, setelah dikonsultasikan kepada ahli, instrumen diujicobakan kepada sampel yang kemudian dihitung validitasnya menggunakan program penghitungan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*). Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dengan program SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa setiap butir yang ada di dalam variabel kompetensi profesional guru dan variabel keaktifan siswa menunjukkan angka yang lebih besar dari r_s tabel yaitu 0,392. Oleh karena itu, instrumen dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan diolah dengan menggunakan SPSS, maka Hasil reliabilitas variabel kompetensi profesional di atas menunjukkan angka yang lebih dari 0,6 yaitu 0,937. Jika dibandingkan dengan r_{tabel} ($n = 26$ dan taraf signifikansi 0,05) yaitu 0,388, maka data ini juga dinyatakan reliabel karena hasil penghitungan di atas, yaitu 0,937 lebih besar dari 0,388. Sedangkan, variabel instrumen keaktifan siswa menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,6, yaitu 0,800. Jika dibandingkan dengan r_{tabel} ($n = 26$ dan taraf signifikansi 0,05) yaitu 0,388, maka data ini juga dinyatakan reliabel karena hasil penghitungan diatas, yaitu 0,800 lebih besar dari 0,388. Oleh karena itu, kedua variabel ini dinyatakan reliabel dan siap untuk digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan kuesioner sebanyak 26 eksemplar dan diberikan sebanyak dua kali kepada kelas yang sama yaitu 7A, untuk uji coba instrumen dan penelitian. Instrumen yang digunakan terdiri atas 27 pernyataan variabel kompetensi profesional

guru dan 13 pernyataan tentang keaktifan siswa. Setelah data diperoleh dari penelitian, peneliti menganalisis data tersebut dengan memasukkannya ke dalam tabel atau tabulasi data. Kemudian data setiap butir soal dianalisis berdasarkan penghitungan skala likert menurut Sugiyono (2014), dimana setiap *item* kuesioner akan dikalikan dengan kriteria jawaban dan dibagi dengan skor idealnya kemudian dikalikan 100%. Dalam penelitian ini, skor ideal yang dijadikan skor maksimal untuk mengetahui berapa persen kekuatan indikator tersebut adalah $5 \times 26 = 130$.

Dalam variabel kompetensi profesional guru, terdapat 27 butir pernyataan yang mewakili 5 indikator kompetensi profesional guru. Dibawah ini adalah hasil dari tiap-tiap butir jawaban yang dianalisis berdasarkan analisis skala likert. Berdasarkan data penelitian, analisis likert rata-rata menunjukkan angka di atas 90%. Artinya bahwa, setiap butir yang ada dalam variabel memiliki jawaban sangat kuat. Di dalam setiap indikator penghitungan analisis likert di variabel X yaitu kompetensi profesional guru, terdapat nilai yang paling tinggi yang menunjukkan kriteria sangat kuat berdasarkan kriteria skor. Pada indikator penguasaan bidang studi, rata-rata jawaban menunjukkan angka lebih dari 90%. Yang artinya, semua butir pernyataan pada indikator ini tergolong sangat kuat. Namun, terdapat satu pernyataan yang paling tinggi dengan nilai 99,23% yaitu pernyataan guru menguasai materi pembelajaran.

Pada indikator kedua, yaitu penguasaan sikap dan tingkah laku, jawaban nilai rata-rata juga menunjukkan lebih dari 90% yang memenuhi kriteria sangat kuat. Pada indikator ini, nilai tertinggi yang diperoleh adalah 97,69% dengan pernyataan guru mampu mengelola emosi dengan baik dalam proses pembelajaran.

Indikator ketiga, yaitu penguasaan teknologi dan informasi menunjukkan rata-rata nilai lebih dari 90%. Pada indikator ini, terdapat dua pernyataan yang menunjukkan angka paling tinggi yaitu guru menggunakan aplikasi presentasi yang menarik untuk menjelaskan pembelajaran dengan nilai 98,46% dan guru informasi dari situs berita *online* yang berkaitan dengan materi pembelajaran dengan nilai 98,46%.

Indikator keempat, yaitu penguasaan metode dan teknik mengajar juga menunjukkan nilai rata-rata lebih dari 90% dengan nilai tertinggi 98,46% yaitu pernyataan guru menggunakan alat bantu dalam mengajar. Indikator terakhir yaitu kemampuan guru dalam berefleksi menunjukkan nilai rata-rata 90% dengan satu pernyataan yang memiliki nilai paling tinggi yaitu 95,38% pernyataan guru memperbaiki kesalahan di pertemuan lalu pada pertemuan hari ini.

Dalam variabel keaktifan siswa, terdapat 13 pernyataan yang mewakili 5 indikator yang akan dianalisis dengan skala penghitungan likert. Berdasarkan hasil pengolahan data, setiap butir jawaban dalam instrumen tersebut termasuk dalam

kriteria sangat setuju dengan hasil diatas 80% untuk semua butir pernyataan. Di dalam setiap indikator penghitungan analisis likert di variabel Y yaitu keaktifan siswa, terdapat nilai yang paling tinggi yang menunjukkan kriteria sangat kuat berdasarkan kriteria skor. Pada indikator pertama, nilai tertinggi ada di butir soal nomor satu dengan nilai 97,69%. Nilai ini terdapat pada pernyataan siswa membawa alat tulis untuk mencatat tugas dan mengerjakan tugas dari guru yang menunjukkan salah satu sub indikator keaktifan siswa.

Indikator kedua, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan enam dengan nilai 93,85%, dengan pernyataan siswa dapat menghargai pendapat teman lain ketika berdiskusi. Pada indikator ketiga, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan nomor tujuh dengan nilai 88,46% dan pernyataan siswa berani mengungkapkan pendapat ketika berdiskusi di dalam kelas. Kemudian indikator keempat, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan nomor sembilan dengan nilai 89,23%, yaitu siswa dapat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan benar. Yang terakhir, nilai tertinggi terdapat pada pernyataan nomor sebelas dan tiga belas dengan nilai yang sama yaitu 93,08%. Kedua nilai tertinggi ini terdapat pada pernyataan siswa mengumpulkan tugas tepat waktu dan siswa dapat mengikuti *rules and procedures* yang berlaku di sekolah dan di kelas.

Teknik analisis data adalah kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden terkumpul. Analisis ini dilakukan dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data setiap variabel, melakukan penghitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan hitungan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2014, hal. 147). Dalam penelitian ini digunakan teknik analisis korelasional, dimana peneliti akan melihat seberapa besar hubungan antara variabel terikat dengan variabel bebas. Peneliti menggunakan teknik analisis korelasional *Spearman's Rho*, yang melihat data dalam bentuk ordinal. Sugiyono menuliskan bahwa teknik analisis ini digunakan untuk menguji dua variabel atau lebih, jika terdapat variabel yang dapat dikendalikan (Sugiyono, 2014, hal. 153).

Metode korelasi *Spearman's Rho* digunakan untuk mengukur tingkat atau eratnya hubungan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang berskala ordinal. Metode ini tidak terikat oleh asumsi bahwa populasi yang diselidiki harus normal. Sampel yang dapat diambil adalah sebesar $5 < n < 30$. Peneliti menyusun langkah –langkah dalam mengolah dan menyajikan data. Yang pertama, mengolah data kuesioner dengan memasukkan data tersebut ke dalam tabel untuk melihat jumlah dan rata-rata jawaban. Yang kedua, Menentukan r_s tabel untuk analisis *Spearman's Rho* dengan jumlah sampel 26. Dalam menentukan r_s tabel, peneliti menggunakan tabel standar yang telah ditetapkan untuk menghitung validitas variabel dengan model *Spearman's Rho*.

Ketiga, menghitung Validitas dan Reliabilitas instrumen uji coba untuk digunakan dalam penelitian. Keempat, mengumpulkan data yang diperoleh dari penelitian, dengan menghitung hasil jawaban setiap responden. Kelima, penghitungan ini menggunakan analisis *likert* dan menyajikannya dengan tabel dan diagram. Keenam, menganalisis pembuktian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik dengan menggunakan teknik analisis korelasional model *Spearman's Rho* dan dihitung dengan program SPSS versi 20.

Setelah melakukan penelitian dan mendapatkan data, maka peneliti menghitung instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan SPSS seri 20 untuk menguji korelasi antara variabel Kompetensi Profesional Guru dan variabel Keaktifan Siswa.

Tabel 1 Korelasi antara variabel Kompetensi Profesional Guru dan variabel Keaktifan Siswa

Correlations				
		Variabel X	Variabel Y	
<i>Spearman's rho</i>	Correlation Coefficient	1.000	.698**	
	Sig. (2-tailed)	.	.000	
	N	26	26	
	Correlation Coefficient	.698**	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.000	.	
	N	26	26	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data di atas, hasil koefisien korelasi adalah 0,698 dengan taraf signifikansi 0,000 pada tingkat kesalahan 0,05 atau kepercayaan 95%. Dengan tingkat kriteria pengujian yaitu Jika signifikansi $< \alpha$, maka h_0 ditolak dan h_1 diterima dan Jika signifikansi $> \alpha$, maka h_0 diterima h_1 ditolak.

Data di atas menunjukkan signifikansi 0,000 yang kurang dari α (0,05). Oleh karena itu, hipotesis statistik di atas dapat diterima atau h_0 ditolak dan h_1 diterima. Artinya adalah ada hubungan yang signifikan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa sebesar 0,698, yang termasuk dalam kategori kuat (0,60 – 0,799).

Penghitungan analisis skala likert juga menggambarkan kuatnya hubungan dua variabel ini. Setiap indikator dalam masing-masing variabel menyumbangkan nilai yang tergolong sangat kuat yaitu lebih dari 90% untuk variabel kompetensi profesional guru dan lebih dari 80% untuk keaktifan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki nilai yang sangat kuat, sehingga mendukung hasil penghitungan diatas.

Sesuai dengan ketentuan korelasi hubungan antar variabel, koefisien korelasi adalah $-1 \leq r_s \leq +1$.

Dari hasil di atas, koefisien korelasi menunjukkan angka lebih dari 0 yang artinya antar variabel berkorelasi dengan positif dan memiliki hubungan yang sejajar atau berbanding lurus. Oleh karena itu, berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ketika variabel X mengalami kenaikan nilai maka dengan otomatis variabel Y akan mengikuti secara sejajar atau paralel.

Hasil ini menunjukkan bahwa guru yang adalah peneliti telah mampu memenuhi indikator kompetensi profesional guru yang memiliki hubungan dengan keaktifan siswa. Kuatnya hubungan antar variabel ini menunjukkan ketika guru memiliki kompetensi profesional yang terdiri atas penguasaan materi, penguasaan metode dan teknik mengajar, penguasaan teknologi dan informasi, penguasaan sikap dan reflektif, maka siswa akan menjadi aktif di dalam pembelajaran. Oleh karena itu, benar teruji bahwa ada hubungan antara kompetensi profesional guru dengan keaktifan siswa di dalam kelas. Hal ini mendukung teori kerangka berpikir yang digunakan oleh peneliti, bahwa guru yang profesional adalah guru yang mampu membawa siswa dengan setiap kemampuannya menjadi siswa yang berkualitas dan proaktif dalam menanggapi tantangan jaman yang terus berubah (visi pendidikan nasional). Dalam hal ini Siswa dilatih untuk menunjukkan keaktifan dalam meresponi setiap pembelajaran, terlebih mengerti arah dan untuk siapa mereka melakukan setiap pembelajaran. Di dalam pembelajaran IPS, siswa dibawa untuk menjadi warga negara yang baik dalam mengelola bumi melalui tindakan-tindakan sosial dan berdampak baik untuk orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai bahwa, Adanya hubungan antara variabel X yaitu kompetensi profesional guru dengan variabel Y yaitu keaktifan siswa. Hubungan yang ditunjukkan melalui pengolahan data yang telah dilakukan menunjukkan angka 0,698 yang termasuk dalam kategori hubungan yang kuat dengan tingkat signifikansi 0,000 yang menunjukkan hubungan tersebut signifikan karena hasilnya kurang dari 0,05. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk lebih mendalami setiap indikator yang digunakan dalam penelitian. Untuk peneliti yang masih pada tahap “pre service”, peneliti lain perlu menyesuaikan setiap indikator dalam variabel dengan keadaan lapangan sehingga penelitian akan lebih akurat dan mengukur dengan kondisi sebenarnya, tetapi peneliti lain juga perlu memberi keterangan mengenai kondisi penelitian yang sedang dilakukan. Jika peneliti lain adalah seorang guru yang telah berada pada tahap “in service”, maka setiap indikator yang terdapat dalam landasan teori penelitian ini dapat diterapkan semua. Dalam menyusun instrumen, peneliti lain sebaiknya mencari literatur dan sumber

yang memadai sehingga mudah dalam menyusun setiap pertanyaan atau pernyataan yang akan dipakai. Peneliti lain juga dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi dalam memvariasikan variabel Y selain keaktifan siswa untuk melihat bagaimana hubungan kompetensi profesional guru dengan hasil belajar yang lain. Bagi guru IPS, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam meningkatkan keaktifan siswa di kelas dengan menyajikan materi dengan cara yang kreatif, didukung dengan media yang beragam dan juga memiliki pribadi yang dapat menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam bermasyarakat sebagai tujuan akhir pelajaran IPS. Jika melihat dari data hasil analisis *likert*, nilai tertinggi dalam variabel X yaitu kompetensi profesional guru adalah guru mampu menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi seorang guru untuk menguasai secara mendalam bidang studi yang dipelajarinya untuk diajarkan kepada siswa, serta mengembangkan teori yang lain seperti penggunaan media teknologi dan informasi, metode pembelajaran, sikap yang akan menjadi contoh dan kemampuan untuk memperbaiki kesalahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brummelen, H. V. (2008). *Batu loncatan kurikulum berdasarkan Alkitab*. Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Knight, G. R. (2009). *Filsafat pendidikan* . Jakarta: Universitas Pelita Harapan.
- Martinis, Y. (2007). *Strategi pembelajaran berbasis kompetensi*. Jakarta: GP Press.
- Mulyasa, E. (2002). *Managemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Palmer, P. J. (2009). *Keberanian untuk mengajar: menelusuri hidup seorang guru*. San Francisco, CA, USA: Jossey-Bass Publishers.
- Rachmah, H. (2014). *Pengembangan profesi pendidikan IPS*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan makna pembelajaran: untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, S. (2014). *Statistika deskriptif untuk penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Sudjana, N. (2004). *Penilaian hasil belajar mengajar*. Bandung: PT.Remaja Rosdikarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: IMTIMA.
- Tim Redaksi Kanisius. (2008). *Paradigma pedagogi reflektif- alternatif solusi menuju idealisme pendidikan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto. (2010). *Pengantar penelitian pendidikan bagi pengembangan profesi pendidikan dan tenaga kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Undang-Undang Rebulplik Indonesia. (2007). *Undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional & undang-undang republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen*. Jakarta:Visimedia.
- Uno HB. (2012). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.

RIWAYAT PENULIS

Jossapat Hendra Prijanto, M.Pd lahir di Surabaya, 22 April 1971. Menyelesaikan S1 Pendidikan Sejarah di IKIP Surabaya pada tahun 1997 dan S2 Pendidikan IPS di Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2013. Saat ini bekerja sebagai Dosen di Universitas Pelita Harapan, Tangerang dengan FIP-Prodi bidang Pendidikan Ekonomi dengan mengampu mata kuliah Sejarah Dunia dan Indonesia, Pendidikan IPS serta PPKN.

Rima Utami lahir di Temanggung, 23 Januari 1993. Menyelesaikan S1 Pendidikan Ekonomi di Universitas Pelita Harapan, Tangerang pada tahun 2016. Saat ini bekerja sebagai Guru di SMP/SMA SDH Ranotama Manado dengan mengampu mata pelajaran IPS dan Geografi.

PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Yuni Aryanti

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini
Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia *Corresponding*
yuniaryanti@student.upi.edu

Abstract

Dad helped provide an important contribution to the development of children, the experiences with the verse, would affect a child into adulthood later. Although research on the verse continues to rise for three decades, but the research that talks about family, more focused on the mother figure. One of the difficulties experienced when doing research on parenting literature paragraph is the amount of which is based on the conception of mothering, or often called the mother template. The father who runs an optimal parenting role turned out very big influence child development. Based on the research results, a warm father makes the child more adaptable, more healthy sexually, and better intellectual development. The involvement of fathers in the family also will increase the IQ of children up to 6-7 points. In addition, children will have a sense of humor, more confident, and motivated to learn.

Keywords: the role of fathers, childcare

PENDAHULUAN

Setiap anak memiliki potensi genetis yang akan berkembang, mengingat pentingnya peran secara optimal jika mendapatkan keluarga dalam mengoptimalkan stimulasi secara maksimal. Di sisi lain, tumbuh kembang anak, orangtua lingkungan juga berperan sangat (ayah dan ibu) seharusnya saling besar dalam pembentukan sikap, berbagi tanggung jawab mengasuh kepribadian, dan pengembangan anak-anaknya. Andayani (2004) pengasuhan yang dilakukan "sendiri" oleh ayah atau ibu bukanlah cara yang tepat. Model pengasuhan bersama (*coparenting*) merupakan model yang ideal untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Shehan (2003) menegaskan bahwa dalam pengasuhan bersama, kedua orangtua yang datang dengan latar belakang yang berbeda, saling melengkapi dalam proses pengasuhan dan akan memberikan model yang lengkap bagi anak-anak. Berdasarkan hasil beberapa penelitian, anak belajar banyak hal secara berbeda dari ayah dan ibu. Pada ibu, anak dapat belajar seperti kelembutan, kontrol emosi, dan kasih sayang. Pada ayah, anak belajar ketegasan, sifat maskulin, kebijaksanaan, ketrampilan kinestetik dan kemampuan kognitif (www.geocities.com).

Perubahan sosial, ekonomi, serta budaya memberikan pengaruh pada masyarakat dalam mempersepsi peran serta figur ayah dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Saat ini, figur ayah dapat berperan dalam berbagai hal diantaranya pengasuhan, partisipasi dalam aktivitas dan masalah pendidikan. Kebijakan yang dulu lebih berfokus

pada ibu, mulai memberikan kesempatan serta ruang bagi figur ayah untuk mengekspresikan diri dalam proses parenting (pengasuhan). Ayah turut memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami bersama dengan ayah, akan mempengaruhi seorang anak hingga dewasa nantinya. Peran serta perilaku pengasuhan ayah mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak dan masa transisi menuju remaja (Cabrera, dkk, 2000). Perkembangan kognitif, kompetensi sosial dari anak-anak sejak dini dipengaruhi oleh kelekatan, hubungan emosional serta ketersediaan sumber daya yang diberikan oleh ayah (Hernandez & Brown, 2000).

Walaupun penelitian tentang ayah terus meningkat selama tiga dekade, namun penelitian yang membahas tentang keluarga, lebih banyak difokuskan pada figur ibu (Roggman, dkk, 2002). Salah satu kesulitan yang dialami ketika melakukan penelitian tentang ayah yaitu banyaknya literatur pengasuhan yang didasarkan pada konsepsi pengasuhan maternal, atau yang sering disebut maternal template (Marsiglio, dkk, 2000).

Ayah yang menjalankan peran pengasuhan secara optimal ternyata sangat besar mempengaruhi perkembangan anak. Berdasarkan hasil riset, ayah yang hangat membuat anak lebih mudah menyesuaikan diri, lebih sehat secara seksual, dan perkembangan intelektualnya lebih baik. Keterlibatan ayah dalam keluarga juga akan meningkatkan IQ anak sampai 6-7 poin. Di samping itu anak akan lebih memiliki rasa humor, lebih percaya diri, dan mempunyai motivasi belajar (Vita, 2007).

Definisi Ayah Dan Keterlibatan Dalam Pengasuhan

Definisi ayah mengalami variasi diantara budaya-budaya, hal ini disebabkan antar kelompok budaya membentuk definisi mengenai fungsi pengasuhan yang berbeda baik itu bagi ayah maupun ibu (Lamb, dalam Frogman, dkk, 2000). *Fathering* merupakan peran yang dimainkan seseorang yang berkaitan dengan anak, bagian dari sistem keluarga, komunitas, dan budaya (Lynn, dalam Frogman, dkk, 2002). *Good fathering* merefleksikan keterlibatan positif ayah dalam pengasuhan melalui aspek afektif, kognitif, dan perilaku.

Ayah bertanggung jawab secara primer terhadap kebutuhan finansial keluarga. Ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan dasar. Bermain dengan anak, dukungan emosional, monitoring, dan hal yang berkaitan dengan disiplin dan aturan cenderung dibagi bersama oleh ayah dan ibu. Lamb (dalam Palkovits, 2002) membagi keterlibatan ayah dalam 3 komponen yaitu;

1. *Paternal engagement*: pengasuhan yang melibatkan interaksi langsung antara ayah dan anaknya, misalnya lewat bermain, mengajarkan sesuatu, atau aktivitas santai lainnya.
2. Aksesibilitas atau ketersediaan berinteraksi dengan anak pada saat dibutuhkan saja. Hal ini lebih bersifat temporal.
3. Tanggung jawab dan peran dalam hal menyusun rencana pengasuhan bagi anak. Pada komponen ini ayah tidak terlibat dalam pengasuhan (interaksi) dengan anaknya.

Pengasuhan merupakan suatu perilaku yang pada dasarnya mempunyai kata-kata kunci yaitu hangat, sensitif, penuh penerimaan, bersifat resiprokal, ada pengertian, dan respon yang tepat pada kebutuhan anak (Garbarino dan Benn, 1992). Kata "Peran" dalam judul penelitian ini mempunyai makna sejauh mana ayah berinteraksi dan terlibat dalam pengasuhan anak.

Allen & Daly (2007) mengemukakan bahwa konsep "keterlibatan ayah" lebih dari sekedar melakukan interaksi yang positif dengan anak-anak mereka, tetapi juga memperhatikan perkembangan anak-anak mereka, terlihat dekat dengan nyaman, hubungan ayah dan anak yang kaya, dan dapat memahami dan menerima anak-anak mereka. Pengasuhan dengan ciri-ciri tersebut melibatkan kemampuan untuk memahami kondisi dan kebutuhan anak, kemampuan untuk memilih respon yang paling tepat baik secara emosional, afektif, maupun instrumental.

Grant (dalam Andayani & Koentjoro, 2004) menyebutkan filosofi dalam mengasuh anak adalah bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan individu tergantung pada 4 elemen, yaitu elemen fisik, sosial, spiritual dan intelektual. Oleh karenanya, dalam konsep ini keterlibatan seorang ayah idealnya adalah

ke dalam 4 area perkembangan individu tersebut. Garbarino dan Benn (1992) menambahkan unsur afektif.

Palkovits (2002) menyimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memiliki beberapa definisi, diantaranya:

1. Terlibat dengan seluruh aktivitas yang dilakukan oleh anak (McBride & Mills, 1993).
2. Melakukan kontak dengan anak.
3. Dukungan finansial.
4. Banyaknya aktivitas bermain yang dilakukan bersama-sama.

Keterlibatan dalam pengasuhan juga diartikan sebagai seberapa besar usaha yang dilakukan oleh seorang ayah dalam berpikir, merencanakan, merasakan, memperhatikan, memantau, mengevaluasi, mengkhawatirkan serta berdoa bagi anaknya (Palkovits, 2002).

Menilik dari perspektif anak, keterlibatan ayah diasosiasikan dengan ketersediaan kesempatan bagi anak untuk melakukan sesuatu, kepedulian, dukungan dan rasa aman. Anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhan dirinya akan memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits, 2002). Hal ini terjadi bila ayah mengembangkan model pengasuhan yang positif. Keterlibatan akan menimbulkan efek yang negatif apabila dalam praktek pengasuhannya, ayah menunjukkan perilaku negatif, dan melibatkan hukuman fisik.

Manfaat Keterlibatan Pengasuhan Ayah Bagi Anak

Perkembangan kognitif

Bayi yang telah menerima perlakuan serta pengasuhan dari figur ayah akan menunjukkan peningkatan kemampuan kognitif pada usia 6 bulan. Pada saat menginjak usia 1 tahun, mereka akan menunjukkan peningkatan fungsi kognitif, baik dalam hal pemecahan masalah (Goldberg, 1984), pada usia 3 tahun memiliki tingkat intelegensi lebih tinggi dari seusianya (Yogman, dkk, 1995). Ketika diperbandingkan dengan ibu, pola pembicaraan ayah dengan balita lebih diarahkan ke hal yang sifatnya pertanyaan misalnya apa, kemana; hal ini mengakibatkan anak akan lebih komunikatif dalam berinteraksi, menggunakan kosakata dan kalimat yang lebih bervariasi (Rowe, 2004).

Mereka yang mendapat pengasuhan dari ayah, akan menunjukkan prestasi akademik. Dukungan akademik yang diberikan oleh ayah, berkorelasi positif dengan motivasi akademik remaja (Alfaro, 2006). Mereka akan termotivasi untuk melakukan performansi akademik terbaik, dan mengutamakan nilai akademik dalam hidup. Secara jangka panjang, anak yang dibesarkan dengan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memiliki prestasi akademik serta ekonomi yang baik, kesuksesan dalam karir,

pencapaian pendidikan terbaik, dan kesejahteraan psikologis (Flouri, 2005).

Perkembangan emosi dan kesejahteraan psikologis

Keterlibatan ayah dalam kehidupan anak berkorelasi positif dengan kepuasan hidup anak, kebahagiaan (Flouri, 2005) dan rendahnya pengalaman depresi (Dubowitz, dkk, 2001; Formoso, dkk, 2007). Penerimaan ayah secara signifikan mempengaruhi penyesuaian diri remaja (Veneziano, 2000), salah satu faktor yang memainkan peranan penting bagi pembentukan konsep diri dan harga diri (Culp, 2000). Secara keseluruhan kehangatan yang ditunjukkan oleh ayah akan berpengaruh besar bagi kesehatan dan kesejahteraan psikologis anak, dan meminimalkan masalah perilaku yang terjadi pada anak (Rohner & Veneziano, 2001).

Perkembangan sosial

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara positif berkorelasi dengan kompetensi, inisiatif, kematangan sosial dan relatedness (Stolz, dkk, 2005). Salah satu contoh dikemukakan oleh Kato (2002), bahwa partisipasi langsung pria dalam pengasuhan anak membawa pengaruh bagi perkembangan perilaku prososial bagi anak usia tiga tahun. Remaja yang memiliki kelekatan dengan ayah memiliki interaksi yang minimal konflik dengan teman sebayanya (Ducharme, dkk, 2002). Kehangatan, bimbingan serta pengasuhan yang diberikan oleh ayah memprediksi kematangan moral, yang diasosiasikan dengan perilaku prososial dan perilaku positif yang dilakukan baik oleh anak perempuan maupun anak laki-laki (Mosely & Thompson, 1995).

Kesehatan fisik

Ayah secara tidak langsung berperan terhadap kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak, ketika memberikan dukungan optimal terhadap pasangannya (istri). Suami yang memberikan dukungan emosional kepada istri yang hamil, mengakibatkan terjadinya kondisi kehamilan prima dan proses persalinan normal serta anak yang sehat (Teitler, 2001). Horn dan Sylvester (2002) menyatakan anak-anak yang tidak tinggal bersama ayah, sebagian besar mengalami masalah kesehatan.

Manfaat Keterlibatan dalam Pengasuhan bagi Ayah

Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, lebih matang secara sosial (Pleck, 1997), merasa lebih puas dengan kehidupan mereka (Eggebeen & Knoester, 2001), mampu memahami diri dan berempati dengan orang lain, serta mengelola emosi dengan baik (Heath, 1994). Keterlibatan ini akan menciptakan kekerabatan, serta interaksi yang erat dalam keluarga besar (Knoester & Eggebeen, 2006).

Kondisi ini juga turut berperan bagi partisipasi positif yang diberikan ayah dalam pekerjaan, sehingga mampu meningkatkan kondisi perekonomian keluarga (Lerman & Sorensen, 2000). Ayah yang terlibat dalam pengasuhan, akan memberikan pengaruh terhadap kebahagiaan perkawinan. Kestabilan dalam perkawinan, akan memunculkan perasaan bahagia walaupun perkawinan tersebut telah dijalani hingga dua puluh tahun (Snarey, 1993).

KESIMPULAN

Dari hal diatas dapat disimpulkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan membawa manfaat besar bagi perkembangan anak, hanya apabila keterlibatan tersebut cocok, hangat, bersifat positif, membangun dan memfasilitasi anak untuk berkembang. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah suatu partisipasi aktif ayah secara terus menerus dalam pengasuhan anak dalam dimensi fisik, kognisi, dan afeksi pada semua area perkembangan anak yaitu fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. 2005. Ayah, Cerdaskan Motorik & Kognitif Anak. www.geocities.com/bloganak06/anak/AyahCerdaskanMotorikKognitifAnak.doc Diakses tanggal 2 april 2017
- Alfaro, E.C., Umana-Taylor, A.J. & Bamaca, M.Y. (2006). The influence of academic support on Latino adolescents' academic motivation. *Family Relations*, 55 (3), 279-291.
- Allen, S & Daly, K. 2007. The Effect of Father Involvement : An Updated Research Summary of the Evidence. Canada : University of Guelph.
- Andayani, B & Koentjoro. 2004. Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting. Cetakan pertama. Surabaya : Citra Media.
- Brown, T. 2000. What Special About Father's Involvement ?. <http://www.balco.nesbank.community.com/voices/father.asp>. diakses tanggal 2 April 2017
- Cabrera, N., Tamis-LeMonda, C., Bradley, R., Hofferth, S. & Lamb, M. (2000). Fatherhood in the 21st Century. *Child Development*, 71, 127-136.
- Culp, R.E., Schadle, S., Robinson, L. & Culp, A.M. (2000). Relationships among paternal involvement and young children's perceived self-competence and behavioral problems. *Journal of Child and Family Studies*, 9 (1), 27-38
- Ducharme, J. Doyle, A.B., & Markiewicz, D. (2002). Attachment security with mother and

- father: Association with adolescents' reports of interpersonal behavior with parents and peers. *Journal of Social and Personal Relationships*, 19, 203-231.
- Eggebean, D.J. & Knoester, C. (2001). Does fatherhood matter for men? *Journal of Marriage and the Family*, 63, 381- 393.
- Formoso, D., Gonzales, N.A., Barrera, M. & Dumka, L.E. (2007). Interparental relations, maternal employment, and fathering in Mexican American families. *Journal of Marriage and Family*, 69,26-39.
- Garbarino, J. & Benn, J. L. 1992. The Ecology of Childbearing and Child Rearing. Dalam Garbarino, J. (ed.) 1992. *Children and Families in The Social Environment*, 2nd ed. New York : Aldine de Gruyter.
- Heath, D.H. (1994). The impact of delayed fatherhood on the father-child relationship. *Journal of Genetic Psychology*, 155 (4), 511-530.
- Horn, W.F. & Sylvester, T. (2002). *Father Facts* (4th ed.). National Fatherhood Initiative. [On-line]. Available: <http://www.fatherhood.org/fatherfacts.htm>
- Kato, K., Ishii-Kuntz, M., Makino, K. & Tsuchiya, M. (2002). The impact of paternal involvement and maternal childcare anxiety on sociability of three-year-olds: Two cohort comparisons. *Japanese Journal of Developmental Psychology*, 13 (1), 30-41.
- Knoester, C. & Eggebeen, D.J. (2006). The effects of the transition to parenthood and subsequent children on men's well-being and social participation. *Journal of Family Issues*, 27 (11), 1532-1560.
- Lerman, R. & Sorensen, E. (2000). Father involvement with their nonmarital children: Patterns determinants, and effects on their earnings. *Marriage and Family Review*, 29 (2/3), 137-158.
- Marsiglio, W. (2004). Studying fathering trajectories: In-depth interviewing and sensitizing concepts. In R. Day & M. Lamb (Eds.), *Conceptualizing and measuring father involvement*, p. 61- 82. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- McBride, B.A. & Mills, G. (1993). A comparison of mothers' and fathers' involvement with their preschool age children. *Early Childhood Research Quarterly*, 8, 457-477.
- Palkovitz, R. (2002). Involved fathering and child development: Advancing our understanding of good fathering. In C. S. Tamis-LeMonda & N. Cabrera (Eds.), *Handbook of father involvement: Multidisciplinary perspectives* (pp. 119 – 140). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Shehan, C. L. 2003. *Marriages and Families*. 2nd ed. Boston : Allyn & Bacon.
- Vita. 2007. Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. ([http:// www.bkkbn.go.id/Igemapria/ article-detail.php?artid= 82](http://www.bkkbn.go.id/Igemapria/article-detail.php?artid=82). diakses tanggal 28 maret 2017
- Yogman, M.W. Kindlon, D. & Earls, F. (1995). Father involvement and cognitive/behavioral outcomes of preterm infants. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 34, 58-66.

RIWAYAT PENULIS

Yuni Aryanti, S. Pd lahir di Brebes, 29 Juni 1992. Menyelesaikan S1 di Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)/Pedagogik di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2010-2015 dan sedang menjalankan pendidikan S2 Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) pada tahun 2015-Sekarang.

Memiliki pengalaman pekerjaan di PPL TK Al-Fithroh, Cipaganti pada tahun 2014 (Januari-Juni) dan TK Pandiga Mutiara pada tahun 2014. Memiliki Hobi Membaca (buku cerita, dongeng, legenda, dll), Mendengarkan musik (instrument, music klasik, dan pop) Internet (browsing, dan blogging).

THE CORRELATION BETWEEN VOCABULARY MASTERY AND GRAMMAR: A CASE STUDY TOWARD THE FIRST YEAR STUDENTS OF ENGLISH DEPARTMENT OF STKIP YDB L.A

Yosa Novia Dewi, Zefriyenni

Lecturer at Putra Indonesia University (UPI) YPTK Padang, Indonesia

yosa_novia@yahoo.com

Abstract

Vocabulary mastery is one of important aspect in grammar ability. The english students, th some problems about then agree with the important vocabulary mastery towards grammar ability. Infact, the students have some problems about it. When the students comunicate each others, they have some errors, the errors such spelling, pronunciation, meaning, spelling and tenses. The objective of this research is to describe the correlation between vocabulary mastery and grammar: a case study towards the first year students of English Department of STKIP YDB L.A. The population in this reseach is all of the first year students of English Department of STKIP YDB L.A. In the academic year 20072008, the total numbers of the population is 99 students. They are grouped in three classes (A,B and, C) the reseacher conduct the data, the sample is 60 students.

The researcher collects the data by using two tests, they are grammar test and vocabulary test. Then, the reseracher classifies the scores of vocabulary and grammar. The classifications of scores vocabulary and grammar are divided to be three classifications: bad score, sufficient score and good score. The result of this research shows that correlation between vocabulary mastery and grammar: a case study towards the first year students. This represents that the grammar needs higher vocabulary mastery. Based on the result of this research, grammar ability is influenced by vocabulary mastery, besides there are some factors such as reading comprehension, writing skill, etc with respect to the research. The students are suggested to improve their vocabulary mastery to grammar ability, because vocabulary mastery influences to grammar ability.

Keywords: *Correlation, Vocabulary ability, Grammar, The first year students*

INTRODUCTION

In studying English, vocabulary component is related to grammar component. The relationship is found in correlation between vocabulary and grammar. The vocabulary and grammar can be shown of a speaker practice of language in communication. The speaker can recognize the sound and meaning of the words will be to their ability in communication. Responding to the statement, Khatib (in Rizana, 2006:6) s recognize the says that vocabulary mastery is the ability of the students to recognize the sound and meaning of the word as they appear in the written and the printed symbols. In this case, the speakers ability to recognize the sound and meaning of the word will be reflected to their ability in communication.

Vocabulary is also a basic in communication, because vocabulary is the total number of words that study about spelling, pronunciation, synonyms that have meaning, which is used by people to communicate with other and it is also as main part of a language. Read (2000:1) states that vocabulary is necessary in sense that words are basic, building block of language, the unit of meaning from which larger structures such as sentences, paragraph and whole texts are formed. At this point word is necessary to communicate and in communication the words have the certain rules of a language that is structure.

Grammar is rules where learners can create a language and listener that can understand their language. So the grammar is the pattern that you learn when you learn a language in communication with other people.

Grammar is also one of the important aspects in communication. Without grammar the language which is used by speaker will miss the meaning and it is difficult to be understood. According to Thornbury (2001:1), grammar is a description of the rules that govern how a language's sentences that is formed by words that have certain rules.

The students of English then agree with the importance of vocabulary ability and grammar in a language to communicate. Therefore, it can be concluded that, vocabulary is a part of words. But in reality the students have problems when they communicate. They have some errors with vocabulary and grammar, errors of spelling. Pronunciation, meaning and synonym specially tenses.

Based on the thought above, the writer realizes that correlation between vocabulary and structure could be seemed in the language's sentence in communication. Thus the writer would like to find the correlation between vocabulary ability and grammar: a case study towards the first year students of English Department of STKIP YDB L.A.

LITERATUR REVIEW

Concept of Vocabulary

As we know that, we use thousands of words in spoken and written. Words are an instruments in communication. Without words, the people cannot interact each other. Whereas studying about words are studying about vocabulary. Many experts give opinion about definition of vocabulary. According to Allen (1983: 27), vocabulary is a certain words in a language. Zimmerman (in Brown, 2001: 375) defines vocabulary study about list, definition, written, oral drills and flash cards.

Furthermore, Nation and Newton (in Brown, 2001: 377) say that vocabulary is incorporate into communicative task, attention to lexical form is no more central to development of language curricula. Then, Read (2000: 222) views vocabulary as a discrete from of language knowledge and to treat lexical items as individual unit of meaning.

Based on the statements above, it can be concluded that vocabulary is a certain words of a language that have important role to possess the four skills of language: speaking, listening, writing and reading. Vocabulary mastery is one of important aspect in studying a foreign language to communicate, because without studying words of vocabulary, learners cannot express their language well. And the other people cannot understand what they mean.

Concept of Grammar

The word grammar is used in many different senses. Every experts proposes different opinions about this. According to Thornbury (2004: 4), grammar is a process for making a speaker's or writer's meaning clear when contextual information is lacking. Brown (2001: 367) says that grammar is contextualized in meaningful language use.

Then, Henry also states that grammar is usually defined as an aspect of syntactic studies. In relation to theories above, Viet claims grammar is what enables you understand the vary words and sentences of your own. In short, grammar is the rules where every word can be understood either in spoken or in written, which is some as contextual meaning in a language when the information is transferred.

Furthermore, Samuel Johnson (in Boer, 1981) says that grammar is the art of speaking words properly. It is natural that the first rule of an English grammar will define the term sentence.

In short, it can be define that grammar is the regulation in compounding of words to be a language of the sentence that have meaning and, it can be understood when the information is transferred to each other.

RESEARCH METHOD

Kind of the Research

In doing this research, descriptive method was used. It has two variables. Vocabulary mastery was independent variable while dependent variable was grammar ability and the simple analysis formula is used to analyze data.

Setting

The location of this research was in the first year of English department of STKIP YDB L.A.

Participant

The participant of this research was the first year of English department of STKIP YDB L.A in academic year 2007/2008. the total number of the population is students who are group into 3 parallel classes, there are 99 students, and they are 1A, 1B and, 1C class. The researcher just takes two classes from 3 classes who are they students' 1B and 1C class. The students sample are 60 students.

Instrumentation

The instrument that was used to collect data on students' vocabulary mastery in this research was vocabulary test. Vocabulary test consist of 25 items. The data on students' grammar ability was collected through grammar test which is consist of 25 items. They were compiled in multiple choice types with four options. In this test, the sample was asked to read the sentence and find a, b, c, or d that has the same meaning as underlined word in the sentences. The data was taken from the faculty department.

RESULT AND DISCUSSION

Correlation between vocabulary to grammar

In this paper the researcher describes the correlation between vocabulary ability and grammar: a case study towards the first year students of english department of STKIP YDB L.A. The researcher involves on the first year of english department of STKIP YDB L.A.

There are two variables to be measured in this paper, namely the students' vocabulary ability and grammar. The researcher prepares, for the two variables, two kinds of test. Vocabulary and structure 1 are the materials of these tests. It is assumed the students are able to answer the items correctly.

The instrument is used to measure the students' vocabulary ability and grammar are measured by objective type tests. The test consists of 25 items. Here the students are given 60 minutes for each of the test. A test will have content validity ID the students follow both of the tests: vocabulary and grammar.

The students are given the test to the sample of vocabulary test and grammar test, the researcher gives score by computing the correct

answer of each students. Based on the distributing of the data, the researcher groups the students' scores of vocabulary and grammar.

Table 3.1 The scores of vocabulary and grammar

No	Vocabulary	Score	Grammar	Score
1	3	12%	2	8%
2	3	12%	2	8%
3	3	12%	2	8%
4	3	12%	2	8%
5	3	12%	2	8%
6	4	16%	3	12%
7	4	16%	3	12%
8	4	16%	3	12%
9	5	20%	4	16%
10	5	20%	4	16%
11	5	20%	4	16%
12	5	20%	4	16%
13	5	20%	4	16%
14	5	20%	4	16%
15	5	20%	4	16%
16	6	24%	5	20%
17	6	24%	5	20%
18	6	24%	5	20%
19	6	24%	5	20%
20	6	24%	5	20%
21	7	28%	6	24%
22	7	28%	6	24%
23	7	28%	6	24%
24	8	32%	7	28%
25	8	32%	7	28%
26	8	32%	7	28%
27	8	32%	7	28%
28	9	36%	8	32%
29	10	40%	9	36%
30	10	40%	9	36%
31	11	44%	10	40%
32	11	44%	10	40%
33	11	44%	10	40%
34	11	44%	10	40%
35	12	48%	11	44%
36	12	48%	11	44%
37	13	52%	12	48%
38	13	52%	12	48%
39	13	52%	12	48%
40	14	56%	13	52%
41	15	60%	14	56%
42	15	60%	14	56%
43	15	60%	14	56%
44	15	60%	14	56%
45	15	60%	14	56%
46	16	64%	15	60%
47	16	64%	15	60%

No	Vocabulary	Score	Grammar	Score
48	16	64%	15	60%
49	17	68%	16	64%
50	17	68%	16	64%
51	17	68%	16	64%
52	18	72%	17	68%
53	19	76%	18	72%
54	19	76%	18	72%
55	19	76%	18	72%
56	21	84%	20	80%
57	21	84%	20	80%
58	22	88%	21	84%
59	22	88%	21	84%
60	24	96%	23	92%

Based on table 3.1, it is shown that the correlation between vocabulary and grammar. Scores of vocabulary is influenced to grammar, higher the score of vocabulary, so the score of grammar will be higher. It can be concluded that vocabulary has positive correlation to grammar.

Furthermore, the researcher classifies the score of vocabulary and grammar are divided to be three classifications:

3.1.1 Score – Minus

The students who get score vocabulary and grammar $\leq 50\%$. They are classified in score – minus. Based on the students' score in percentage, 60 students as the samples. it is found that 36 students get score – minus on vocabulary the percentage is 60% and 39 students get percentage 65% on grammar. The classifying on the score – minus are presented in table 3.1.1

Table 3.1.1 The classification score – minus on vocabulary and grammar

No	Vocabulary	No	Grammar
	$\leq 50\% = \text{Minus}$		$\leq 50\% = \text{Minus}$
1	12%	1	8%
2	12%	2	8%
3	12%	3	8%
4	12%	4	8%
5	12%	5	8%
6	16%	6	12%
7	16%	7	12%
8	16%	8	12%
9	20%	9	16%
10	20%	10	16%
11	20%	11	16%
12	20%	12	16%
13	20%	13	16%
14	20%	14	16%

No	Vocabulary	No	Grammar
15	20%	15	16%
16	24%	16	20%
17	24%	17	20%
18	24%	18	20%
19	24%	19	20%
20	24%	20	20%
21	28%	21	24%
22	28%	22	24%
23	28%	23	24%
24	32%	24	28%
25	32%	25	28%
26	32%	26	28%
27	32%	27	28%
28	36%	28	32%
29	40%	29	36%
30	40%	30	36%
31	44%	31	40%
32	44%	32	40%
33	44%	33	40%
34	44%	34	40%
35	48%	35	44%
36	48%	36	44%
37		37	48%
38		38	48%
39		39	48%

3.1.2 Score – Sufficient

The students who got score vocabulary and grammar $\geq 51\% - 79\%$. They are classified in score – sufficient. Based on the students' score in percentage, 60 students as the samples. It is found that 19 students get score – sufficient on vocabulary the percentage is 31,6% and 16 students are 26,6% on grammar. The classifying of the score – sufficient are presented in table 3.1.2

Table 3.1.2 The classification score – sufficient on vocabulary and grammar

No	Vocabulary	No	Grammar
	$\geq 50\% - 79\% = \text{Sufficient}$		$\geq 50\% - 79\% = \text{Sufficient}$
1	52%	1	52%
2	52%	2	56%
3	52%	3	56%
4	56%	4	56%
5	60%	5	56%
6	60%	6	56%
7	60%	7	60%

No	Vocabulary	No	Grammar
8	60%	8	60%
9	60%	9	60%
10	64%	10	64%
11	64%	11	64%
12	64%	12	64%
13	68%	13	68%
14	68%	14	72%
15	68%	15	72%
16	72%	16	72%
17	76%	17	
18	76%	18	
19	76%	19	
20		20	

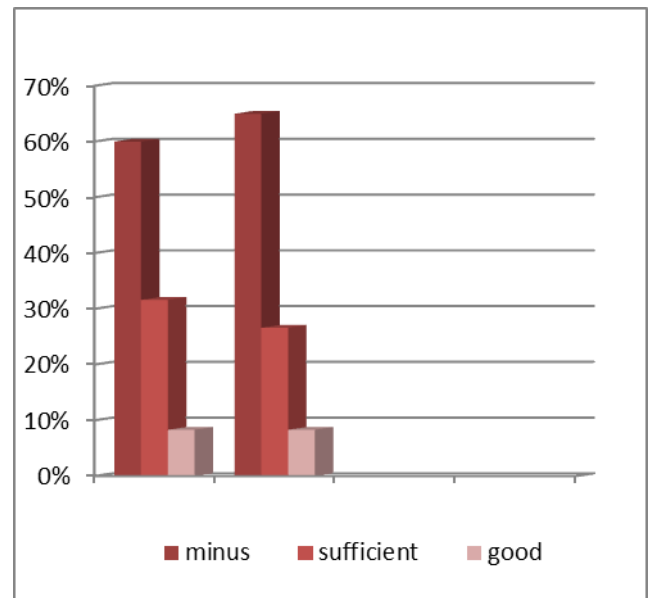
3.1.3 Score – Good

The students who get score vocabulary and grammar $\geq 80\%$ - 100%, they are classified in score – good. Based on the students' score in percentage, 60 students as the samples. It is found that 5 students get score – good on vocabulary and grammar by the same percentages, they are 8,3%. The classifying of the scores are presented in table 3.1.3

Table 3.1.3 The classification score – good on vocabulary and grammar

No	Vocabulary	No	Grammar
	$\geq 80\%$ - 100% = good		$\geq 80\%$ - 100% = good
1	84%	1	80%
2	84%	2	80%
3	88%	3	84%
4	88%	4	84%
5	96%	5	92%

Based on the table classification above, it is shown that there are three classifications score based on the students' score in percentage. It is found that score of vocabulary and grammar 60% and 65% students get score – minus. 31,6% and, 26,6% students get score – sufficient and, 8,3% students get score – good. Furthermore, the improvement of students' vocabulary and grammar score can be shown by the figure below:



Based on the calculating above, it can be concluded that vocabulary mastery and grammar must be increased to get the better result.

The influences of vocabulary to grammar

Based on the discussion above, the less of vocabulary is influenced to grammar ability. The students cannot express their words of a language for each lesson, especially in grammar. Besides, the students are not able to determine when the words have functions as adjective, verb, or noun of the sentences. It is relevance what Mora says that vocabulary should focus on useable words. The students should be tough how to figure out related words. In this case, it is relevance by the theory above that is vocabulary needs grammar to make a language.

In fact, vocabulary and grammar are consolidated in a language, when learner uses them to communicate each other. Therefore, the less of vocabulary to grammar ability is influenced the teaching and learning. Not only grammar but also reading comprehension and writing skill. It can be shown in table 3.1 the score of vocabulary and grammar.

Based on table 3.1, it is shows that scores of vocabulary are influenced towards grammar ability, higher the students' vocabulary mastery so the grammar ability will be high and other, the less of students' vocabulary mastery so their grammar ability is lower.

CLOSING

Conclusion

Based on the discussion of the data obtained by the students' ability on vocabulary and grammar. It can be concluded that the students' vocabulary ability has a positive correlation to grammar. The researcher found that the lowest of students' grammar ability is caused by other factors besides vocabulary mastery. The other factors are reading comprehension, writing skill, etc.

And based on table of the students' scores' of vocabulary and grammar ability. The researcher conclude that the highest of students' vocabulary mastery so the grammar ability will be high. And other the less of students' vocabulary mastery so the students' grammar ability is lower.

Recommendation

Recommendation from this research are: (1) the students improve their vocabulary mastery in studying grammar (2) It is suggested to the students to improve the students' vocabulary mastery by determine meaning and function of the words in contextual in studying grammar since the vocabulary has close correlated to grammar ability.

REFERENCES

- Allen, V. T. 1983. *Technique in Teaching Vocabulary*. Oxford University Press.
- Boer, D. J.J. 1981. *Basic Language Massager And Meaning*. New York: Harper & Row.
- Brown, H. D. 1994. *Teaching By Principles*. New Jersey: Practice Hall Regents.
- Brown, H. D. 2000. *Teaching By Principles*. Longman: San. Francisco State.
- Gnoinska, A. 1998. *Teaching Vocabulary In Color*. English Teaching Forum
- Harris, D. P. 1979. *Testing English*. New Delhi: Hill Publishing Company
- Henry. C. *Universal Grammar*. Texas: Rice University Houston.
- Retrieved on August 9th 2008. From <http://informatic.indiana.edu/rocha/univgram/>
- Lado. R. 1964. *Language Testing*. Longmans: The United States Of America
- Lubis, G. 2004. "The Contribution Of Students' Mastery On Grammar Towards Thier Dictation Ability". *Unpublished Thesis*. Padang: English Department, Bung Hatta
- Mercer. S. 2005. *Vocabulary Work Strategy For Adveanced Learners Of English*. English Teaching Forum
- Mora. J. K. *Teaching Concept And Vocabulary Principles And Strategies*. San Diego State University Retrieved on August 9th 2008. From <http://coe.sdsu.edu/people/jmora/concepts.tch.htm/>
- Read, J. 2000. *Assessing Vocabulary*. Cambridge: Cambridge University Press
- Rizana, R. 2006. "The Contributing Of Vocabulary Mastery To Translation Achievement Of The Third Year Students". *Unpublished Thesis*. Padang: English Department, Bung Hatta
- Roberts, P. 1969. *The Roberst English Series*. San Francisco: Hareoust, Brace And World
- Thornbury, S. 2001. *How To Teach Grammar*. Longman: Jeremy Harmer
- Veit, R. *Discovering English Grammar*. New Jersey: Houghton Mifflin Company

RIWAYAT PENULIS

Yosa Novia Dewi, S.Pd, M.Pd lahir di Padang pada tanggal 19 Januari 1984. Beliau menamatkan pendidikan S2 pada tahun 2012 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Magister Pendidikan Bahasa Inggris. Beliau merupakan salah satu staf pengajar (dosen) di Universitas Putra Indonesia (UPI) YPTK. Selain itu, beliau juga bekerja sebagai *translator* jurnal dan paper. Hingga saat ini, sudah puluhan jurnal yang berhasil beliau translate ke Bahasa Inggris. Hampir semua jurnal dan paper yang beliau *translate* dipresentasikan di Forum Internasional dan dipublikasikan pada beberapa Jurnal Internasional. Paper beliau pernah dipresentasikan dalam konferensi Internasional dan beliau juga pernah terpilih menjadi satu-satunya *session chair* yang berasal dari Indonesia pada konferensi internasional di Singapura.

Ir. Zefriyenni, MM Lahir di Padang pada tanggal 9 September 1963. Beliau menamatkan pendidikan S1 di Universitas Andalas pada tahun 1987, kemudian beliau melanjutkan S2 di Universitas Putra Indonesia YPTK Padang. Saat ini, beliau sedang merampungkan disertasi untuk menamatkan pendidikan S3 di UPI YAI Jakarta. Beliau merupakan salah satu staf pengajar (dosen) pada Fakultas Ekonomi dan Fakultas Ilmu Komputer UPI YPTK. Jabatan Beliau saat ini adalah Kepala BAUK (Biro Akademik Umum dan Kemahasiswaan) sejak tahun 2000, dengan golongan jabatan Lektor Kepala 4A. Beberapa penelitian beliau pernah diterbitkan di Jurnal UPI YPTK, STKIP PGRI Padang, Universitas Negeri Padang, dan Institut Teknologi Padang. Penelitian yang beliau lakukan juga pernah didanai DIKTI pada tahun 2015.

IMPROVING PUPILS' VOCABULARY MASTERY BY USING REAL OBJECTS AT GRADE II OF ELEMENTARY SCHOOL 19 OLO - NORTH PARIAMAN

Rasmita, S.PdI., M.Pd

Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
mi2t.caem@gmail.com

Abstract

This article was Classroom Action Research that to draw about real objects for increasing the pupils' vocabulary at the second grade of Elementary School 19 Olo North-Pariaman, and the factors were influence of the pupils' vocabulary pupils' vocabulary by using real objects. The research was done in two cycles. In conducting the research, the researcher was helped by a collaborator in doing plan, action, observation, and reflection. The data in this research were analyzed quantitatively and qualitatively. The quantitative data were analyzed through data gotten from task and test. Then, the qualitative data gotten from observation and field notes. the test design based on indicators which collections of theories about vocabulry test for young learners yaitu pronunciation and meaning. in cylce 1, the pupils' average score was t 44,25% and in cylce 2, it's improve 70,66. The findings of this research showed that the real objects can improve the pupils' vocabulary. The improvement was influenced by several factors, such as the materials, the media, the classroom activities, the teacher's encouragement, and the classroom management.

Key words: Vocabulary mastery, real objects, elementary school

INTRODUCTION

Vocabulary is a basic element in learning English. Mastering vocabulary is important for learners since vocabulary knowledge plays an important role among the four language skills, namely listening, speaking, reading and writing. In other words, it helps learners to perform their skills. Without sufficient vocabulary, the pupils cannot communicate effectively or express their ideas in both oral and written form.

Nowdays, English has been introduced in kindergartens and elementary schools. In elementary school, the English curriculum used is designed by the teacher, it is the simple material. Vocabularies should be taught in the real situation so that the meaning more easier to understand of the pupils at elementary schools. In other words, the vocabularies have the real meaning based on the context.

Dealing with English teaching and learning, at Elementary School 19 Olo North-Pariaman, the researcher's pupils were the pupils of the second grade of SDN 19 Olo North-Pariaman, who got difficulties in remembering vocabularies. Based on the preliminary research that was held in short observation, the reseacher found that 6,67% of pupils got 100 score, only 13,33% pupils got score 90, 13,33% got 60 and 66,67 % got low score. Based on the data above, most of the pupils

got score below the Minimum Standard Criteria Achievement criteria (60).

Based on the informal observation and experience, the researcher found that there were several problems that caused the pupils' low vocabulary mastery. The first, teaching activities were monotonous. The teaching technique in classroom that normally employed by the teacher didnt work well. It only focused on pictures from the English books. In teaching and learning process, the English teacher explained the lesson by writing down the words on the white board and the pupils rewrote them in their book, then, the teacher asked them to memorize the words at home. This condition made the pupils become passive and uninterested, and then they were noisy in the classroom.

The second problem was the pupils seldom practiced the foreign language in the classroom or at home. They prefered to speak in their mother tongue than English with their friends or teacher. As the result, the objective of English teaching and learning for the pupils in second grade could not be obtained optimally.

The researcher was aware that all problems of vocabulary mastery found in her classroom could be caused by the teacher's side, like the technique and media used in teaching and learning process. Without interesting media, the pupils were bored and did not pay attention in the classroom. It could be seen when the teacher asked

questions to the pupils, they could not answer them and did not know the way to respond them.

To solve the problems above, the teacher should improve the pupils' vocabulary mastery by using media in teaching and learning process. The use of appropriate media made the pupils more interested in the lesson. There are several media that can be used by the teachers in the classroom such as picture, television, authentic materials, real objects, video, etc. Because the participants in this research were the young learners, so that one possible solution was by using real objects as media in teaching learning process. The researcher chose this media designed to improve the pupils' vocabulary in English. Because the real objects were everything around us and they were used as media in teaching. By using real objects in the classroom, the pupils were familiar with the real things in their environment. The teacher selected any real objects as long as they were relevant with the topics and easy to be found, brought and applied in the classroom.

Based on the explanation above, the researcher as an English teacher was interested in conducting research to improve pupils' vocabulary at Elementary School 19 Olo-North Pariaman. In order to overcome the problems above, the researcher used real objects as teaching aid, so they motivated to learners, supported them and provided authentic information. For example, in teaching the topic of fruit, the teacher used some real objects of fruit and brought them into the classroom

Based on the background of the problem, there were some problems found in teaching vocabulary at SDN 19 Olo North-Pariaman. First, the teaching activities provided by the English teacher were monotonous. Second, the pupils never practiced English vocabulary in the classroom or at home. Third, the pupils' English achievement test results were still low.

Based on the identification of the problem above, the researcher focused this research on using real objects as media in teaching and learning process to improve the pupils' vocabulary mastery.

Based on the background of the problem, the identification and the limitation of the problem, the problems of this research were formulated in the following questions: 1) To what extent can real objects improve pupils' vocabulary mastery at grade II of SDN 19 Olo- North Pariaman? 2) What factors influence the changes of pupils' vocabulary mastery by using real objects at grade II of SDN 19 Olo - North Pariaman?

This research had a purpose to find out the answers toward the reserach questions above; to find out whether real objects can improve pupils' vocabulary mastery at grade II of SDN 19 Olo - North Pariaman and to find out the factors that influence the changes of pupils' vocabulary mastery through real objects at grade II SDN 19 Olo North Pariaman.

In this research, the researcher expect that the research findings have benefits both theoretically and practically.

1. Theoretically

- The result of this research can enrich the theories of teaching English at elementary school students
- It becomes a source of information about the description of using real objects in teaching vocabulary

2. Practically

- The result of this research can be beneficial for the English teachers to consider instructional media used in teaching at elementary school
- It is expected that the finding of this research can offer the further researcher who plans to conduct a research in using real objects.

Vocabulary Mastery

Vocabulary is an important aspect in learning English, because it is related to other English skills. Before stepping forward to other language skills, one should learn vocabulary. There are some experts who define vocabulary, Ur (2000:60) defines that "vocabulary is the words taught in the foreign language". It implies that vocabulary mastery either written or spoken of language as symbol of idea in foreign language for the learner. For example, if someone learns new words in foreign language, it means that someone learns vocabulary. Richards (2002:255) identifies that "vocabulary is core components of language". It indicates that vocabulary is the foundation in language itself.

Similarly, Nation (2001:33) states that "vocabulary is an essential element of foreign language acquisition". It indicates that vocabulary is the foundation in language itself.

Furthermore, Nunan (2005:60) argues that "vocabulary is the collection of words that is known by individual". In other words, vocabulary is the total number of words an individual knows to learn foreign language. Lehr (2000:1) mentions that "vocabulary is knowledge of the word including their meaning". It means that vocabulary is a number of words that have their own meaning and can be used in communicating with others.

From the statements above, it can be concluded that vocabulary is a core component to learn a language and it is very necessary to be known. By having a lot of vocabularies, they are able to create a sentence or an utterance in communication process, whether in spoken and written form.

In communication process the vocabulary used by the speakers can be classified into several forms. Lehr (2000:1) states that word can be grouped in two forms; they are oral and printed

vocabulary. Oral vocabulary used in listening and speaking, and print vocabulary used in reading and writing. It requires that students should know vocabulary used in listening, speaking, reading or writing.

Pikulski (2003:2) adds "four types of vocabularies ; they are meaning / oral vocabulary, receptive vocabulary expressive vocabulary and literate/ written vocabulary ". In brief, it can be concluded that generally there are two kinds of vocabulary. The first kind is the vocabulary that used in speaking/oral vocabulary and the second kind is vocabulary that is used in writing/ literate vocabulary.

Teaching English Vocabulary to the Children at Elementary School

There are some aspects that must considered in teaching vocabulary in the context of teaching English to children at elementary school; the first aspects is about the characteristics of the young learners. According to Ur (2000:286), "young learners learn languages better than adults". Brown (2001:87-90) explain "five categories that help the teacher to have some practical approaches to teach children; intellectual development, attention span, sensory input, affective factors and authentic meaningful learning". In other way, Scott (1990:1-2) states that "there are some characteristics of the young learner with five to seven years olds; they can talk about they are doing, they can tell about what they have done or heard, they can play activities, they can use logical reasoning, and they can use their vivid imagination". It brief that a student with the seven until eleven years old tend to play in every their activities.

The second aspect is materials since English is a new subject for them. So, a teacher has to be careful in choosing materials that make the pupils interested and love in English. Scott (1990:5) suggests that "the material for children mostly spoken word and most activities should be included movement and involve sense". It means that a teacher should teach material to understand spoken English for children and design in action form and also include the pupils' sense like ears and eyes Kelly (2010:7) offers that "a teacher should use authentic materials for the young learners because authentic materials help bring the real world into the classroom". In other words, the young learners more understand of the lesson by using authentic materials in teaching learning process.

Then, Zoldosova (2010:328) confirms that "in primary level children constantly create and modify their conception about surrounding reality". Similarly, Lepper (2001:3) utters that "the children learning materials about the world around them". In other words, the good materials for children at elementary school are about everything in their environment.

Next, the third aspect is the media. Media is one way to make students interest in learning.

Fenrich (2005:97) mentions some media in teaching and learning process that can be used by teacher ; they are audio, visual, video, animation and real objects. Newby (2000:107) offers that " using real objects for pupils at elementary school can requires learners to use all their sense; sight, smell, touch and even taste". In the other words, it can attract the pupils' attention because real objects give pupils experience with real thing in life.

The fourth aspect is classroom activities. Young learners tend to have short attention spans and a lot of physical energy (Kangshin, 2006:3). He adds that "one way to catch the pupils attention in activities should complement the activities with lots of brightly colored visuals, toys, puppets, or objects to match in teaching learning process". Teaching children is a challenge and needs entertaining and educational activities (Jordan, 2008:8).

The fifth aspect is the teacher' encouragement. Evans (2005:1) explains that "encouragement is positive feedback which focuses to improvement, it is recognizing, accepting, and conveying faith in a child". In line with the idea, Peter and Wherry (2005:8) offer that most of the children fell enjoy with words like "good job", or "that look great". Thus, it can be concluded that the teacher should motivate their students by saying some words to motivate them.

Dealing with the aspects that the teachers need master in teaching vocabulary, Kamal (2000:7) stated that "some factors that considers in the understanding of the words, they are pronunciation, spelling, grammar, meaning, length and complexity of the words". Mc.Charten (2007:15) adds that "before learning a word, the learner should know the meaning of the word, its spoken and written form, its' word part, its collocation, and synonym or antonym of it.

Based on the related theories about vocabulary above, it can be concluded that there are several indicators of vocabulary mastery. The indicators of vocabulary are pronunciation, meaning, spelling, grammar, collocation and denotation. In this research, the researcher used pronunciation and meaning of the words as the indicators of vocabulary mastery. Therefore, the researcher used the young learner as participants of the research.

Real Objects

There are some definitions of real objects. Chiarantano (2005:1) confirms that "real object refers to actual objects, which are used in the classroom to illustrate and teach vocabulary". Real objects represent the actual condition in which the learners live (Jones, 1994 :1). In other words, real objects refer to real things in the world where the teacher uses them in teaching and learning process.

Furthermore, there are some advantages of using real objects in the classroom; Jones (1994:1) argues that "real objects can motivate the pupils. The media can also be observed and handled". Next, Newby (2000:111) adds that "real objects are more

concrete, easy to get the materials, and the real objects can attract pupils' attention".

Dealing with the idea above, Badly (2010:1) supports that "using real objects in the classroom help to make English lesson memorable by creating a link between the objects with the words". The main advantage of using real objects in the classroom is to make the learning experience more memorable for the pupils (Budden, 2008:1). In brief, the use of the media in teaching are to make teaching young learners became interesting and enjoyable in the teaching and learning process.

However, there are some disadvantages of using real objects in teaching and learning process. According to Jones (1994:1) the disadvantages or limitation of using real objects are the real things, that are not always available, difficult of size or cost and unpredictable of affective learning. Newby (2000:1) adds that "using of real objects in the classroom in large class has problem for storage and some objects will be damage or broken".

Using Real Objects in Teaching

Vocabulary

A real object is a part of visual aid in teaching and learning process. Using real object is one of the most efficient techniques in teaching and learning vocabulary for young learners. Cameron (2001:85) mentions that "to give the meanings of new words for young learner, a teacher can use objects in teaching and learning process". Carmen (1990:3) adds that by using real objects that one of the most efficient techniques in teaching and learning vocabulary for learners. It means that a teacher able to use real objects as media for teaching vocabulary to the students.

In line with the idea above, according to Kumar (2009:3) "real objects are very effective and meaningful in showing meanings of a new vocabulary". He adds that "the teachers can use a concrete objects in presenting vocabulary by using real object to their pupils". In addition, Mulyana in Ruis (2009:4) adds that "real objects as real thing that teacher can bring the objects into the classroom to illustrate the meaning vocabulary". In brief, the real objects should be small enough to bring into the classroom, but large enough to be clearly seen by the pupils.

METHOD

The researcher has conducted the research in two cycles. This cycle was started on Friday, September 9th 2011, and ended on Friday, October 28th 2011. There were four meetings for each cycle with the allocation of time 2x30 minutes. The research was conducted at second grade. SDN 19 Olo North-Pariaman. The researcher chose this class because she found that the pupils' vocabulary mastery in the class was poor.

The instruments that the researcher used in this research were test and task, observation and field notes. The researcher gave vocabulary tasks and test to the pupils to get the quantitative data. The vocabulary task was done at the end of each meeting. There were four meetings in a cycle. Therefore, the tasks had been given by the teacher at the end of the first, second and third meeting. Then, at the end of each cycle, the researcher conducted vocabulary test. She used vocabulary test by using oral test at the end of each cycle. It was to ensure the pupils' improvement in their vocabulary mastery.

In this research, a collaborator helped the researcher to collect the data by using the observation sheets and the field notes. The field notes were used by the collaborators to describe some information about all events or facts during the teaching and learning process by using real objects as media in the English class.

The researcher had done two cycles in this research, there were cycle 1 and cycle 2. Every cycle had four meetings. The activities in each cycle was as follows:

1. Plan
 - a. The researcher discussed with her collaborator about using the real objects as media in teaching learning process.
 - b. They decided about the time and the schedule for doing the research.
 - c. They designed the lesson plan.
 - d. They designed observation sheets and field notes.
 - e. They prepared the teaching materials and the media used in teaching and learning process.
2. Action

In this stage, the researcher and the collaborator took a part in teaching and learning process to implement the use of real objects to increase pupils' vocabulary mastery. The researcher taught in the English classroom based on the lesson plan that was prepared before. The major steps in teaching vocabulary mastery by using real objects were as follows:

 - a. Greeting the pupils to start the class
 - b. Introducing the real objects to the pupils.
 - c. Bringing the possible of the real objects to the class.
 - d. Saying the words based on the real objects.
 - e. Asking the pupils to say the vocabularies in whole class and individually.
3. Observation

The researcher observed the pupils' activities in the classroom while the process of teaching and learning was running and she observed the pupils' response and understanding. The collaborator observed the teacher and pupils' activities in the classroom by using observation sheet and field notes.
4. Reflection

After the researcher finished the action stage, the researcher and the collaborator analyzed and

evaluated what had been done based on the data or information that had been collected during the teaching and learning process. Then, at the end of the first cycle, the researcher gave test to the pupils. The result of the test was compared with Minimum Standard Criteria Achievement (MSCA) that had been determined before (it is 60). If the result showed that there was one or more indicators were got the scores under the Minimum Standard Achievement Criteria, the researcher continued to the second cycle.

FINDING AND DISCUSSION

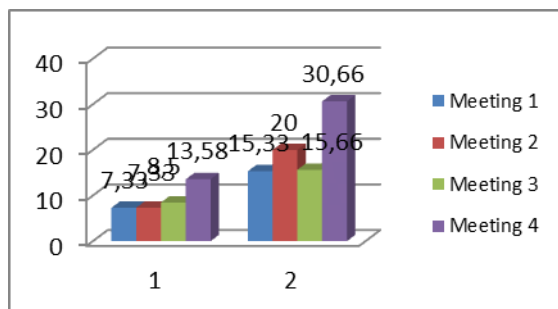
The Result of the Task and Test

As it was previously stated before, this research consisted of two cycles, in the first cycle there were four meetings of 2 x 30 minutes each. English subject was actually taught every Friday. This cycle was started on Friday, September 9th, 2011 and ended on Friday, September 30th, 2011.

In pre teaching, the researcher started the lesson by greeting the pupils; by saying good morning to them then checking the pupils' attendance. In whilst- activities, the teacher put some of real objects related to the topic on the her table. Then, she showed each of the real objects to her pupils in English and she demonstrated how to pronounce it. After that, the teacher wrote the vocabularies in the whiteboard and the pupils copied in their notebooks. Next, the teacher asked the pupils to pronounce the vocabularies in whole class and individually.

Finally, to check the pupils whether they understood the lesson or not, the teacher asked some pupils to come in front of the class and did the teacher's instruction. For example, the teacher said that show me the carrot (if the topic about vegetables). Furthermore, in the last activities, the English teacher gave homework for the pupils.

Diagram 1. The mean score of pupil's vocabulary mastery in the first cycle



note: 1 = pronunciation, 2=meaning

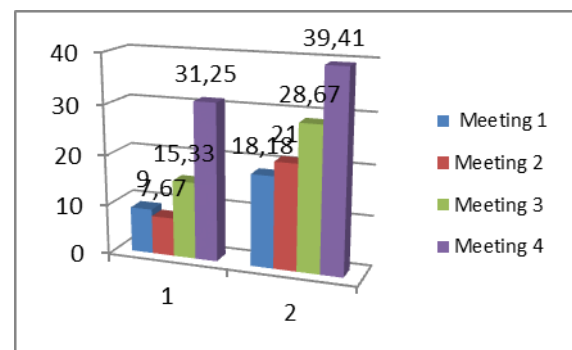
The graph above, shows that the students' average score in pronunciation is always almost the same in the each meeting. Because the pupils had problem with their tongue to pronounce the vocabulary in English. They preferred to speak in their mother language then English, or sometime

they only kept silent if the teacher asked to pronounce the words.

Then, from the graph, it can be concluded that the average meaning as indicators of vocabulary, from the first meeting to the second meeting improved. From the second meeting to the third meeting, they were decreased.

After analyzing the data from the test in the first cycle, the researcher decided that the pupils' vocabularies were better improved. The improvement all indicators of vocabulary; they were pronunciation and meaning. Therefore, many pupils still made problem in pronunciation and meaning of the words and their scores were still lower than of Minimum Standard Criteria Achievement (MSCA), 60. Therefore, the researcher continued the research to the second cycle.

Diagram 2. The mean score of pupil's vocabulary mastery in second cycle



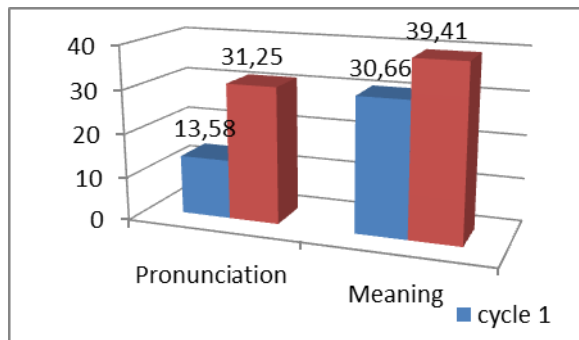
note : 1= pronunciation, 2=meaning

Diagram 2 above, it can be seen that the condition of vocabulary mastery for each indicator is different. The lowest score is still pronunciation in second meeting, which is 7,67. The topic in the second meeting : "what day is today". The pronunciation problem in the second meeting is caused by the pupils who had tendency saying the name of day by uttering /dai/. Such as the word Sunday, most of the pupils' pronounce of the words by saying "sandaii".

The Result of the Observation

The observation was done by the researcher's collaborator in each meeting when the researcher used real objects as media in teaching vocabulary for the pupils in second grade at SDN 19 Olo North-Pariaman. The result of the observation of pupils' test in vocabulary mastery by using real objects for each cycle as follows:

Diagram 3. The comparison of pupil's vocabulary mastery in the first_cycle to the second cycle



The diagram above shows the result of pronunciation test 13, 58 in cycles 1, it improved 31, 25 in cycle 2. It increased around 17, 97. Moreover, the researcher analyzed the result of meaning. In cycle 2, the result of the test is 30, 66 it improved in cycle 2 that is 39, 41. So the improvement is 8, 75. Based on the total score, in the first cycle, the mean score of pupils vocabulary test result is 44, 25. In the second cycle, the mean score of pupils' vocabulary test is 70, 66 and was improved 26, 42 from the first cycle

As conclusion to the result, the improvement of pupils' average scores on vocabulary test show that real objects improves pupils' vocabulary mastery. The progress of the research in overcoming the problem of vocabulary can be identified from the improvement of average scores of pupils that continuously from cycle 1 to cycle 2.

The Result of the Field Notes

The collaborator took notes every event that happened in the teaching and learning process. It was found that there was an improvement of pupils' vocabulary mastery in the activities by using real objects as media. Even though, in the first cycle most of the pupils did not know how to pronounce the vocabularies in English and the meaning of the words in the Indonesian language, the result of their vocabulary test was not satisfying yet. In the cycle 2, the pupils could pronounce the vocabularies better and knew the meaning and also got improvement in vocabulary test.

Based on the findings of this research in two cycles, which have been done for eight meetings, the researcher found out that the implementation of real objects as media in teaching and learning process could better improve the pupils' vocabulary at second grade of Elementary school 19 Olo-North Pariaman. The progress of the research could be identified from the increasing of average scores of the pupils from cycle to cycle. This finding also supported by Fenrich (2005:6) who stated that real objects are excellent media in teaching because they improve psychomotor skills in children. Kumar (2009:3) also supported that real

objects are very effective and meaningful in showing meanings of the words, because real objects could help the pupils to know the meaning of objects by seeing it directly.

This research also reveals that there are some factors that influence the changes of pupils' vocabulary mastery by using real objects. The factors are the material, the media, the classroom activity, teacher' encouragement and the classroom management.

The first factor that influenced the changes of pupils vocabulary mastery by using real object is the materials. It influenced pupils' vocabulary mastery because the more appropriate the topic of the lesson for the pupils, the more easy to understand the lesson by the pupils. It is supported from Cameron (2001:85) mentions that to give the meanings of new words for young learner in the classroom, a teacher can use objects in teaching and learning process.

The media were the second factor that influenced the improvement of pupils' vocabulary mastery. The media used in this research was real objects. By using real objects, the pupils could easily for knowing the meaning of vocabularies directly. It is supported by Chiarantano (2005:1) who says that a real object refers to actual objects, which are used in the classroom to illustrate and teach vocabulary. In addition, Jones (1994:1) confirms that real objects represent the actual condition in which the learners live.

The third factor influenced the improvement of pupils' vocabulary mastery was classroom activities. It influenced the pupils' vocabulary mastery because the pupils would be enjoy and motivated in learning if the activities entertain and educate. Jordan (2008:8) states that teaching children is a challenge and need entertaining and educational activities in teaching and learning process. In addition, Icabandi (2008:2) offers that learning activities for children at elementary school should be fun and meaningful through varied activities. Then, related to the ideas above, Milambiling (2011:21) suggests some activities for primary school pupils such as the teacher shows some pictures related to the topic and familiar objects and ask the pupils to identify them in English, or the teacher also demonstrate verbs like "walk," "run," etc in action and providing the word in English.

The fourth factor was the teacher's encouragement. It influenced the pupils vocabulary mastery because the pupils were motivated and not shy in speaking English. This research showed that the motivation from the teacher could increase the pupils' motivation in learning. The pupils were happy in teaching and learning process. Jones (1994:1) suggests that real objects can motivate the pupils. The media can also be observed directly by the pupils. Budden (2008:1) offers that by using real objects in teaching are making teaching young learners became interesting and enjoyable in the

teaching and learning process. In addition, they give pupils experience with real thing in life and using real objects are available everywhere too.

The fifth factor was classroom management. The classroom management was one of the important thing in teaching. As it was done in this research, the researcher tried hard to make the classroom atmosphere enjoyable. Based on the instruments in this research found that the most influential factors the changes of pupils vocabulary mastery by using real objects was classroom management. This was because of the fact that when the teacher divided the pupils in groups, most of the pupils raised their hand to do the teacher' instruction. They were three groups; each group consisted of four pupils.

When the teacher gave a instruction, each of the pupils in the groups wanted to go in front of the class to take one of the real objects based on the teacher' instruction. The pupils were more active in teaching and learning process. To manage the classroom, the researcher divided the pupils in group. This idea supported by statement from Djamrah (2010:184) explain that to divide the pupils in group as one of the principles to manage the classroom. In addition, Kervatt (2009:2) adds that do cooperative group activities (small groups) so that he feels more relaxed in teaching and learning process.

Based on the findings of the research, it shown that the use of real objects as media in teaching and leaning process, it has improved the pupils vocabulary mastery at grade II of Elementary school 19 Olo-North Pariaman. The improvement was concluded through the data collected from vocabulary test, observation sheets and field notes.

CONCLUSION

1. The use of real objects better improves the pupils' vocabulary mastery at the second grade of Elementary School 19 North- Pariaman, to over minimum achievement criteria of the school.
2. There are five factors that influence the changes of pupils 'vocabulary by using real objects. The first factor is the material. This research shows that the material of teaching was anything in the pupils'life. Next, the second factor is the teacher's encouragement. The teacher supports all pupils for more active by using real objects in teaching and learning process. Then, the third factor is the media that is used in teaching and learning process. Next, the fourth factor influences the improvement of pupils'vocabulary mastery is classroom activity. Finally, the fifth factor is classroom management. The classroom management involves managing students' group work.

SUGGESTION

1. The researcher as an English teacher should always motivate her pupils to improve their vocabulary.
2. The future researcher are suggested to do the relevant research.

REFERENCES

- Brown, H. Douglas. 2001. *Language Assesment Principles and Classroom Prctices*. New York: Pearson Education
- Budden, Jo. 2008. *Realia*. Retrieved on November 12th, 2010 from <http://iteslj.org/Technique/Mumford-Realia.html>
- Carmen, Maria.1990. *The New Guinness Book of Records: A Vocabulary Resources*. Spain Retrieved on November 2nd, 2010 from <http://exchange.state.gov/englishteaching/forum/archieves/docs/99-3.c.pdf>
- Chiarantano, Stefan. 2005. *Realia*. Retrieved on November 2nd, 2010 from <http://www.usingenglish.com/weblog/archieves/00228.html>
- Djamarah, Bahri Syaiful and Aswan Zain. 2010. *Stategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Evans,Timothy. 2005. *The Tools of Encouragement*. Retrieved on Desember 11th,2012 from <http://www.cyc-net.org/cyc-online/cycol-0205-encouragement.html>
- Jordan, Andrea Schindler. 2006. *Channeling Children Energy through Vocabulary Activities*. Retrieved on April 18th 2013 *English Teaching Forum*, Vol 2 (2):8 americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/06-44-2.c.pdf
- Jones. 1994. *Realia. The Expert Educator*. Retrieved on October 26th, 2010 from <http://www.neiu.edu/adudis/hrdis321/realia.pdf>
- Kamal. 2000. *How to Teach Vocabulary*. Retrieved on November 2nd, 2010 from <http://www.Authostream.com/presentation/kamal%20bali-133642-use-mediateaching-learnin-instruction-definition-consideration-advantages-types-learning-education-ppt-powerpoint>
- Kangshin, Joan. 2006. *Ten Helpful Ideas for Teaching English to Young Learners*. Retrieved on April 18th 2013 *English Teaching Forum* 2 (2): 3 http://americanenglish.state.gov/files/ae/resource_files/06-44-2-b.Pdf
- Kelly, Charles.2010. *Effective Ways to Use Authentic Material with ESL/ EFL*

- Students. Retrieved on 18th 2013. *The Internet TESL Journal*, Vol. VII, No 11. <http://iteslj.org/Techniques/Kelly-Authentic.html>
- Kervatt, Gall. 2009. Classroom Strategies for Teachers of Selectively Mute Children. Retrieved on February 22nd 2013 from <http://www.selectivemutism.org/resources/library/School%20Issues/Classroom%20Strategies%20for%20Teachers%20of%20SM%20Children.pdf>
- Kumar, Mehta Naveen. 2009. Vocabulary Teaching Effective Methodologies. New Delho India. *The Internet TESL Journal*, Vol. XV, No. 3. Retrieved on October 26th, 2010 from <http://iteslj.org/Techniques/Mehta-Vocabulary.html>
- Lehr, Fran. 2000. A Focus on Vocabulary. University of California.. Retrieved on Agustus 15th, 2010. From www.preL.org
- Lepper, Jeanne.W. 2001. How Young Children Learn. Retrieved on 22nd 2013 from <http://www.stanford.edu/dept/bingschool/cgibin/bt/aug2001/director%E2%80%99s-column-how-young-children-learn/>
- McCarten, Jeanne. 2007. Teaching Vocabulary Lesson from the Corpus, Lesson from the Classrooms. New York. Cambridge University. Retrieved on 29th, 2010 from <http://www.cambridge.org/ur/esl/touchstone/images/dpdf/mccartenbooklet.pdf?dsite=locate+en>
- Nation, I.S.P. 2001. *Learning Vocabulary in Another Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nunan, David. 2005. *Practical English Language Teaching, Young Learners*. New York: The Mc. Graw-Hill Companies
- Newby, Timothy J. 2000. *Instructional Technology for Teaching and Learning: Designing Instruction, Integrating Computers and Using Media*. New Jersey: Prentice -Hall Inc.
- Pikulski, Jhon and Shane Templeton. 2003. Teaching and Developing Vocabulary Key to Long Term Reading Success. Retrieved on October 26th, 2010 from http://www.eduplace.com/marketing/nc/pdf/autjor_pages.pdf
- Richards, Jack.C and Willy A. Renandya. 2002. *Methodology Language Teaching: An Anthology of Current Practice*. United States of America: Cambridge University Press
- Ruis, Nuhung. 2009. *Instructional Media*. Jakarta. Retrieved on February 11st, 2011 from <http://mmursyidpw.files.wordpress.com/2009/05/instructionalmedia.pdf>
- Thornbury, Scott. 2002. *How to Teach Vocabulary*. London: Longman.
- Ur, Penny. 2000. *A course in Language Teaching: Practice and Theory*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wherry, Jhon and Jeff Peter. 2005. Seven Proven Ways to Motivate Children. Retrieved on Desember 11th, 2012 from Parentworkshops/pdf/SevenProvenWaystoMotivateChildren.pdf.
- Zoldosova, Kristina and Iveta Matejovicova. 2010. Finding Out How the Elementary School Children Manipulate With Empirical Material and How They Process the obtained Information. Retrieved on February 22nd 2013 from <http://www.iejee.com/2-3-2010/.pdf>.

RIWAYAT PENULIS

Rasmita, S.PdI, M.Pd. lahir di pariaman pada tanggal 11 juni 1985. Beliau menamatkan S1 di IAIN Imam Bonjol padang dengan jurusan pendidikan Bahasa Inggris dan S2 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Magister Pendidikan Bahasa Inggris. Beliau merupakan salah satu staf pengajar (dosen) di Universitas Putra Indonesia (UPI) YPTK padang dan tutor di Unit Pembinaan Bahasa (UPB) IAIN Padang.

PENGARUH TEKNIK *PROBING PROMPTING* TERHADAP HASIL BELAJAR MAHASISWA TEKNIK INFORMATIKA UNIVERSITAS PUTRA INDONESIA ‘YPTK’ PADANG

Syelfia Dewimarni, S. Pd, M. Pd, Deby Erdriani, S.Si, M. Pd

Fakultas Ilmu Komputer, Universitas Putra Indonesia ‘YPTK’, Padang
Jl. Raya Lubuk Begalung, Padang, Sumatera Barat
syelfia.dewimarni@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan Quasy Eksperiment. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa jurusan Teknik Informatika dengan menggunakan teknik *Probing Prompting*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Universitas Putra Indonesia ‘YPTK’ Padang jurusan Teknik Informatika yang mengambil mata kuliah Matrik dan Ruang Vektor semester ganjil tahun pelajaran 2016. Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IF 4 sebagai kelas eksperimen yang menggunakan teknik *Probing Prompting* dan kelas IF 1 sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional. Instrumen yang digunakan adalah tes, tes yang di berikan di awal dan tes akhir. Analisa data yang diperoleh di analisis dengan IBM SPSS statistic versi 22. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Tidak terdapat perbedaan hasil belajar antara mahasiswa secara keseluruhan dan mahasiswa yang berkemampuan tinggi yang diajar teknik *Probing Prompting* dengan hasil belajar mahasiswa yang di ajar dengan pembelajaran konvensional, Hasil belajar mahasiswa kelompok rendah yang diajar teknik *Probing Prompting* lebih baik dari hasil belajar mahasiswa yang di ajar dengan pembelajaran konvensional.

Kata Kunci : *Mann-Whitney, Probing Prompting, UPI YPTK*

Abstract

This research is a quantitave research with Quasy Experiment approach. Population of this research was all students of UPI YPTK Padang in Informative Engineering course who took matrix and vector space subject in odd semester of academic years 2016. The method used in collecting the sample was Purposive Sampling. The sample in this reasearch was IF4 class as experiment class which using Probing Prompting technique and IF1 as control class which using conventional technique. The instrument used in this research was a test that given in beginning and last meeting. Data analysis was analysed by using IBM SPSS statistic 22 version. The conclusion of this research was; no different of result study found among all of students in campus and students with high level who taught by Probing Prompting technique and students who learn in conventional technique. The result study of students with low level who taught by Probing Propmtng technique is better than result study of students who taught by conventional technique.

Keywords : *Mann- Whitney, Probing Prompting, UPI-YPTK*

PENDAHULUAN

Matematika memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan bantuan matematika, ilmu pengetahuan dan teknologi akan maju lebih pesat. Mengingat hal tersebut maka matematika dapat dijadikan sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah untuk menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis dalam diri mahasiswa. Salah satu materi matematika yang diajarkan di Perguruan Tinggi

adalah Matrik dan Ruang Vektor. Mata kuliah Matrik dan Ruang vector ini merupakan salah satu mata kuliah yang diajarkan di jurusan Teknik Informatika Universitas Putra Indonesia ‘YPTK’ Padang. Matakuliah Matrik dan Ruang Vektor merupakan bagian dari Aljabar Linier yang pernah diajarkan dibangku sekolah baik itu Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan hasil refleksi dari tim pengampu mata kuliah Matrik dan Ruang Vektor dan pengamatan dilapangan, masih banyaknya mahasiswa yang mengulang mata kuliah ini,

diantaranya ada yang mengulang sampai dua kali. Dari kenyataan tersebut diambil kesimpulan bahwa hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah Matrik dan Ruang vektor ini masih rendah. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang mengulang kebanyakan hasil belajarnya rendah pada materi Eliminasi Gaus Jordan pada Matrik dan menggambarkan koordinat Dimensi 3 pada Ruang Vektor, karena dalam menyelesaikan solusi dari masalah yang sebagian besar memerlukan perhitungan yang rumit dan panjang. Dari keadaan itu membuat mereka malas berlatih dan bosan mencoba soal yang baru. Selain itu mereka tidak tahu jawaban yang dibuat sudah benar atau tidak.

Ada beberapa kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar mahasiswa pada perkuliahan Matrik dan Ruang Vektor yaitu (1) keaktifan mahasiswa baik pada perkuliahan maupun setelah perkuliahan cenderung rendah, (2) Mahasiswa kurang berlatih mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan baik sewaktu perkuliahan maupun setelah perkuliahan, (3) motivasi belajar mahasiswa masih rendah, (4) Mahasiswa hanya belajar dari apa yang dijelaskan dosen, belum ada usaha untuk belajar dari sumber yang lain seperti internet, (5) kebanyakan mahasiswa tidak memiliki buku pegangan untuk belajar.

Dengan demikian perlu diupayakan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan mahasiswa pada perkuliahan agar dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa, salah satu dengan teknik *Probing prompting*. Pada kegiatan ini diharapkan mahasiswa dapat lebih termotivasi dan aktif dalam proses pembelajaran dengan memberikan tugas pada setiap pertemuan diakhir perkuliahan, diawal perkuliahan membahas selama 15 menit tugas yang diberikan pada pertemuan sebelumnya dengan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengerjakan secara langsung kedepan. Bertujuan agar mahasiswa dapat melatih soal-soal dan mereview pelajaran sebelumnya dengan latihan yang diberikan. Selama perkuliahan dosen memberikan beberapa soal yang melibatkan mahasiswa menjawab secara langsung kedepan kelas. Tiap mahasiswa yang tampil diberikan poin tujuannya agar mahasiswa lebih aktif dalam perkuliahan, tidak hanya menerima penjelasan dari dosen. Dalam hal ini sebagian besar aktifitas pembelajaran berpusat pada mahasiswa, yakni mempelajari materi pelajaran serta berdiskusi untuk memecahkan masalah yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Dengan pembelajaran ini, diharapkan aktivitas mahasiswa dalam kelas menjadi positif dan terarah sehingga bermuara pada meningkatnya hasil belajar. Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Teknik *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Teknik Informatika Universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang". Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah dengan menggunakan Teknik *Probing Prompting* Dapat

Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Teknik Informatika Universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang". Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh Penggunaan teknik *Probing Prompting* terhadap hasil belajar Mahasiswa Jurusan Teknik Informatika Universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Hasil belajar mahasiswa secara keseluruhan, Hasil belajar mahasiswa kemampuan tinggi, Hasil belajar mahasiswa kemampuan rendah yang diajar teknik *Probing prompting* lebih baik dari hasil belajar mahasiswa yang di ajar dengan konvensional.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dalam bentuk *Quasy Eksperiment*. Sesuai dengan desain penelitian maka penelitian ini menggunakan dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing Prompting* dan kelas kontrol yang mendapatkan pembelajaran konvensional dengan jumlah jam pembelajaran yang sama. Pada kedua kelompok diberikan tes akhir yang sama. Hasil kedua tes kelompok di uji secara statistik untuk melihat apakah ada perbedaan yang terjadi karena adanya perlakuan yaitu penggunaan teknik *Probing Prompting*. Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa universitas Putra Indonesia 'YPTK' Padang, jurusan Teknik Informatika yang mengambil mata kuliah Matrik dan Ruang Vektor semester ganjil tahun 2016. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*, yaitu kelas IF 4 sebagai kelas eksperimen dan kelas IF 1 sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan rancangan *treatment by blocks 2 x 2*. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu teknik *Probing Prompting* dan pembelajaran konvensional, variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar mahasiswa teknik Informatika mata kuliah Matrik dan Ruang Vektor, dan variabel moderatonya adalah kemampuan awal mahasiswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian tes, tes terdiri dari tes awal dan tes akhir. Tes awal untuk pengelompokkan mahasiswa dalam kelompok tinggi dan kelompok rendah. Tes akhir untuk melihat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan teknik *Probing Prompting* dengan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran Konvensional.

Untuk menentukan uji statistik yang digunakan, terlebih dahulu ditentukan normalitas data dan homogenitas data variansi. Uji normalitas dilakukan dengan uji *Liliefors* dan uji homogenitas dilakukan dengan uji F. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Mann Whitney*. Data di olah dengan menggunakan IBM SPSS statistik versi 22 tahun 2013.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing Prompting*, kemudian hasilnya tersebut dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan pembelajaran dengan

menggunakan pembelajaran konvensional. Hasil belajar dalam penelitian ini diperoleh dari data tes akhir yang diberikan kepada kelas sampel. Data tersebut dianalisis sehingga diperoleh deskripsi statistik nilai dari kedua kelas sampel. Untuk melihat hasil analisis data untuk uji hipotesis yang akan digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis data

Pembelajaran Mahasiswa	Teknik Probing Prompting	Konvensional	Uji hipotesis	Kesimpulan
	Uji <i>Liliefors</i>	Uji homogenitas		
Keseluruhan	Tidak normal	Homogen	Uji <i>Mann Whitney</i>	Terima H_0
Kemampuan Tinggi	Tidak normal	Homogen		Terima H_0
Kemampuan Rendah	Tidak normal	Homogen		Tolak H_0

Pengaruh Penggunaan Teknik *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Secara Keseluruhan Dan Mahasiswa Kemampuan Tinggi.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa data mahasiswa secara keseluruhan dan mahasiswa kemampuan tinggi dari kelas eksperimen berdistribusi tidak normal meskipun keduanya adalah homogen, maka uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Mann Whitney*, dan di peroleh kesimpulan terima H_0 . Ini berarti pembelajaran dengan menggunakan teknik *Probing Prompting* yang digunakan pada mahasiswa secara keseluruhan dan pada mahasiswa kemampuan tinggi pada kelas eksperimen dan pembelajaran kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional menunjukkan hasil yang sama.

Tidak terdapatnya perbedaan hasil belajar mahasiswa secara keseluruhan yang menggunakan teknik *Probing Prompting* dengan pembelajaran konvensional adalah mahasiswa secara keseluruhan ini masih setengah dalam menerapkan teknik *Probing Prompting*, mereka lebih suka dengan pembelajaran biasa, dimana mahasiswa secara keseluruhan ini dan mahasiswa kemampuan tinggi ketika diberikan suatu masalah, mahasiswa lebih suka untuk langsung menyelesaikan masalah tersebut tanpa melalui tahap-tahap dari teknik *Probing Prompting*. Hal ini dikarenakan mahasiswa secara keseluruhan lebih cenderung untuk tidak menunggu dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang mana mahasiswa ini mempunyai kemampuan awal yang baik. Tanpa bimbingan penuh dari dosen mahasiswa secara keseluruhan dan kemampuan tinggi mampu mengerjakan dan mencari solusi dari permasalahan yang ada.

Pengaruh Penggunaan Teknik *Probing Prompting* Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Kemampuan Rendah.

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa data mahasiswa kemampuan rendah dari kelas eksperimen berdistribusi tidak normal dan keduanya adalah homogen, maka dapat uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Mann Whitney*, yang mana di peroleh kesimpulan bahwa tolak H_0 . Ini berarti pembelajaran teknik *Probing Prompting* yang digunakan untuk mahasiswa kemampuan rendah pada kelas eksperimen lebih baik daripada hasil belajar mahasiswa kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional.

Terdapatnya perbedaan hasil belajar mahasiswa kemampuan rendah yang di ajar dengan menggunakan teknik *Probing Prompting* dengan mahasiswa menggunakan pembelajaran konvensional yang lebih berarti bahwa pembelajaran dengan teknik *Probing Prompting* lebih baik untuk mahasiswa dengan kemampuan rendah.

Dalam pembelajaran menggunakan teknik *Probing Prompting*, ada beberapa langkah diantaranya mahasiswa diberikan suatu permasalahan, mahasiswa diberikan waktu untuk mereview kembali pengetahuan lama dan mengaitkan dengan pengetahuan baru, mahasiswa di minta untuk maju ke depan kelas menyelesaikan masalah dengan bimbingan dari dosen. Dalam tahap-tahap teknik *Probing Prompting* ini mahasiswa kemampuan rendah lebih giat dan bersemangat dalam menyelesaikan masalah, dimana mahasiswa mendapat bimbingan penuh dari dosen ketika mahasiswa kemampuan rendah tidak dapat atau mengalami kesulitan dalam proses penyelesaiannya. Hal ini berdampak kepada hasil

belajar mahasiswa kemampuan rendah dengan teknik *Probing Prompting* lebih baik daripada siswa kemampuan rendah dengan pembelajaran konvensional setelah diberikan tes akhir.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa secara keseluruhan dan mahasiswa kemampuan tinggi dengan menggunakan teknik *Probing prompting* dengan hasil belajar mahasiswa menggunakan pembelajaran konvensional dan Hasil belajar mahasiswa kelompok rendah dengan menggunakan teknik *Probing prompting* lebih baik dari hasil belajar mahasiswa dengan pembelajaran konvensional. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa berkemampuan tinggi dan secara keseluruhan teknik *Probing Prompting* kurang tepat digunakan tetapi untuk mahasiswa berkemampuan rendah teknik *Probing Prompting* ini sangat tepat digunakan dan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa berkemampuan rendah.

SARAN

Saran peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah agar peneliti dapat memperhatikan semua kelompok mahasiswa dalam penerapan teknik *Probing Prompting* ini, dimana siswa kemampuan tinggi lebih cenderung untuk merasa bosan. Dan untuk peneliti lainnya agar tidak hanya dapat melihat terhadap hasil belajar secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita. (2002). *Cooperative Learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lufri. (2007). *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Muliyardi. (2003). *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Padang: FMIPA UNP.
- Mulyono Abdurrahman. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta
- Muslimin, Ibrahim dkk. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: UNS.
- Nasution. (2005). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ni Kd, Kariani Dkk. (2014). *Model Problem Based Learning Menggunakan Metode Probing Prompting Berpengaruh Terhadap Hasil belajar IPA Siswa*. Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD Vol 2 No 1.

- Nur, Asma. (2008). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Oemar Hamalik. (1992). *Psikologi belajar mengajar*. Badung: Sinar Baru.
- Sadirman. (2005). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Shadiq, Fajar. (2009). *Kemahiran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Slavin, Robert. (2005). *Cooperative Learning*. London: Theory Research And Practice The Jonh Hopkins University.
- Sudjana. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistik*, Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Surherman, Erman dkk. (2001). *Stategi Belajar Mengajar Matematika Kontemporer*. Malang: Jurusan Matematika FMIPA Universitas Negeri Malang
- Uno, Hamzah B. (2008). *Teori Motivasi & Pengukuran Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yayuk Kurniasari. (2013). *Penerapan Teknik Pembelajaran Probing Prompting Untuk Mengetahui kemampuan Penalaran Matematika Siswa Kelas 7 G Di SMPN 1 Rejoso*. Jurnal Ilmiah Unesa. Volume 2 No 1.

RIWAYAT PENULIS

Syelfia Dewimarni S.Pd, M.Pd. Syelfia lahir di Padang pada tanggal 13 April 1985 Beliau menamatkan pendidikan S2 pada tahun 2012 di Universitas Negeri Padang pada jurusan Magister Pendidikan matematika. Beliau merupakan salah satu staf pengajar (dosen) di Universitas Putra Indonesia (UPI) YPTK.

MEMBANGUN KEPEMIMPINAN SEKOLAH LEVEL 5

Agung Pardini

Ketua Sekolah Guru Indonesia, Dompét Dhuafa Corporate University
guru.agung@dompetdhuafa.org

Abstrak

Setiap sekolah dituntut untuk selalu mampu berinovasi agar memiliki stamina dalam memimpin perubahan, namun sayangnya banyak sekali yang tidak siap menghadapi perubahan tersebut. Maka sangat diperlukan kajian tentang model kepemimpinan terbaik yang sanggup untuk membangun paradigma baru tentang sekolah di era perubahan dunia. Salah satu karya ilmiah populer yang sangat jeli menjelaskan tentang karakteristik kepemimpinan perubahan, termasuk juga dalam kajian manajemen perubahan sekolah adalah buku karya **Jim Collins** yang berjudul ***Good to Great (Baik Menjadi Hebat)***. Buku ini merupakan hasil riset yang dilakukan oleh satu tim besar selama lima tahun di perusahaan-perusahaan elit yang berhasil membuat lompatan dengan hasil hebat dan mampu mempertahankan hasil hebat tersebut selama paling sedikitnya lima belas tahun. Berdasarkan kajian dari buku tersebut, artikel ini akan membahas tentang pola kepemimpinan efektif yang mampu dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan aman melalui pelibatan dan kolaborasi seluruh komunitas sekolah, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan dan norma-norma sekolah

Kata kunci: Kepemimpinan, Manajemen Perubahan, dan Budaya Sekolah

PENDAHULUAN

Untuk menjadi sukses, maka menjadi baik saja tidak akan pernah cukup, tapi semestinya juga harus hebat. Begitupun dengan sebuah sekolah, sekolah yang sukses atau unggul adalah sekolah yang sejak awal telah berkomitmen untuk menjadi sekolah hebat, bukan hanya ingin menjadi sekolah yang biasa-biasa saja, atau malah sekolah yang cuma “ala kadarnya”. Hanya sayangnya, banyak sekolah yang kerap mudah merasa puas dengan segala pencapaian yang diperoleh. Salah satunya gampang puas dengan perolehan nilai akreditasi sekolah. Padahal akreditasi lebih bersifat administratif dan bukan suatu jaminan kehebatan yang bisa diukur dalam jangka waktu yang panjang.

Kata kunci di balik suksesnya suatu sekolah yang sebenarnya adalah kepemimpinan. Pemimpin yang hebat tidak akan cukup memuaskan diri dengan penilaian tertinggi dalam akreditasi sekolah. Akreditasi “A” baru sekedar mencirikan bahwa sekolah ini memenuhi seluruh standar secara sempurna dengan predikat “sangat baik”. Tapi belum tentu predikat ini hebat, walaupun pencapaiannya sudah berkategori baik atau bahkan sudah sangat baik. Namun konsep baik tidak sama dengan konsep hebat. Hebat berarti memiliki keunggulan dibanding dengan yang lain.

Dalam program Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) yang diberlakukan di Indonesia sejak tahun 2003 menuntut perubahan mendasar pada cara pandang tentang kepemimpinan sekolah dalam mengembangkan tata kelola sekolah yang

melibatkan partisipasi masyarakat.¹ Fokus dari model MBS di Indonesia adalah pada peningkatan mutu sekolah, walaupun perspektif mutu ini masih terlalu luas.² Setidaknya terdapat empat pilar yang mesti ditegakkan oleh sekolah yang menganut MBS, yakni: otonomi, akuntabilitas, transparansi, dan partisipasi. Maka sekolah hebat memiliki pemimpin yang mampu merancang, mengembangkan, dan mengimplementasikan tata kelola sekolah yang melibatkan seluruh pihak (*stakeholders*) dalam masyarakat. Artinya, secara ideal, sekolah hebat adalah sekolah yang mampu menjadi parameter perubahan masyarakat. Kemajuan sekolah semestinya mampu menjadi pendorong kemajuan masyarakat. Inilah yang lebih layak kita sebut dengan sekolah hebat.

Inilah saatnya kita mendefinisikan ulang apa itu sekolah hebat di era kekinian? Kelemahan dari pendidikan modern terlihat pada kondisi tergerusnya budaya lokal akibat menguatkan budaya kontemporer. Maka semestinya misi suci pendidikan tidak boleh mengabaikan potensi lokal.³

¹ Bank Dunia, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia*. (Jakarta: Bank Dunia, 2013) Hal. 1.

² Nurkolis, Drs., M.M., *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003) Hal. 108.

³ A. Chaedar Al-Wasilah, *Pokoknya Rekayasa Literasi*. (Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012) Hal. 116-117.

Di sisi lain, salah satu karakter dari sekolah modern memang ditandai dengan pengalaman-pengalaman belajar siswa yang menarik karena disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan para peserta didiknya.⁴ Sekolah hebat harus diawali dengan kemampuan pemimpinnya dalam membaca dan mengidentifikasi nilai-nilai masyarakat, lalu menjadikan temuannya ini sebagai acuan dalam pengembangan kurikulum dan budaya sekolah.

Tidak boleh ada dikotomi antara “membaca kata-kata” dengan “membaca dunia”, artinya antara apa yang diajarkan di sekolah semestinya harus sama dengan apa yang ada dunia fakta atau realitas yang sebenarnya. Jangan sampai dunia persekolahan menjadi sebuah dunia yang tertutup, yakni memisahkan antara pengalaman hidup namun sayangnya kita tidak “membaca” pengalaman tersebut. Padahal semestinya sekolah bukan hanya tempat untuk membaca “kata-kata sekolah” (*school words*), tapi malah melupakan “kata-kata kenyataan” (*reality words*).⁵ Pemimpin sekolah harus berhasil mendorong sekolah agar lebih adaptif dengan segala perubahan zaman. Tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan jangan hanya menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkarakter, namun sayangnya tidak memiliki kesiapan untuk terjun ke masyarakat. Ini yang mesti diperhatikan lebih dalam lagi. Sekolah dan masyarakat sesungguhnya adalah satu.

Dunia sedang berubah, dan terus menerus akan tetap berubah. Dalam setiap perubahan akan selalu menimbulkan nilai-nilai baru yang terkadang sama sekali tidak kita kehendaki. Maka dari itu, suka atau tidak suka, setiap pemimpin harus mengembangkan manajemen perubahan yang dapat menyentuh transformasi nilai.⁶ Maka setiap organisasi atau perusahaan memang dituntut untuk selalu mampu berinovasi agar memiliki stamina dalam memimpin perubahan tersebut. Namun sekolah banyak yang tidak siap menghadapi perubahan. Perubahan sendiri adalah sebuah keniscayaan. Perubahan sulit untuk ditolak, tapi mestinya dikendalikan. Penolakan terhadap perubahan justru akan memakan pihak-pihak yang justru menolaknya. Padahal perubahan adalah prasyarat awal munculnya perbaikan. Tak ada perbaikan tanpa ada perubahan.

Walaupun perubahan itu sendiri memang tidak selamanya menghasilkan sesuatu yang lebih baik. Maka di titik ini dibutuhkanlah suatu manajemen perubahan yang tepat dan strategis.

⁴ J. Mandalika dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Kurikulum*. (Surabaya: Penerbit Surabaya Intellectual Club, 2004, Cet. Ke-4) Hal. 92.

⁵ Ira Shor dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*. (Yogyakarta: LKiS, 2001) Hal. 208-209.

⁶ Rhenald Kasali, Ph.D., *Change!* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006) Hal. 271-273.

Maka menarik kiranya kita bisa mengkaji model kepemimpinan terbaik untuk dapat membangun sekolah hebat yang memiliki paradigma untuk turut mendukung terjadinya perubahan sosial. Buku karya **Jim Collins** yang berjudul ***Good to Great (Baik Menjadi Hebat)***, dirasa merupakan bacaan yang tepat untuk bisa membahas lebih tajam tentang karakteristik kepemimpinan yang cocok dalam kajian manajemen perubahan sekolah.

PEMBAHASAN

Dari Baik Menjadi Hebat

Buku ini merupakan hasil riset yang dilakukan oleh satu tim besar selama lima tahun di perusahaan-perusahaan elit yang berhasil membuat lompatan dengan hasil hebat dan mampu mempertahankan hasil hebat tersebut selama paling sedikitnya lima belas tahun. Langkah pertama yang dilakukan dalam riset tersebut adalah dengan cara menyeleksi 1.435 perusahaan berdasarkan peringkat yang dikeluarkan oleh *Fortune 500* antara tahun 1965 hingga tahun 1995. Hingga akhirnya dari 1.435 perusahaan tersebut maka akhirnya ditemukanlah 11 contoh perusahaan “baik menjadi hebat” melalui 4 kali seleksi dengan tolak ukur yang sangat ketat.

Dalam riset ini, perusahaan yang sudah berkualifikasi baik yang telah menjadi hebat lalu dibandingkan dengan sekelompok perusahaan yang gagal dalam melakukan lompatan dari baik menjadi hebat. Berdasarkan 11 model perusahaan tersebut, akhirnya berhasil didapat 6 buah temuan penting yang menjadi ciri-ciri utama yang selalu melekat pada seluruh perusahaan baik menjadi hebat tadi. Enam temuan itu adalah:

1. Kepemimpinan tingkat 5, suatu kepemimpinan yang tidak menonjolkan diri, rendah hati, pemalu, tapi sebaliknya juga ia memiliki ambisi kuat untuk pengembangan organisasi secara profesional
2. Pertama siapa, kemudian apa, suatu kemampuan untuk mengembangkan organisasi tidak dari visi-misi atau rencana strategis, tapi dari pemilihan personil SDM yang kompeten sesuai bidangnya dan berani membuang atau memindahkan mereka yang tidak mampu bekerja
3. Hadapi fakta brutal, suatu tekad untuk terus mempertahankan kepercayaan teguh dalam mencapai suatu targetan besar, tanpa memedulikan lagi tantangan seberat apapun yang akan menghalang-halangi pencapaian tersebut
4. Konsep landak, organisasi menjadi hebat bila memiliki keunggulan dalam jenis bisnis inti atau urusan utama yang digeluti. Organisasi harus fokus pada tujuan

utamanya, tidak boleh mudah berubah-ubah.

5. Budaya disiplin, organisasi harus memastikan semua anggotanya memiliki kedisiplinan tinggi dalam mengemban peran yang sesuai dengan tugasnya.
6. Teknologi pemercepat, organisasi atau perusahaan hebat merupakan pelopor dalam penggunaan aplikasi teknologi yang sesuai dengan bidang garapannya.

Enam ciri ini adalah temuan berharga yang bisa digunakan untuk organisasi dari tipe apapun, termasuk sekolah. Sekolah yang baik itu akan memungkinkan menjadi sekolah yang hebat. Intinya, menjadi sekolah baik saja masih belum cukup. Kepemimpinan sekolah yang hebat harus mampu memimpin sekolahnya dalam melakukan perubahan. Tanpa keberanian dalam menciptakan perubahan, maka suatu sekolah sejak awal telah mengalami kegagalan untuk menjadi unggul. Pemimpin sejatinya tidak pernah takut untuk menciptakan perubahan, ia bersama orang-orang yang dipimpinnya berani keluar dari aliansi birokrasi yang mengekang.

Kepemimpinan Level 5

Dari enam ciri tersebut, maka makalah ini akan menyoroti faktor pertama, yakni kepemimpinan tingkat lima. Dari sinilah kemudian lima temuan yang lain itu dapat dikembangkan. Tanpa adanya kepemimpinan tingkat lima, maka banyak perusahaan elit bisa menjadi hancur. Dari 11 perusahaan yang lolos dalam hasil seleksi ketat dalam penelitian terhadap 1.435 perusahaan tersebut, semua perusahaan tersebut memang mempunyai kepemimpinan level 5 dalam posisi paling kunci. Pemimpin tingkat 5 menunjukkan kesederhanaan yang menimbulkan kekaguman, tidak menonjolkan diri dan mengecilkan peran diri. Namun di sisi yang lain, mereka adalah pribadi yang ambisius, bukan ambisius untuk diri pribadi, tetapi ambisius hanya untuk organisasi yang dipimpinnya. Pemimpin yang hebat, tentu tidak sama dengan pemimpin yang tiran.

Saat seorang pemimpin berada di level paling puncak, maka tetaplah untuk menjaga kerendahan hati. Membuka selebar-lebarnya mata, telinga, pikiran dan jangkauan tangan untuk menyatukan seluruh energi dari orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin tidak bisa bertindak sendirian. Maka semestinya kepemimpinan level tertinggi akan dimiliki oleh pemimpin yang berhasil dicintai karena sisi integritasnya dan kemampuannya untuk menjaga hubungan interpersonal dengan orang-orang di sekelilingnya.⁷ Bagi pemimpin sekolah, membagi pengambilan

keputusan merupakan cara untuk membuat sekolah semakin efektif melalui peningkatan komitmen dari para anggotanya.⁸ Letak “kehebatan” seorang pemimpin yang hebat terletak pada kemauannya untuk bekerja, bahkan, berkorban secara total bagi sekolah yang dipimpinnya. Inilah pemimpin yang senang melayani, bukan dilayani. Bukan pemimpin yang mengejar banyak puja-puji dan paling senang untuk menonjolkan diri.

Model kepemimpinan level lima ini mensyaratkan adanya keberanian untuk mengambil keputusan yang besar, yakni menghapuskan keegoisan pribadi si pemimpin itu sendiri. Ini selaras dengan pidato Kiichiro Toyoda pada pembukaan pabrik mobil Toyota pertamanya di Koromo-cho pada tanggal 3 November 1938:

“Kita harus menyingkirkan kepentingan diri yang dangkal dan berupaya melayani hal yang lebih besar. Abaikan tugas anda dan anda akan menghancurkan diri sendiri; penuhi kewajiban anda, dan anda akan menemukan diri anda lebih tinggi. Jika setiap orang melakukan upaya paling tulus dalam posisi tugasnya, keseluruhan perusahaan dapat mencapai hal besar.”⁹

Dalam menciptakan iklim sekolah yang positif dan aman, pemimpin sekolah yang efektif melalui pelibatan dan kolaborasi seluruh komunitas sekolah, orang tua siswa, dan pemangku kepentingan untuk mencapai tujuan dan norma-norma sekolah.¹⁰ Keberhasilan pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak, maka diperlukan pola pengembangan sekolah yang memiliki kultur partisipatif.¹¹ Pemimpin bukan selebriti yang ingin tenar sendiri, ia harus pandai-pandai berbagi peran dan pekerjaan dengan orang-orang disekitarnya. Perbedaan kepemimpinan level lima dengan pemimpin yang ada di bawahnya dapat dilihat dari tabel dari buku **Good to Great (Baik Menjadi Hebat)** halaman 38 yang ada di bawah ini:

⁸ Syafaruddin dan Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan* (Jakarta: Gramedia Mediasarana Indonesia, 2006, Cetakan ke-6) Hal. 118.

⁹ Emi Osono, Norihiko Shimizu, Hirotaka Takeuchi, dan John Kyle Dorton, *Extreme Toyota*. (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009) Hal. 129.

¹⁰ James H. Stronge, Holly B. Richard, Nancy Catano, *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. (Jakarta: Indeks, 2013) Hal. 18-19.

¹¹ Agung Pardini, dkk., *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Raganya*. (Bogor: Makmal Pendidikan, 2012. Jilid 1). Hal. 28.

⁷ Suhartono dan Cytlamia Irawan, *Simple Leadership DNA*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011. Cet. Ke-3) Hal. 137-138.

HIERARKI KEPEMIMPINAN

TINGKAT KEPEMIMPINAN	JENIS KEPEMIMPINAN	DESKRIPSI
Tingkat 5	EKSEKUTIF LEVEL 5	Membangun kehebatan yang bertahan lama lewat bauran paradoks dari kerendahan hati pribadi dan kemauan profesional
Tingkat 4	PEMIMPIN EFEKTIF	Menjadi katalisator komitmen dan berusaha dengan sungguh-sungguh mewujudkan visi yang jelas dan membangkitkan keinginan kuat, merangsang standar kinerja yang lebih tinggi.
Tingkat 3	MANAJER KOMPETEN	Mengorganisasi manusia dan sumber daya ke arah usaha yang efektif dan efisien untuk mencapai objektif yang sudah ditentukan lebih dahulu.
Tingkat 2	ANGGOTA TIM PEMBERI KONTRIBUSI	Memberi kontribusi kemampuan individual untuk mencapai objektif kelompok dan bekerja secara efektif dengan orang lain dalam pengaturan kelompok.
Tingkat 1	INDIVIDUAL BERKEMAMPUAN TINGGI	Membuat kontribusi produksi lewat bakat, pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan kerja yang baik.

Kepemimpinan sekolah yang efektif mendorong keberlanjutan sekolah melalui penetapan visi misi secara partisipatif dengan mempertahankan kultur saling percaya sehingga dapat lebih fokus pada tugas-tugas yang seharusnya ditargetkan sejak awal.¹² Sejatinya, seorang pemimpin senang dengan tantangan, sebab mereka sadar bahwa perubahan muncul bukan karena berpangku tangan sambil menunggu nasib. Pemimpin mampu menata dirinya terlebih dahulu, cermat mengukur perjalanan yang akan ditempuh organisasi, serta lihai dalam menetapkan tujuan.¹³ Kepemimpinan bekerja untuk mencapai visi organisasi di masa depan. Kewenangan yang melekat pada posisinya dimanfaatkan untuk mempengaruhi orang lain untuk turut bergerak mencapai visi tersebut. Ketidakmampuan atau ketidaksiapan pemimpin dalam mempengaruhi orang lain yang dipimpinnya akan mengakibatkan kelemahan bagi organisasi tersebut. Maka dalam kondisi tertentu, pemimpin harus memiliki kemampuan memaksa agar semua orang yang dipimpinnya dapat mengikuti visi yang telah ditetapkan. Visi yang baik adalah visi yang difahami oleh orang lain. Visi bukan hasil lamunan pemimpin. Sebab visi memiliki parameter atau tolak ukur untuk bisa membesarkan organisasi. Dari visi inilah maka sebuah organisasi tidak hanya sekedar bisa berjalan secara rutin, namun harus berkembang menuju arah yang sudah direncanakan secara matang dan terukur.

Semakin tinggi suatu jabatan, maka peran kepemimpinan akan lebih tinggi ketimbang peran

manajerial. Sebab kepemimpinan bukan hanya berorientasi pada tugas (task) dan manusia (people), tapi pemimpin juga harus berorientasi pada perubahan.¹⁴ Efektivitas sebuah sekolah untuk melakukan perubahan sangat dipengaruhi oleh kejelian pemimpinnya dalam memahami kadar dan proses dalam perubahan itu sendiri.¹⁵ Walaupun beban pekerjaannya tampak ringan, namun tanggung jawab serta resiko seorang pemimpin sesungguhnya lebih berat. Berbeda dengan fungsi manajerial yang terpusat pada rutinitas kerja atau pada sistem yang ajeg, pemimpin bekerja untuk menciptakan perubahan sesuai dengan arah dan visi organisasi. Sehingga pemimpin lebih terpusat pada hubungan antarmanusia dan masa depan organisasi secara intuitif dan empatik.

Kepemimpinan dan Budaya Sekolah yang Efektif

Selain mampu untuk memimpin dan mengelola kelembagaan sekolah, seorang kepala sekolah juga harus mampu dalam menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan kerja agar mampu menghindari potensi perpecahan. Iklim atau budaya sekolah yang kondusif adalah bagian yang tidak terpisahkan dari fungsi kepala sekolah sebagai

¹² James H. Stronge, Holly B. Richard, Nancy Catano, *Op. Cit.* Hal. 31-32.

¹³ Toto Tasmara, KH., *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual* (Jakarta: Gema Insani, 2006) Hal. 73.

¹⁴ Merujuk pada Skandinavian Leadership Studies.

¹⁵ Jenny Reeves, Jim McCall, dan Barbara MacGilchrist, *Kepemimpinan Perubahan: Perencanaan, Konseptualisasi, dan Persepsi*, dalam John Macbeath dan Peter Mortimore (editor), *Improving School Effectiveness: Memperbaiki Efektivitas Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005. Hal. 214.

edukator.¹⁶ Kepala sekolah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap peningkatan kinerja guru dan siswa. Dalam menjalankan misinya tersebut pastinya akan menghabiskan waktu yang sangat banyak. Maka untuk mengurangi bebannya tersebut bisa dilakukan dengan cara pemberdayaan manajemen sekolah melalui pembagian kepemimpinan.¹⁷

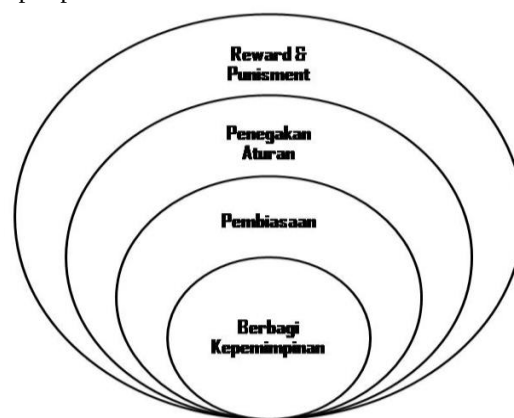
Istilah budaya sekolah ini menunjukkan suatu tatanan perilaku yang sudah menjadi suatu kebiasaan kolektif dari suatu sekolah. Kata budaya atau kebudayaan dalam artian luas merupakan segenap pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, namun dicetuskan dan bisa dipelajari. Kebudayaan ini terwujud dalam tiga bentuk: pertama berwujud ide atau gagasan, kedua dalam wujud pola perilaku, dan ketiga dalam wujud benda atau hasil karya.¹⁸ Artinya budaya sekolah ini terwujud dalam setiap dimensi yang ada di sekolah. Budaya bukan muncul tiba-tiba atau tidak disengaja. Budaya sekolah yang efektif merupakan hasil dari perencanaan atau konsepsi yang matang. Sehingga wajar bila kepala sekolah sebagai seorang pemimpin dengan segala kebijakan dan perilakunya akan memiliki dampak langsung dalam pembentukan budaya sekolah.

Budaya Sekolah merupakan gabungan perilaku dari seluruh warga sekolah, jadi bukan hanya dokumen pada secarik kertas. Ia sesungguhnya nyata, dapat dilihat, dirasakan, dan didengar.¹⁹ Keteladanan kepala sekolah sebagai pemimpin mendorong terciptanya iklim organisasi yang baik bagi sekolah. Lewat keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpinnya, maka semua warga sekolah dapat terdorong untuk melakukan interaksi positif dalam rangka menciptakan suasana akademik yang lebih nyaman.²⁰ Kekuatan setiap pemimpin semestinya pada faktor personalnya, bukan pada posisinya. Melalui kekuatan personalnya tersebut ia akan menjadi modal untuk menciptakan perubahan. Untuk menguatkan kepemimpinannya, ia

membutuhkan afiliasi dengan banyak jaringan yang dapat menunjang keberhasilannya. Berikut ini adalah bagan tentang keterkaitan antara kepemimpinan dengan pembentukan budaya sekolah.

Dalam bagan ini digambarkan bahwa inti dari budaya sekolah disusun atas empat lapisan aktivitas. Inti dari budaya sekolah adalah kemampuan atau kecakapan serta kemauan pemimpin untuk berbagi kepemimpinan. Kepemimpinan tentu tidak bisa dikerjakan sendiri, harus didelegasikan. Semakin baik pendelegasian peran kepemimpinan, maka semestinya semakin baik pula suatu jalan pengembangan organisasi. Pembagian peran ini mempermudah upaya pembiasaan nilai-nilai positif. Pembiasaan nilai-nilai ini merupakan suatu modal sosial bagi sebuah sekolah untuk menegakkan kesadaran untuk tertib dan disiplin. Modal sosial ini pulalah yang menjadi penentu kemajuan dan keunggulan sebuah sekolah. Bila modal sosial ini kuat, maka akan menguatkan penegakan aturan yang disertai oleh penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*).

Kepemimpinan kepala sekolah harus memiliki kelebihan atau keunggulan dibanding dengan para guru yang ia pimpin, sekaligus juga terdapat kesadaran di dalam diri pribadinya yang tak luput dari kekurangan dan kealfaan.²¹ Pemimpin itu memenuhi sejumlah ciri dan keterampilan yang akan mendorong organisasi menjadi lebih baik. Kepala sekolah dengan kepandaianya mengembangkan kontingensi, yakni memiliki gaya kepemimpinan yang tepat berdasarkan pemimpin, pengikut, dan situasi. Gaya kepemimpinan yang tepat ini tergantung pada tingkat kesiapan (kedewasaan) pengikutnya. Sebaik-baiknya organisasi adalah berisi keberadaan seorang pemimpin yang mau berbagi kepemimpinan atau cakup dalam mendelegasikan kepemimpinan. Sebaliknya, organisasi juga akan berjalan baik bila seluruh anggota mampu bekerja dan bersedia untuk dipimpin.



¹⁶ Nurochim, Dr., H., M.M., *Administrasi Pendidikan*. (Bekasi: Gramata Publishing, 2016) Hal. 83.

¹⁷ Aydın Balyer, *Transformational Leadership Behaviors of School Principals: A Qualitative Research Based on Teachers' Perceptions*. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2012, 4 (3), 581-591. Hal. 588.

¹⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cetakan ke-23) Hal. 1-5.

¹⁹ Stephen R. Covey, *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, cetakan ke-4) Hal. 111.

²⁰ Yosai Irianto, Dr., Usep Syaripudin, M.Ed., *Komunikasi Pendidikan*. (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013) Hal. 103.

²¹ Sudarwan Danim, Prof. Dr. Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. Ke-3) Hal. 205.

Ciri pemimpin sukses di antaranya memiliki ambisi dan orientasi kepada keberhasilan yang harus ditopang oleh integritas dan motivasi kekuasaan yang positif. Pemimpin tentu harus cerdas dan mampu berpikir kreatif dan konseptual yang ditopang dengan kepandaian berbicara. Keunggulan sekolah bukan semata-mata dilihat dari prestasi akademik, namun juga harus dilihat dari sisi pengembangan budaya sekolah yang mendukung penanaman karakter. Sebagaimana yang dikatakan oleh Anies Baswedan, mantan Mendikbud, bahwa: "Penumbuhan berarti memandang siswa, guru, dan anggota masyarakat sekolah sudah memiliki bibit karakter baik. Tugas kita semua ialah menciptakan iklim sekolah yang lebih baik agar semua perangkat sekolah turut berbudi pekerti, bukan dari luar ditancapkan dan ditanamkan."²² Kepemimpinan harus memiliki improvisasi, maka kecerdasan akal dan kearifan akan sangat diandalkan untuk bisa menghadapi tantangan yang tiba-tiba muncul tanpa bisa diramalkan sebelumnya. Agar berhasil menghadapi setiap tantangan tersebut, kinerja kepemimpinan pada suatu perusahaan, atau pada organisasi apapun, harus ditunjukkan oleh semua anggota, bukan hanya pada segelintir pimpinan.²³

Untuk memimpin sebuah perubahan, seorang pemimpin tidak bisa mengintimidasi anggota-anggota timnya untuk serta merta dalam mengikuti perubahan tersebut. Bahkan seringkali banyak para bawahan yang akan melakukan penolakan secara psikologis, walaupun tidak dilakukan terang-terangan. Pemimpin harus memberi waktu bagi para anggotanya untuk melewati proses transisi dari pengalihan pola-pola lama menuju paradigma yang baru.²⁴ Perubahan untuk menjadi lebih baik dan lebih hebat memang tidak bisa berlangsung secara cepat atau instan.

Tujuan suatu organisasi, terlebih sekolah, bukan untuk mengejar pengumpulan uang. Setiap pemimpin harus memastikan bahwa organisasi yang dipimpinnya menganut nilai-nilai inti yang menjadi prinsip pendorong agar mampu mengerjakan misi moral lembaga.²⁵ Sekolah harus selalu berpegang

teguh pada tujuan pendidikan yang sesungguhnya, yakni memfasilitasi pertumbuhan serta perkembangan siswa sebagai manusia seutuhnya.²⁶

Pemimpin bersama-sama dengan kelompok yang dipimpinnya harus mampu mengejar tujuan ini dengan sabar dan konsisten. Seluruh tim akan saling bersinergi, bekerjasama, dan bahu-membahu dalam menjaga komitmen untuk perbaikan jangka menengah dan panjang. Segala kelebihan yang dimiliki tidak boleh membuat diri seorang lupa untuk tetap hidup secara sederhana, rendah hati, dan juga egaliter. Ia memang berkuasa, namun lagi-lagi, ia tidak boleh merasa lebih hebat atau lebih tinggi. Sifat seorang pemimpin, merupakan sejumlah atribut individual, termasuk aspek-aspek kepribadian, temperamen, kebutuhan, motivasi, serta nilai-nilai yang dianut. Kepemimpinan yang transformatif tidak mengeluh saat menghadapi tantangan perubahan. Justru mereka-lah yang menjadi pelopor perubahan itu sendiri.

PENUTUP

Kemampuan kepala sekolah dalam memimpin perubahan menjadi faktor penting kemajuan suatu satuan pendidikan. Sekolah-sekolah yang hebat membutuhkan kepala sekolah yang mampu berperan sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator, serta sebagai motivator. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai substansi akademis, kurikulum, ilmu pendidikan dan perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Kepala sekolah harus mendorong para guru untuk meningkatkan kualitas akademik dan profesionalnya.

Kepala sekolah hebat tentu merupakan guru terbaik di antara guru-guru yang dipimpinnya. Sebab guru terbaik adalah pribadi yang memiliki jiwa pemimpin, dan pemimpin terbaik adalah pribadi yang memiliki jiwa seorang guru. Namun, sebagaimana model kepemimpinan level lima yang dibahas dalam buku **Jim Collins**, kepala sekolah mestilah memiliki ketetapan hati yang teguh, tegas dalam prinsip, siap menanggung derita dan tidak mencari keuntungan pribadi. Tipe kepemimpinan sekolah yang hebat tentunya bukan yang hanya berorientasi pada tugas, apalagi sekedar kepentingan transaksional. Kepemimpinan sekolah level lima merupakan kepemimpinan yang mampu menciptakan perubahan signifikan (transformatif), menanamkan semangat pengembangan yang tinggi, serta yang paling tinggi adalah mampu melayani dengan hati (*servant leadership*).

Kepala sekolah yang hebat tidak melupakan kefokusannya pada pengkaderan calon pemimpin baru. Banyak sekolah hebat, tiba-tiba kehilangan

²² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kilasan Setahun Kinerja Kemendikbud: November 2014 – November 2015*. (Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan / PASKA, 2015) Hal. 44.

²³ Chris Lowney, *Heroic Leadership: Praktik Terbaik "Perusahaan" Berumur 450 Tahun yang Mengubah Dunia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, Cet. Ke-6) Hal. 109-110.

²⁴ Jeff Davidson, *The Complete Ideals Guides: Change Management*. (Jakarta: Prenada Media, 2005) Hal 124-125.

²⁵ Paul G. Stoltz, Ph.D., *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000) Hal. 355-356.

²⁶ Thomas Armstrong, *The Best School: Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya* (Bandung: Kaifa, 2011) Hal. 74.

pamornya saat ditinggalkan oleh kepala sekolah yang memiliki citra hebat. Berarti sesungguhnya ia bukanlah kepala sekolah yang hebat. Pemimpin yang hebat tidak boleh meninggalkan pemimpin baru yang lemah. Bagi seorang pemimpin level lima, sekolah yang ia tinggalkan setelah tidak lagi dipimpinnnya akan terus menanjak hebat di era kepemimpinan berikutnya. Sekolah yang hebat akan selalu tumbuh dan terus tumbuh membesar sebagai hasil nyata dari investasi paling mahal, yakni “menanam kepemimpinan”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Wasilah, A. Chaedar, *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: Kiblat Buku Utama, 2012.
- Amstrong, Thomas, *The Best School: Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya*. Bandung: Kaifa, 2011.
- Balyer, Aydın, *Transformational Leadership Behaviors of School Principals: A Qualitative Research Based on Teachers' Perceptions*. *International Online Journal of Educational Sciences*, 2012, 4 (3)
- Bank Dunia, *Pelaksanaan Manajemen Berbasis Sekolah di Indonesia*. Jakarta: Bank Dunia, 2013.
- Covey, Stephen R., *The Leader in Me: Kisah Sukses Sekolah dan Pendidik Menggali Potensi Terbesar Setiap Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013, cetakan ke-4.
- Danim, Sudarwan, Prof. Dr., *Visi Baru Manajemen Sekolah: Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008, Cet. Ke-3.
- Davidson, Jeff, *The Complete Ideals Guides: Change Management*. Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Irianto, Yosol, Dr., dan Usep Syaripudin, M.Ed., *Komunikasi Pendidikan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2013.
- Kasali, Rhenald, Ph.D., *Change!* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kilasan Setahun Kinerja Kemendikbud: November 2014 – November 2015*. Jakarta: Pusat Analisis dan Sinkronisasi Kebijakan / PASKA, 2015.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, Cetakan ke-23.
- Lowney, Chris, *Heroic Leadership: Praktik Terbaik “Perusahaan” Berumur 450 Tahun yang Mengubah Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, Cet. Ke-6.
- Mandalika, J., dan Usman Mulyadi, *Dasar-Dasar Kurikulum*. Surabaya: Penerbit Surabaya Intellectual Club, 2004, Cet. Ke-4.
- Nurkolis, Drs., M.M., *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Nurochim, Dr., H., M.M., *Administrasi Pendidikan*. Bekasi: Gramata Publishing, 2016.
- Osono, Emi, Norihiko Shimizu, Hirotaka Takeuchi, dan John Kyle Dorton, *Extreme Toyota*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2009.
- Reeves, Jenny Jim McCall, dan Barbara MacGilchrist, *Kepemimpinan Perubahan: Perencanaan, Konseptualisasi, dan Persepsi*, dalam John Macbeath dan Peter Mortimore (editor), *Improving School Effectiveness: Memperbaiki Efektivitas Sekolah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2005.
- Pardini, Agung, dkk., *Bangunlah Jiwanya, Bangunlah Raganya*. Bogor: Makmal Pendidikan, 2012. Jilid 1.
- Shor, Ira, dan Paulo Freire, *Menjadi Guru Merdeka: Petikan Pengalaman*. Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Stoltz, Paul G., Ph.D., *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.
- Stronge, James H., Holly B. Richard, dan Nancy Catano, *Kualitas Kepala Sekolah yang Efektif*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Suhartono, dan Cyltamia Irawan, *Simple Leadership DNA*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011. Cet. Ke-3.
- Syafaruddin, dan Anzizhan, *Sistem Pengambilan Keputusan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia Mediasarana Indonesia, 2006, Cetakan ke-6.
- Tasmara, Toto, KH., *Spiritual Centered Leadership: Kepemimpinan Berbasis Spiritual*. Jakarta: Gema Insani, 2006.

RIWAYAT PENULIS

Penulis bernama lengkap Agung Pardini. Kecintaannya untuk mempelajari masa lalu, mengantarkannya menjadi seorang Guru Sejarah sejak masih duduk di bangku kuliah di Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta. Pada bulan September 2008 memulai aktivitas baru menjadi anggota tim trainer pada program Makmal (Laboratorium) Pendidikan milik Dompot Dhuafa. Pada awal tahun 2014, laki-laki berdarah Jawa (diaspora) yang kerap disapa dengan nama Guru Agung, oleh Dompot Dhuafa ditugaskan menjadi penanggung jawab program Sekolah Guru Indonesia (SGI). Saat sekarang ini, selain masih aktif dalam membina pengembangan cabang-cabang SGI di 12 provinsi, juga tengah menempuh studi S2 di program magister manajemen pendidikan Islam di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

PETUNJUK UNTUK PENULIS

JUDUL ARTIKEL/ KARYA ILMIAH

(all caps, Times New Roman, 14 pt, bold, centered, rapat margin atas)

(Kosong satu spasi tunggal, 14 pt)

Penulis pertama, Penulis kedua, dan Penulis ketiga (TNR, 12 pt, bold)

Keterangan Jabatan, Nama instansi pendidikan/ lembaga/ kelompok penelitian (TNR, 10 pt)

E-mail: penulis@domain.com (TNR, 10 pt, italic)

(kosong dua spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak (12 pt, bold)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstrak dibuat dalam Bahasa Indonesia, kecuali untuk artikel/ karya ilmiah berbahasa Inggris tidak menggunakan abstrak berbahasa Indonesia. Abstrak Bahasa Indonesia ditulis terlebih dahulu diikuti abstrak Bahasa Inggris. Jenis huruf *Times New Roman*, 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Abstrak berisi tujuan penelitian, metode penelitian, serta hasil analisis dan tidak lebih dari 250 kata.

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Kata kunci : berisi kata-kata atau frasa-frasa yang erat kaitannya dengan artikel/ karya ilmiah dan tidak lebih dari 5 (lima) kata atau frasa (TNR, 10 pt)

(kosong dua spasi tunggal, 10 pt)

Abstract (12 pt, bold, italic)

(kosong satu spasi tunggal, 12 pt)

Abstract in English. Times New Roman, 10 pt, italic, single spaced, justified. Abstracts contains research objectives, research methods, the results and not more than 250 words.

(one blank single space, 10 pt)

Key words: containing words or phrases that are closely related to the article/ research and not more than 5 (five) words or phrases

(kosong tiga spasi tunggal, 12 pt)

Pendahuluan (12 pt, bold)

(satu spasi kosong, 10 pt)

Naskah ditulis dengan *Times New Roman* ukuran 10 pt, spasi tunggal, *justified*. Naskah ditulis pada kertas berukuran A4 (210 mm x 297 mm) dengan margin atas 2.5 cm, bawah 2 cm, kiri halaman ganjil dan kanan halaman genap 3 cm, kanan halaman ganjil dan kiri halaman genap 2 cm. Panjang naskah hendaknya tidak melebihi 15 halaman termasuk gambar dan tabel. Judul naskah singkat dan informatif serta tidak melebihi 20 kata. **Naskah ditulis dalam dua kolom** dengan spasi antar kolom 1 cm. Nomor halaman ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt di bagian bawah halaman dari sisi yang memiliki margin 2 cm (*outer*)

Penulisan *heading* dan *subheading* diawali huruf besar dan diberi nomor dengan angka Arab. Sistematisa penulisan sekurang-kurangnya mencakup **Pendahuluan, Metode Penelitian, Analisis dan Interpretasi Data, Kesimpulan dan/ atau Diskusi**, serta **Daftar Acuan. Ucapan Terima Kasih/ Penghargaan** (jika ada) diletakkan setelah **Kesimpulan** dan sebelum **Daftar Acuan**. Jarak antara subjudul diberi satu spasi kosong 12 pt.

Singkatan/ Istilah/ Notasi/ Simbol

Penggunaan singkatan diperbolehkan, tetapi harus dituliskan secara lengkap pada saat pertama kali disebutkan lalu dibubuhkan singkatannya dalam tanda kurung. Istilah/ kata asing atau daerah ditulis dengan huruf *italic*.

Tabel

Ditulis dengan *Times New Roman* 10 pt dan diletakkan berjarak satu spasi tunggal di bawah judul tabel. Judul tabel ditulis dengan huruf ukuran 9 pt **bold** dan ditempatkan di atas tabel. Jarak tabel dengan paragraph adalah satu spasi tunggal.

Gambar

Diletakkan simetris dalam kolom halaman, berjarak satu spasi tunggal dari paragraph. Keterangan gambar diletakkan di bawah gambar dan berjarak satu spasi tunggal dari gambar. Penulisan keterangan gambar menggunakan huruf berukuran 9 pt, **bold**. Gambar yang telah dipublikasikan oleh penulis lain harus mendapat ijin tertulis dari penulis dan penerbitnya.

Kutipan

Kutipan dalam naskah menggunakan sistem kutipan langsung. Penggunaan catatan kaki sedapat

mungkin dihindari. Ada beberapa cara penulisan kutipan. Kutipan langsung dari halaman tertentu ditulis sebagai berikut (Grimes, 2001:157). Jika yang diacu adalah pokok pikiran dari beberapa halaman, cara penulisannya adalah sebagai berikut (Grimes, 2001:98-157), atau jika yang diacu adalah pokok pikiran dari keseluruhan naskah, cara penulisannya sebagai berikut (Grimes, 2001).

Daftar Acuan

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Contoh penulisan daftar acuan adalah sebagai berikut:

Acuan dari buku:

Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conduction, and evaluating quantitative and qualitative research* (3rd ed.) Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.

Acuan bab dalam buku:

Markus, H. R., Kitayama, S., & Heiman, R. J. (1996). Culture and basic psychological principles. Dalam E. T. Higgins & A. W. Kruglanski (Eds.), *Social psychology: Handbook of basic principles*. New York: The Guilford Press.

Acuan dari dokumen online:

Van Wagner, K. (2006). Guide to APA format. *About Psychology*. Diunduh 16 November 2006 dari <http://psychology.about.com/od/apastyle/guide>.

Acuan artikel dalam jurnal:

Wassman, J. & Dasen, P. R. (1998). Balinese spatial orientation. *Journal of Royal Anthropological Institute*, 4, 689-731.

Acuan dari jurnal online:

Jenet, B. L. (2006). A meta-analysis on online social behavior. *Journal of Internet Psychology*, 4. Diunduh 16 November 2006 dari <http://www.Journalofinternetpsychology.com/archives/volume4/3924.html>.

Artikel dari Database:

Henriques, J. B., & Davidson, R. J. (1991). Left frontal hypoactivation in depression. *Journal of Abnormal Psychology*, 100, 535-545. Diunduh 16 November 2006 dari PsychINFO database.

Acuan dari forum, diskusi, berita online:

Leptkin, J. L. (2006, November 16). Study tips for psychology students [Msg. 11]. Pesan disampaikan dalam <http://groups.psychelp.com/forums/messages/48382.html>.

Acuan dari makalah:

Santamaria, J. O. (September 1991). *How the 21st century will impact on human resource development (HRD) professionals and practitioners in*

organizations. Makalah dipresentasikan pada International Conference on Education, Bandung, Indonesia.

Acuan dari tugas akhir, skripsi, tesis dan disertasi:

Santoso, G. A. (1993). *Faktor-faktor sosial-psikologis yang berpengaruh terhadap tindakan orang-tua untuk melanjutkan pendidikan anak ke sekolah lanjutan tingkat pertama (Studi lapangan di pedesaan Jawa Barat dengan analisis model persamaan struktural)*. Disertasi Doktor Program Pascasarjana Universitas Indonesia, Jakarta.

Acuan dari laporan penelitian:

Villegas, M., & Tinsley, J. (2003). *Does education play a role in body image dissatisfaction?*. Laporan Penelitian, Buena Vista University.

Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. (2006). *Survei nasional penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba pada kelompok rumah tangga di Indonesia*, 2005. Depok: Pusat Penelitian UI dan Badan Narkotika Nasional.

Acuan dari ensiklopedia atau kamus:

Sadie, S. (Ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th ed., Vols 1-20). London: Macmillan.

Lampiran

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Lampiran/ *Appendices* hanya digunakan jika benar-benar sangat diperlukan untuk mendukung naskah, misalnya kuesioner, kutipan undang-undang, transliterasi naskah, transkripsi rekaman yang dianalisis, peta, gambar, tabel/ bagian hasil perhitungan analisis, atau rumus-rumus perhitungan. Lampiran diletakkan setelah Daftar Acuan/ Reference.

Riwayat Penulis

(kosong satu spasi tunggal, 10 pt)

Riwayat penulis berisi profil singkat penulis seperti tempat dan tanggal lahir, asal universitas, instansi, dll. Pada bagian ini dapat juga dimasukkan aktivitas penulis saat ini, karya yang dihasilkan, atau hal-hal lain yang menggambarkan penulis berdasarkan prestasi yang dicapainya. Riwayat penulis dibuat tidak lebih dari 200 kata. Apabila suatu naskah ditulis oleh beberapa orang, maka keterangan antar satu penulis dengan yang lain dipisahkan dengan menempatkan riwayat masing-masing penulis dalam paragraf yang berbeda.

Pengajuan Naskah

Naskah yang diajukan penulis merupakan karya ilmiah orisinal, belum pernah diterbitkan dan tidak sedang diajukan untuk diterbitkan di tempat lain. Untuk kemudahan komunikasi, penulis diminta memberikan alamat surat menyurat dan e-mail, nomor telepon dan fax yang bisa dihubungi.

Penulis mengirimkan satu eksemplar naskah dan versi softcopy dalam CD-R/ CD-RW ke

kantor editor atau melalui surat elektronik kepada: jpendidikandd@yahoo.com dengan ukuran file tidak lebih dari 2 MB. Nama file, judul dan nama-nama penulis naskah dituliskan pada label CD-R/CD-RW. CD-R/CD-RW harus selalu disertai versi cetak dari naskah dan keduanya harus memuat isi yang sama. Naskah dipersiapkan dengan menggunakan pengolah kata Microsoft Word for Windows 6.0 atau versi yang lebih baru. Naskah ditulis sesuai dengan petunjuk penulisan Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa. Panjang maksimum naskah adalah 15 halaman kertas A4. Untuk keseragaman, Dewan Editor berhak mengadakan penyesuaian format.

Semua naskah yang diajukan ke Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa akan melalui penilaian oleh Tim Riset Pendidikan Dompét Dhuafa dan/atau editor. Sistem penilaian bersifat anonim dan independen. Editor menetapkan keputusan akhir naskah yang diterima untuk diterbitkan.

Penulis akan menerima pemberitahuan dari editor jika (1) naskahnya diterima untuk diterbitkan, (2) diminta melakukan perbaikan (jika ada) dan segera mengembalikan revisi naskah, atau (3) naskahnya ditolak. Perubahan yang dilakukan pada revisi naskah dituliskan dalam daftar. Hanya perubahan kecil yang dapat dilakukan, tidak diperkenankan melakukan perubahan besar pada revisi naskah.

Penulis diminta memeriksa dengan seksama susunan kata dan penyuntingan serta kelengkapan dan kebenaran teks, tabel, dan gambar dari naskah yang telah direvisi. Naskah dengan kesalahan pengetikan yang cukup banyak akan dikembalikan kepada penulis untuk diketik ulang. Naskah yang sudah dinyatakan diterima akan diminta untuk diperbaiki formatnya jika penulisan tidak sesuai dengan petunjuk yang telah ditetapkan.

Penulis yang naskahnya ditolak berhak meminta kepada editor untuk mencari satu penilai lain, jika penulis dapat berargumentasi bahwa penilai tidak objektif dalam menilai naskahnya.

Reprint sebanyak 2 (dua) eksemplar akan diberikan secara cuma-cuma kepada penulis. Pemesanan tambahan reprint akan dikenai tambahan biaya kepada penulis. Formulir pemesanan reprint yang berisi penawaran harga akan dikirimkan pada penulis bersamaan dengan pemberitahuan penerimaan revisi naskah. Penulis akan diminta mengirimkan formulir asli *copyright* yang telah ditandatangani kepada editor setelah naskahnya diterima untuk diterbitkan.

INFORMASI JURNAL PENDIDIKAN DOMPET DHUAFA

Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa hingga saat ini telah terbit sebanyak 12 edisi yang terbagi ke dalam 7 volume, yaitu:

1. Volume 1 nomor 1 edisi November 2011
2. Volume 2 nomor 1 edisi Mei 2012
3. Volume 2 nomor 2 edisi November 2012
4. Volume 3 nomor 1 edisi Mei 2013
5. Volume 3 nomor 2 edisi November 2013
6. Volume 4 nomor 1 edisi Mei 2014
7. Volume 4 nomor 2 edisi November 2014
8. Volume 5 nomor 1 edisi Mei 2015
9. Volume 5 nomor 2 edisi November 2015
10. Volume 6 nomor 1 edisi Mei 2016
11. Volume 6 nomor 2 edisi November 2016
12. Volume 7 nomor 1 edisi Mei 2017

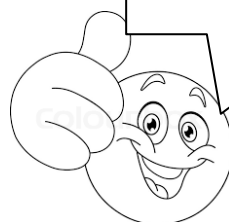
Untuk pendaftaran naskah
silahkan hubungi:

HP:

0856 1 335 445/
085695989185

Email:

litbang.yydd@gmail.com



Review Edisi Sebelumnya:



Jurnal Pendidikan Dompét Dhuafa Volume 06 nomor 02, Edisi November 2015,

Daftar isi:

- Pembelajaran Matematika melalui Pendekatan Reciprocal Teaching untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa (Kurnia Putri Sepdikasari Dirgantoro)
- Penerapan Model Pembelajaran Quantum untuk Mengembangkan Kreativitas Siswa Magang melalui Pemanfaatan Limbah Perca (Frida Fatmawati, Astri Dewi)
- Peran Guru dalam Mengembangkan Kepedulian Sosial Siswa dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Dasar (A. Budiyanto)
- Sekolah Nonformal Anak-Anak Tenaga Kerja Indonesia di SD Al Mujahidin, Sarawak, Malaysia (Dini Nurhasanah, S.Pd)
- Strategi Implementasi Peningkatan Prestasi Kerja melalui Pemberian Penghargaan Guru yang Unggul (Sri Sarjana, Nur Khayati)
- The Sociology Students Opinion in Academic Year 2013 about Rebo Nyunda in 2013 Fisip UIN Sunan Gunung Jati Bandung (Irwansyah, Yosa Novia Dewi, M. Pd)
- Implementation of Learning - Based Community in Multimedia Vocational Education of Sample School: a Case Study of SMK Negeri 1 Karanggayam (Prajna Bhadra Darmastuti)

*Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada web: <http://www.makmalpendidikan.net>

Untuk pemesanan silahkan buka link:

<http://bit.ly/pemesananjurnal> kemudian WA atau SMS ke 08561335445 / 085695989185

Untuk memberikan feedback/tanggapan terhadap Jurnal Pendidikan DD silahkan isi di:

<http://bit.ly/feedbackjurnalPDD>